

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGUATKAN *MORAL*
ACTION PESERTA DIDIK DI MAN 4 JOMBANG**

TESIS



OLEH :

MANARUL ALAM AL FARIZI

NIM. 240101210009

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGUATKAN *MORAL*
ACTION PESERTA DIDIK DI MAN 4 JOMBANG**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Manarul Alam Al Farizi
NIM. 240101210009

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Manarul Alam Al Farizi

NIM : 240101210009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Judul Tesis : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Memperkuat *Moral
Action* Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 07 Mei 2026

Hormat Saya,



Manarul Alam Al Farizi
NIM. 240101210009

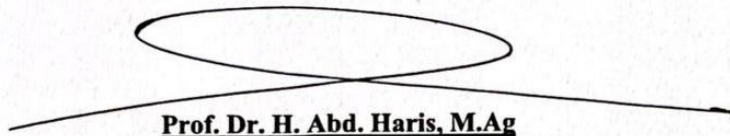
LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Memperkuat *Moral Action* Peserta Didik di MAN 4 Jombang” yang ditulis oleh Manarul Alam Al

Farizi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

Pembimbing I:



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

NIP. 196210211992031003

Pembimbing II:

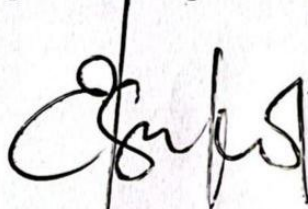


Dr. Abd. Gafur, M.Ag

NIP. 197304152005011004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa NurWahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Memperkuat Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang)"

Yang disusun oleh Manarul Alam Al Farizi
dengan NIM 240101210009

Tanggal Ujian 8 Juni 2026

Tim Penguji :

Nama Penguji

TTD

1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag (Penguji I)
2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag (Ketua/Penguji II)
3. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag (Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. Abd. Gafur, M.Ag (Pembimbing II/Sekretaris)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR MOTTO

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ

"Ukuran keberhasilan bergantung pada tekad yang kuat."

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tiada hentinya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya, yakni agama Islam. Tesis ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muntaha, S.Ag dan Ibunda Nur Isnaini, S.Ag yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
2. Keempat kakek dan nenek tercinta, H. Jufri, Hj. Musri, H. Mad Ngarib, dan Hj. Muzaini yang selalu mendukung, mensupport, dan mendoakan penulis agar diberikan kelancaran selalu dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Kedua saudara tercinta, Nely Mufarrohah dan Bahaudin Akmal yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses belajar dan mengerjakan tesis.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Abd. Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan tesis ini.

6. Bapak Prof. Dr. Esa NurWahyuni, M.Pd selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga selama perjalanan perkuliahan dan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang telah bersedia dan menerima peneliti untuk menjadikan madrasah sebagai objek penelitian dalam tesis ini.
8. Bapak Moh. Ilyas, Lc selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang menjadi inspirator penulis dalam berdedikasi menjadi seorang pendidik terimakasih untuk kesempatannya sebagai subjek penelitian tesis ini.
9. Teruntuk sosok yang selalu ada Ana Faidatul Ummah, terima kasih atas semangat, doa, dan dukungan luar biasa yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiranmu menjadi penyemangat tersendiri dalam melewati setiap proses penyusunan tesis ini. Terima kasih telah menjadi bagian indah dari perjalanan perjuangan ini, menemani dengan ketulusan, dan memberi kekuatan hingga karya ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh teman-teman terdekat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, serta doa yang tiada hentinya.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2024 yang selalu memotivasi satu sama lain.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik. Sholawat serta salam, semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita yang mulia, Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangan beliau dan para sahabatnya dapat mengantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Tesis yang berjudul “ Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan *Moral Action* Peserta Didik di MAN 4 Jombang” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar magister.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir tesis ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna. Dengan pemberian motivasi serta dorongan dari berbagai pihak, maka tugas akhir tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta Staff.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan dan fasilitas yang representatif selama penulis menempuh studi di lingkungan pascasarjana.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas dukungan layanan akademik dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.

4. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan tesis.
5. Dr. Abd. Gafur, M.Ag selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan tesis.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi, dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Teman-teman dan sahabat seperjuangan, Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu menguatkan. Semoga persaudaraan ini tetap terjaga dan membawa kebaikan di setiap langkah ke depan.

Semoga Allah SWT membalas segala bentuk dukungan kepada penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir tesis ini. Penulis menyadari bahwa laporan penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan dan tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas akhir tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam hal ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Strategi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam	18
B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	27
C. Moral dan Moral Action.....	28
D. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action.....	29
E. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Kehadiran Peneliti.....	37
D. Objek dan Subjek Penelitian	38
E. Data dan Sumber Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
H. Analisis Data	48
I. Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Latar Belakang Objek Penelitian	65
B. Perencanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	78
C. Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	95
D. Hasil dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang.....	111

BAB V PEMBAHASAN	130
A. Perencanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	130
B. Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang.....	137
C. Hasil dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang.....	146
BAB VI PENUTUP	152
A. Simpulan	152
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Struktur Organisasi MAN 4 Jombang.....	71
Tabel 4.2 Data Guru MAN 4 Jombang	72
Tabel 4.3 Data Fasilitas Ruangan MAN 4 Jombang	77
Tabel 4.4 Sarana Pendukung MAN 4 Jombang	77
Tabel 4.6 Temuan Penelitian	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	34
Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	163
Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian	164
Lampiran 3 Struktur Kepengurusan MAN 4 Jombang	165
Lampiran 4 Instrumen Observasi	166
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	171
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	182
Lampiran 7 Dokumentasi Administrasi dan Kegiatan	183
Lampiran 8 Curriculum Vitae	186

ABSTRAK

Al Farizi, M. A. 2026. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan *Moral Action* Peserta Didik di MAN 4 Jombang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. (2) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi guru Akidah Akhlak, *moral action*, peserta didik

Penguatan *moral action* peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Akidah Akhlak di madrasah. Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan akhlak Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari. Fenomena kurangnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, pengaruh pergaulan, serta perkembangan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi guru Akidah Akhlak dalam membina perilaku moral peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan dalam meningkatkan *moral action* peserta didik di lingkungan madrasah.

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mendeskripsikan perencanaan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang. Kedua, menganalisis pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang. Ketiga, mengevaluasi hasil pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, peserta didik, serta pihak pendukung seperti waka kesiswaan, guru BK, atau pembina yang berkaitan dengan pembinaan perilaku peserta didik. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak dilakukan secara sistematis melalui penentuan nilai akhlak, keteladanan, pembiasaan, nasihat, penghargaan, sanksi edukatif, koordinasi, dan evaluasi. Pelaksanaannya dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, pengawasan, serta kerja sama dengan pihak madrasah dan orang tua. Hasilnya, *moral action* peserta didik mengalami perkembangan positif, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, ibadah, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, penghormatan kepada guru, dan kemampuan memperbaiki perilaku.

ABSTRACT

Al Farizi, M. A. 2026. The Strategies of Akidah Akhlak Teachers in Strengthening Students' Moral Action at MAN 4 Jombang. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. (2) Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Keywords: Akidah Akhlak teacher strategies, moral action, students

Strengthening students' moral action is one of the important aspects of Akidah Akhlak education in madrasahs. Akidah Akhlak education does not only aim to provide students with an understanding of Islamic moral and ethical values, but also to guide them in practicing these values through real daily behavior. The phenomena of lack of discipline, low sense of responsibility, peer influence, and the development of social media present particular challenges for Akidah Akhlak teachers in fostering students' moral behavior. Therefore, planned, consistent, and sustainable teacher strategies are needed to strengthen students' moral action within the madrasah environment.

The objectives of this study are: first, to describe the planning of Akidah Akhlak teachers in strengthening students' moral action at MAN 4 Jombang; second, to analyze the implementation of Akidah Akhlak teachers' strategies in strengthening students' moral action at MAN 4 Jombang; and third, to evaluate the results of the implementation of Akidah Akhlak teachers' strategies in strengthening students' moral action at MAN 4 Jombang.

This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the madrasah principal, Akidah Akhlak teachers, students, and supporting parties such as the vice principal for student affairs, guidance and counseling teachers, and mentors involved in fostering students' behavior. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study show that the planning of Akidah Akhlak teachers was carried out systematically through the determination of moral values, exemplary behavior, habituation, advice, rewards, educational sanctions, coordination, and evaluation. The implementation was conducted through exemplary behavior, habituation, advice, personal approaches, supervision, and collaboration with madrasah stakeholders and parents. As a result, students' moral action showed positive development, as reflected in improved discipline, worship practices, politeness, responsibility, social awareness, honesty, respect for teachers, and the ability to improve their behavior.

مستخلص البحث

الفارزي، م. أ. ٢٠٢٦. استراتيجيات معلمي العقيدة والأخلاق في تعزيز الفعل الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة جومبانج. رسالة ماجستير، برنامج ماجستير التربية الإسلامية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: ١: (الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحارس، الماجستير) ٢: (الدكتور عبد الغفور، الماجستير)

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات معلم العقيدة والأخلاق، الفعل الأخلاقي، الطلبة

يُعَدُّ تعزيز الفعل الأخلاقي لدى الطلبة من الجوانب المهمة في تعليم مادة العقيدة والأخلاق في المدارس الإسلامية ولا يهدف تعليم العقيدة والأخلاق إلى تزويد الطلبة بفهم القيم الأخلاقية والقيم الإسلامية فحسب، بل يهدف كذلك إلى توجيههم نحو تطبيق تلك القيم في سلوكهم اليومي الواقعي. وتُعَدُّ ظواهر ضعف الانضباط وانخفاض الشعور بالمسؤولية، وتأثير الأقران، وتطور وسائل التواصل الاجتماعي من التحديات الخاصة التي يواجهها معلمو العقيدة والأخلاق في تنمية السلوك الأخلاقي لدى الطلبة. ولذلك، فإن تعزيز الفعل الأخلاقي لدى الطلبة في بيئة المدرسة الإسلامية يحتاج إلى استراتيجيات تعليمية مخططة، ومتسقة، ومستدامة

تهدف هذه الدراسة إلى: أولاً، وصف تخطيط معلمي العقيدة والأخلاق في تعزيز الفعل الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة جومبانج؛ ثانياً، تحليل تنفيذ استراتيجيات معلمي العقيدة والأخلاق في تعزيز الفعل الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة جومبانج؛ وثالثاً، تقييم نتائج تنفيذ استراتيجيات معلمي العقيدة والأخلاق في تعزيز الفعل الأخلاقي لدى الطلبة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الرابعة جومبانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي بتصميم دراسة الحالة الوصفية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وتكوّن مخبرو البحث من رئيس المدرسة، ومعلمي العقيدة والأخلاق، والطلبة، والجهات الداعمة مثل نائب رئيس المدرسة لشؤون الطلبة، ومعلمي الإرشاد والتوجيه، والمشرفين المشاركين في تنمية سلوك الطلبة. وتم تحليل البيانات من خلال جمع البيانات، وتقليلها، وعرضها، واستخلاص النتائج. أما التحقق من صحة البيانات فتم من خلال تثليث المصادر وتثليث الأساليب.

أظهرت نتائج الدراسة أن تخطيط معلمي العقيدة والأخلاق تم بصورة منظمة من خلال تحديد القيم الأخلاقية، والقُدوة الحسنة، والتعويد، والنصيحة، والتقدير، والعقوبات التربوية، والتنسيق، والتقييم. وتم تنفيذ الاستراتيجيات من خلال القُدوة الحسنة، والتعويد، والنصيحة، والمداخل الشخصي، والرقابة، والتعاون مع أطراف المدرسة وأولياء الأمور. ونتيجة لذلك، شهد الفعل الأخلاقي لدى الطلبة تطوراً إيجابياً، ظهر في تحسن الانضباط والانتظام في العبادة، وحسن الأدب، وتحمل المسؤولية، والوعي الاجتماعي، والصدق، واحترام المعلمين، والقدرة على تحسين السلوك.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi juga pada pembentukan perilaku nyata yang tercermin dalam tindakan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, keberhasilan pendidikan akhlak diukur dari sejauh mana nilai-nilai moral terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan konkret atau moral action.¹

Namun demikian, praktik pendidikan di sekolah dan madrasah menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan akhlak belum tentu berbanding lurus dengan perilaku moral peserta didik. Peserta didik sering kali mampu menjelaskan konsep akhlak terpuji secara teoritis, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial². Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam proses internalisasi nilai akhlak yang belum sepenuhnya mencapai ranah tindakan.

¹ Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. *Eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership, (2021).

² Fathurrohman, M. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), (2020). 145-158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.072-03>

Fenomena melemahnya moral action peserta didik menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan menengah saat ini. Berbagai perilaku seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya etika pergaulan, ketidakpatuhan terhadap tata tertib madrasah, serta menurunnya tanggung jawab akademik menunjukkan bahwa pembelajaran nilai belum sepenuhnya membentuk kebiasaan moral yang ajeg³. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan Akidah Akhlak menghadapi tantangan besar dalam mengubah nilai normatif menjadi perilaku nyata.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut memperkuat kompleksitas masalah moral peserta didik. Akses informasi yang luas tanpa kontrol memadai, perubahan pola interaksi sosial, serta pengaruh budaya populer sering kali berkontribusi pada melemahnya kontrol diri dan kepekaan moral remaja⁴. Dalam situasi ini, peran guru Akidah Akhlak tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu mengarahkan peserta didik agar tetap konsisten dalam bertindak sesuai nilai Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk Akidah Akhlak, dalam praktiknya masih cenderung menekankan aspek kognitif dan belum sepenuhnya menguatkan pembiasaan perilaku secara konsisten, sehingga internalisasi nilai belum selalu berujung pada moral action peserta didik yang

³ Hasanah, U., & Mahmudah, L. Tantangan pendidikan akhlak di era modern. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), (2022). 33-46. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/tarbiyatuna>

⁴ Pramudita, N., et al. Dampak media digital terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), (2023), 201-214. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>

stabil⁵. Pada saat yang sama, krisis moral generasi muda tampak dari meningkatnya perilaku seperti perundungan, konflik antarpelajar, dan degradasi nilai sosial di sekolah; kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter perlu diarahkan pada tindakan nyata melalui keteladanan dan pembentukan kebiasaan sebagai penghambat/pendorong utama terbentuknya perilaku bermoral.

Selaras dengan itu, temuan lembaga perlindungan anak yang mencatat kasus perundungan dan kekerasan verbal di lingkungan pendidikan mengindikasikan masih lemahnya empati dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai wujud *moral action*⁶, sehingga strategi guru Akidah Akhlak untuk menguatkan pembiasaan dan keteladanan menjadi semakin relevan melalui pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan terintegrasi dengan budaya madrasah agar perilaku bermoral tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menjadi kebiasaan nyata dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa strategi guru seperti keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, motivasi, serta penegakan disiplin memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik⁷. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa peran guru sebagai role model sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral di lingkungan madrasah.

Penelitian lain menemukan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika nilai akhlak diintegrasikan ke dalam aktivitas keseharian sekolah

⁵ Rahman, A., & Hidayat, S. Dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), (2021), 77-89.

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia*, (2024). <https://www.kpai.go.id>

⁷ Wahyuni, S., & Arifin, Z. Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), (2020), 159-172.

melalui budaya religius, aturan yang konsisten, dan keterlibatan seluruh warga sekolah⁸. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik lebih mudah membiasakan diri untuk bertindak sesuai nilai karena didukung oleh lingkungan yang kondusif dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memfokuskan kajian pada pembentukan karakter religius secara umum, seperti sikap religius atau perilaku keagamaan, tanpa mengkaji secara spesifik dimensi moral action sebagai tindakan nyata yang dilakukan secara sadar dan konsisten oleh peserta didik dalam berbagai situasi sosial⁹.

Kesenjangan penelitian terletak pada belum banyaknya kajian yang secara mendalam mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik, terutama melalui pendekatan kualitatif yang menelaah proses, pengalaman, dan makna praktik pembinaan akhlak di madrasah¹⁰. Padahal, moral action merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan akhlak karena menyentuh ranah perilaku nyata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan moral action sebagai pusat analisis, bukan sekadar sikap atau pengetahuan moral. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi guru, tetapi juga menggali bagaimana strategi tersebut dipraktikkan, dimaknai, dan dirasakan

⁸ Zaqiah, Q. Y., & Supiana. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Islam*, 19(1), (2021), 1-14.

⁹ Mulyadi, D., & Suryana, A. Pendidikan religius dan problem perilaku siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(2), (2022), 95-108.

¹⁰ Nurhayati, E., & Maulana, R. Moral action sebagai indikator keberhasilan pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), (2023), 221-234. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/jpii>

dampaknya oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menjadi urgen karena moral action peserta didik merupakan fondasi penting bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab secara moral. Tanpa penguatan moral action, pendidikan Akidah Akhlak berisiko berhenti pada tataran simbolik dan normatif tanpa dampak nyata dalam kehidupan peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi efektif guru Akidah Akhlak dalam membina perilaku peserta didik, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya kajian Akidah Akhlak, dengan memberikan pemetaan konseptual dan empiris tentang penguatan moral action dalam konteks madrasah aliyah.

Pemilihan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik” didasarkan pada kebutuhan untuk menegaskan peran strategis guru sebagai aktor utama dalam pembentukan perilaku moral peserta didik. Judul ini secara eksplisit menekankan hubungan antara strategi pedagogis dan hasil berupa tindakan moral nyata.

Fokus pada moral action dipilih karena aspek ini merupakan indikator paling konkret dari keberhasilan pendidikan akhlak. Dengan menelaah tindakan

nyata peserta didik, penelitian ini berupaya melampaui kajian normatif menuju pemahaman praktis tentang bagaimana nilai Islam dihidupkan dalam perilaku sehari-hari.

MAN 4 Jombang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sebagai madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta dikenal aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan dan karakter peserta didik. Kondisi ini menjadikan MAN 4 Jombang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji strategi guru Akidah Akhlak secara mendalam.

Selain itu, keberagaman latar belakang peserta didik dan dinamika sosial di lingkungan MAN 4 Jombang memberikan ruang yang kaya untuk mengamati variasi praktik moral action serta tantangan yang dihadapi guru dalam membina perilaku peserta didik secara konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang, sekaligus menawarkan rekomendasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan akhlak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, berikut adalah beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang?

2. Bagaimana pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.
2. Menganalisis pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.
3. Mengevaluasi hasil pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

D. Manfaat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya Akidah Akhlak, mengenai strategi guru dalam menguatkan *moral action* peserta didik. Temuan penelitian ini dapat memperjelas proses internalisasi nilai akhlak hingga menjadi tindakan nyata yang konsisten melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi¹¹, serta menjadi rujukan pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam pendidikan karakter.

¹¹ Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. *Eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership, (2021).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang efektif untuk menguatkan *moral action* peserta didik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasil. Guru dapat memperoleh referensi praktik baik (*best practice*) tentang cara membina perilaku moral melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan disiplin yang mendidik, serta pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan budaya madrasah¹². Temuan ini dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif pada perilaku peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan membantu peserta didik membangun kebiasaan berperilaku sesuai nilai akhlak dalam tindakan nyata, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama¹³. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami nilai akhlak secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam interaksi sosial di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

¹² Wahyuni, S., & Arifin, Z. Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), (2021), 159-172.

¹³ Nurhayati, E., & Maulana, R. Moral action sebagai indikator keberhasilan pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), (2023), 221-234. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/jpii>

c. Bagi MAN 4 Jombang

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan karakter di MAN 4 Jombang, khususnya yang terkait dengan penguatan tindakan moral peserta didik. Madrasah dapat menggunakan temuan penelitian untuk memperkuat kebijakan internal, budaya religius, tata tertib, serta program pembiasaan yang mendukung terbentuknya *moral action* peserta didik secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan¹⁴.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi pembelajaran Akidah Akhlak atau pendidikan karakter Islam dengan fokus pada *moral action*. Peneliti lain dapat memperluas kajian ini pada konteks madrasah atau sekolah berbeda, jenjang pendidikan lain, atau menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperkaya temuan dan memperkuat pengembangan teori maupun praktik pendidikan akhlak.

3. Manfaat Sosial

- a. Memperkuat perilaku sosial positif peserta didik (disiplin, jujur, tanggung jawab, empati, dan kepedulian).
- b. Mendorong hubungan sosial yang lebih harmonis di madrasah, keluarga, dan masyarakat melalui pembiasaan akhlak dalam tindakan nyata (*moral action*).

¹⁴ Zaqiah, Q. Y., & Supiana. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Islam*, 19(1), (2021), 1-14.

- c. Mendukung pencegahan perilaku menyimpang remaja seperti perundungan, konflik antarpelajar, kekerasan verbal, dan pelanggaran norma sosial.
- d. Membentuk generasi berintegritas yang mampu menjadi teladan dan agen perubahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.
- e. Memperkuat budaya masyarakat yang beradab melalui kontribusi lulusan madrasah yang konsisten menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khaidir dan Suud berjudul *Islamic Education in Developing Students' Characters at As-Shofa Islamic High School* mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang menelaah praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini berfokus pada konteks pesantren/sekolah Islam secara umum dan belum mengkaji secara spesifik strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di madrasah formal¹⁵.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Irwan Mansyuriadi (2024) mengkaji upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa

¹⁵ Khaidir, M., & Suud, A. *Islamic Education in Developing Students' Characters at As-Shofa Islamic High School*. *Journal of Islamic Education*, 12(2), (2020), 115-127. <https://doi.org/10.1234/jie.2020.0122>

di MTs NW Lenek I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada bentuk-bentuk permasalahan moral siswa dan upaya guru dalam menanggulangnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan aktif dalam memberikan pembinaan moral melalui nasihat, pengawasan, dan penegakan kedisiplinan. Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada penanganan perilaku menyimpang dan belum mengkaji proses penguatan moral action sebagai tindakan moral yang positif, sadar, dan berkelanjutan¹⁶.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Binti Luthfiya Hurier dan Binti Maunah (2023) mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan nilai keagamaan pada peserta didik di MAN 4 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru berperan penting dalam menanamkan sikap religius dan nilai afektif peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada aspek penanaman nilai dan sikap keagamaan, serta belum secara khusus membahas implementasi nilai tersebut dalam bentuk moral action atau perilaku nyata peserta didik¹⁷.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hermin (2025) mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan penanaman karakter siswa di era digital di MTsN Parepare. Penelitian ini menyoroti berbagai

¹⁶ Mansyuriadi, M. I. *Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MTs NW Lenek I*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(1), (2024), 45-58. <https://doi.org/10.6789/jpi.2024.181>

¹⁷ Hurier, B. L., & Maunah, B. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan Peserta Didik di MAN 4 Jombang*. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 9(3), (2023), 193-205. <https://doi.org/10.5678/jkpi.2023.93>

tantangan moral yang dihadapi peserta didik akibat perkembangan teknologi digital serta strategi guru dalam merespons kondisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak perlu melakukan penyesuaian strategi pembelajaran untuk menjaga nilai-nilai karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada tantangan era digital dan pembentukan karakter secara umum, serta belum memfokuskan kajian pada penguatan moral action melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak¹⁸.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2018) berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa mengkaji strategi pembelajaran Akidah Akhlak dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan antara strategi guru dan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter religius. Namun demikian, penelitian ini belum menggali secara mendalam pengalaman guru dalam menguatkan moral action peserta didik serta belum menelaah perubahan perilaku moral siswa secara kualitatif dan kontekstual¹⁹.

¹⁸ Hermin. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter di Era Digital di MTsN Parepare*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), (2025), 101-112.
<https://doi.org/10.8912/jpai.2025.221>

¹⁹ Wardi, M. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(4), (2018), 200-214. <https://doi.org/10.3456/jipi.2018.10.4>

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian Sekarang

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Khaidir, E., & Suud, F. M., <i>"Islamic Education in Developing Students' Characters at As-Shofa Islamic High School"</i> , 2020	Sama-sama meneliti pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa	Penelitian ini fokus pada pengembangan karakter di pesantren dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan strategi guru Akidah Akhlak di madrasah dengan tantangan spesifik moral action siswa	Penelitian ini meneliti strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam memperkuat moral action siswa di lingkungan madrasah formal, lebih spesifik pada MAN 4 Jombang
2.	M. Irwan Mansyuriadi, <i>Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MTs NW Lenek I</i> , 2024	Sama-sama meneliti peran guru Akidah Akhlak dalam merespons permasalahan moral peserta didik	Penelitian terdahulu berfokus pada dekadensi moral dan upaya penanggulangan, bukan pada proses penguatan moral action secara sistematis	Penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action sebagai tindakan nyata dan berkelanjutan, bukan sekadar penanggulangan perilaku menyimpang
3.	Binti Luthfiya Hurier & Binti Maunah, <i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Peserta Didik MAN 4</i>	Sama-sama dilakukan di MAN 4 Jombang dan menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian terdahulu pada penanaman nilai keagamaan (nilai afektif dan sikap)	Penelitian ini menitikberatkan pada moral action, yaitu implementasi nilai akhlak dalam perilaku nyata peserta didik secara konsisten

	Jombang, 2023			
4.	Hermin, <i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital (MTsN Parepare)</i> , 2025	Sama-sama membahas strategi guru Akidah Akhlak dan pembinaan karakter	Penelitian terdahulu menekankan tantangan era digital dan karakter secara umum	Penelitian ini memusatkan kajian pada penguatan moral action melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak
5.	Wardi, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", 2018	Fokus pada strategi pembelajaran dan pembentukan karakter religius siswa	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengalaman langsung guru dalam menguatkan moral action siswa	Penelitian ini menekankan pada analisis mendalam terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action di MAN 4 Jombang, serta dampaknya terhadap perubahan nyata dalam perilaku siswa

F. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi dalam penelitian ini adalah serangkaian langkah terencana dan sistematis yang disusun dan diterapkan untuk mencapai tujuan penguatan *moral action* peserta didik. Strategi mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta diwujudkan melalui pemilihan metode, pendekatan, kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan

penguatan disiplin yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah pendidik yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, guru Akidah Akhlak dipahami sebagai perancang, pelaksana, sekaligus teladan moral yang berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak hingga terwujud dalam tindakan nyata peserta didik melalui interaksi pembelajaran dan budaya madrasah.

3. *Moral Action*

Moral action adalah tindakan nyata peserta didik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Moral action ditandai oleh perilaku seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan madrasah, yang dilakukan secara sadar, konsisten, dan berulang sebagai kebiasaan perilaku.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang memberikan panduan mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memahami keseluruhan isi penelitian secara menyeluruh dan terarah, penulis menyusun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian yang menegaskan urgensi strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang. Selain itu, bab ini berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan sebagai pedoman keseluruhan pembahasan dalam tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, meliputi konsep strategi pembelajaran, peran guru Akidah Akhlak, konsep *moral action*, serta pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Pada bagian akhir disajikan kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antara teori, konsep, dan fokus penelitian sehingga memperjelas arah dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (studi kasus). Bab ini menguraikan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek/informan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu:

1. Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.
2. Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan dan keteladanan dalam budaya madrasah.
3. Hasil pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

BAB V : PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan menghubungkannya pada teori-teori, konsep-konsep yang relevan, serta temuan penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan temuan penelitian, serta saran-saran yang ditujukan kepada guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, peserta didik, dan peneliti selanjutnya. Bab ini juga menegaskan pentingnya penguatan *moral action* sebagai indikator keberhasilan pendidikan akhlak, serta perlunya strategi pembelajaran dan pembinaan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi guru merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Secara konseptual, strategi guru dapat dipahami sebagai rancangan menyeluruh yang memuat pola tindakan, pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan pendidik secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran²⁰. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka berpikir guru dalam mengelola proses pendidikan secara sistematis dan terarah²¹.

Menurut Dick & Carey sebagai grand theory dalam strategi pembelajaran, strategi pembelajaran adalah seperangkat prosedur sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, mulai dari penetapan tujuan, penyampaian materi, penggunaan metode, hingga evaluasi hasil belajar²². Pandangan ini menegaskan bahwa strategi guru bukan tindakan spontan, melainkan hasil perencanaan pedagogis yang matang dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep strategi guru memiliki makna yang lebih luas. Strategi guru tidak hanya diarahkan pada transfer of

²⁰ Anwar, S. *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. (2021), Jakarta: Kencana.

²¹ Mulyasa, E. *Menjadi guru profesional di era digital*, (2022), Bandung: Remaja Rosdakarya.

²² Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. *The systematic design of instruction* (9th ed.). Boston, MA: Pearson, (2021).

knowledge (pemindahan pengetahuan), tetapi juga pada transfer of values (penanaman nilai) dan character building (pembentukan karakter). Guru dalam pendidikan Islam diposisikan sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib.²³ Sebagai murabbi, guru berperan membina dan menumbuhkan kepribadian peserta didik secara bertahap. Sebagai mu'allim, guru bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan secara benar. Sementara sebagai mu'addib, guru bertanggung jawab menanamkan adab dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, strategi guru dalam pendidikan Islam bersifat holistik dan integral, mencakup pengembangan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan kesadaran), serta psikomotorik (perilaku nyata). Strategi guru tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.²⁴

2. Strategi Guru dalam Pendidikan Islam

a. Strategi Keteladanan atau *Uswah Hasanah*

Keteladanan merupakan strategi utama dan paling fundamental dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW dijadikan teladan utama dalam pembinaan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik. Dalam konteks pendidikan, peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang dipandang memiliki otoritas moral dan keilmuan. Oleh karena itu,

²³ Nata, A. *Ilmu pendidikan Islam*, (2021), Jakarta: Kencana.

²⁴ Rahman, A., & Hidayat, T. Strategi pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), (2023), 145-158.

perilaku guru, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan, menjadi media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak.

Strategi keteladanan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Menurut Bandura, peserta didik dapat belajar melalui proses mengamati, meniru, dan memodelkan perilaku orang lain. Guru dalam hal ini berperan sebagai model yang diamati oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, santun, dan bertanggung jawab, peserta didik akan lebih mudah meniru perilaku tersebut karena mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah strategi keteladanan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam, seperti jujur, adil, disiplin, sabar, dan santun.
- 2) Guru menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan agar peserta didik melihat contoh yang nyata.
- 3) Guru memberi contoh langsung dalam kegiatan belajar, ibadah, komunikasi, dan interaksi sosial di sekolah.
- 4) Guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan dan memahami perilaku baik yang ditampilkan.
- 5) Guru memberi penguatan ketika peserta didik mulai meniru perilaku positif.
- 6) Guru mengevaluasi perkembangan sikap peserta didik melalui pengamatan harian.

b. Strategi Pembiasaan atau *Ta'wid*

Pembiasaan atau *ta'wid* merupakan strategi pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten dan berkelanjutan sampai perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membina akhlak, kedisiplinan, kesadaran ibadah, dan tanggung jawab moral. Strategi ini penting karena peserta didik membutuhkan latihan nyata agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Strategi pembiasaan ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak. Menurut Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk melalui latihan jiwa, pengulangan perbuatan baik, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Perbuatan baik yang dilakukan secara berulang akan membentuk sifat yang menetap dalam diri seseorang. Oleh karena itu, guru perlu membiasakan peserta didik untuk membaca doa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, bersikap jujur, disiplin, dan menghormati orang lain agar terbentuk karakter Islami secara bertahap.²⁶

Langkah-langkah strategi pembiasaan atau *ta'wid* adalah sebagai berikut :

²⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22-24.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faizan, 1984), bagian pembahasan tentang latihan jiwa dan pembinaan akhlak.

- 1) Guru menentukan perilaku positif yang ingin dibiasakan kepada peserta didik, seperti membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, disiplin waktu, berkata jujur, dan menghormati guru maupun teman.
- 2) Guru menjelaskan makna dan tujuan dari pembiasaan tersebut agar peserta didik memahami bahwa perilaku baik bukan hanya aturan sekolah, tetapi bagian dari nilai ajaran Islam yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru memberikan contoh terlebih dahulu melalui sikap dan tindakan nyata, sehingga peserta didik dapat melihat langsung bentuk perilaku yang harus dibiasakan.
- 4) Guru melaksanakan pembiasaan secara rutin dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah, misalnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kerapian kelas, serta membiasakan salam dan sopan santun.
- 5) Guru membimbing dan mengingatkan peserta didik apabila mereka belum mampu melaksanakan kebiasaan tersebut dengan baik, tanpa menggunakan cara yang kasar atau mempermalukan.
- 6) Guru memberikan apresiasi, pujian, atau motivasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif agar mereka semakin terdorong untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut.
- 7) Guru melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan kebiasaan peserta didik melalui pengamatan sikap,

catatan perilaku, dan komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan.

- 8) Guru menjaga keberlanjutan pembiasaan agar perilaku positif tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan peserta didik di rumah dan lingkungan masyarakat.

c. Strategi Nasihat dan *Mau'izhah*

Nasihat atau *mau'izhah* merupakan strategi pendidikan yang bertujuan menyentuh kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Nasihat diberikan secara persuasif, bijaksana, dan penuh kasih sayang agar peserta didik mampu memahami makna moral dari setiap tindakan. Dalam pendidikan Islam, nasihat tidak hanya berisi larangan atau perintah, tetapi juga mengandung arahan, motivasi, peringatan, dan penjelasan tentang nilai kebaikan.

Strategi ini relevan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, khususnya dalam aspek *moral reasoning*. Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menilai benar dan salah berdasarkan pertimbangan moral.²⁷ Dengan nasihat yang tepat, guru dapat membantu peserta didik memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Guru juga dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami dampak perilakunya bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Langkah-langkah strategi nasihat dan *mau'izhah* adalah sebagai berikut :

²⁷ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 17-20.

- 1) Guru memahami kondisi, masalah, dan karakter peserta didik yang akan diberi nasihat.
- 2) Guru memilih waktu dan suasana yang tepat agar nasihat dapat diterima dengan baik.
- 3) Guru menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut, jelas, dan tidak merendahkan peserta didik.
- 4) Guru menjelaskan alasan moral dan nilai Islam yang berkaitan dengan perilaku tertentu.
- 5) Guru mengajak peserta didik berpikir dan merenungkan akibat dari perilakunya.
- 6) Guru memberikan contoh perilaku yang benar sebagai alternatif tindakan.
- 7) Guru menindaklanjuti nasihat melalui pembinaan, pengamatan, dan komunikasi berkelanjutan.

d. Strategi *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib dan *tarhib* merupakan strategi pendidikan Islam yang memadukan pemberian motivasi, penghargaan, peringatan, dan sanksi. *Targhib* berarti memberikan dorongan agar peserta didik terdorong melakukan kebaikan. Sementara itu, *tarhib* berarti memberikan peringatan agar peserta didik menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Strategi ini berfungsi sebagai penguatan perilaku moral dan pengendalian terhadap perilaku menyimpang.

Strategi ini sejalan dengan teori penguatan atau *reinforcement theory* dari B. F. Skinner. Menurut Skinner, perilaku dapat diperkuat

melalui konsekuensi yang menyenangkan dan dapat dikurangi melalui konsekuensi tertentu.²⁸ Dalam pendidikan Islam, penghargaan dan sanksi harus diberikan secara proporsional, mendidik, dan tidak berlebihan. Tujuannya bukan untuk menakut-nakuti peserta didik, tetapi untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap perilaku.

Langkah-langkah strategi *targhib* dan *tarhib* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menetapkan aturan dan nilai perilaku yang harus dipatuhi peserta didik.
- 2) Guru menjelaskan manfaat perilaku baik dan dampak negatif dari perilaku menyimpang.
- 3) Guru memberikan *targhib* berupa pujian, motivasi, penghargaan, atau apresiasi kepada peserta didik yang berperilaku baik.
- 4) Guru memberikan *tarhib* berupa teguran, peringatan, atau sanksi edukatif kepada peserta didik yang melanggar aturan.
- 5) Guru memastikan bahwa sanksi bersifat mendidik, adil, dan sesuai dengan tingkat kesalahan.
- 6) Guru menghindari hukuman yang mempermalukan, menyakiti, atau merusak mental peserta didik.
- 7) Guru melakukan pembinaan lanjutan agar peserta didik tidak hanya patuh karena takut sanksi, tetapi memahami nilai moral dari perilaku tersebut.

²⁸ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953), 65-70.

Dengan demikian, keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam pendidikan Islam. Keteladanan membentuk perilaku melalui contoh nyata. Pembiasaan membentuk karakter melalui pengulangan. Nasihat membangun kesadaran moral dan spiritual. Sementara itu, *targhib* dan *tarhib* membantu menguatkan perilaku baik serta mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

3. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai agen moral (moral agent) dalam lingkungan pendidikan madrasah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keimanan dan akhlak, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah perilaku peserta didik secara berkelanjutan²⁹.

Berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai grand theory, guru berperan dalam membentuk tiga komponen utama karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Guru Akidah Akhlak bertugas membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral (moral knowing), menumbuhkan kesadaran dan sikap moral (moral feeling), serta membimbing peserta didik agar mampu mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata (moral action).³⁰

²⁹ Fadli, M., & Karim, A. Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan moral siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), (2024), 1-14.

³⁰ Lickona, T. *Educating for character* (Updated ed.), (2021), New York, NY: Bantam.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam yang membahas aspek keyakinan fundamental (akidah) dan perilaku terpuji (akhlak)³¹. Menurut Imam Al-Ghazali sebagai grand theory akhlak Islam, akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang³². Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang mengarahkan pola pikir, sedangkan akhlak merupakan manifestasi praktis dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari³³.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah³⁴. Secara operasional, tujuan tersebut meliputi penguatan keyakinan keislaman, pembentukan sikap moral positif, serta pengembangan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam Islam dan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.³⁵

³¹ Anwar, S. *Pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik*, (2021), Jakarta: Kencana.

³² Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Edisi terjemah kontemporer), (2021), Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.

³³ Nata, A. *Akhlak tasawuf dan pendidikan karakter*, (2022), Jakarta: RajaGrafindo Persada.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kurikulum Merdeka mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*, (2023), Jakarta: Kemenag RI.

³⁵ Suyadi, & Widodo, H. *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*, (2021), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi pembahasan rukun iman serta pembinaan akhlak terpuji dan penghindaran akhlak tercela³⁶. Materi tersebut diarahkan agar peserta didik mampu mengimplementasikan nilai akhlak dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan madrasah³⁷.

C. Moral dan Moral Action

1. Pengertian Moral

Moral merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dalam Islam, moral identik dengan konsep akhlak yang menekankan keselarasan antara keyakinan batin dan perilaku nyata³⁸. Menurut Ibnu Miskawaih sebagai grand theory etika Islam, moral adalah kondisi batin yang melahirkan perbuatan baik secara konsisten tanpa paksaan³⁹. Moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga kesiapan batin untuk bertindak sesuai nilai kebaikan.

2. Konsep Moral Action

Moral action merupakan tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral yang diyakini seseorang. Thomas Lickona menjelaskan bahwa moral action merupakan puncak pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh moral

³⁶ Fadli, M., & Rahman, A. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), (2024), 55-68.

³⁷ Hidayat, T. Penguatan nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), (2022), 101-115.

³⁸ Nata, A. *Akhlak tasawuf dan pendidikan karakter*, (2022), Jakarta: RajaGrafindo Persada.

³⁹ Ibnu Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlak* (Terjemah edisi kontemporer), (2021), Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.

knowing dan moral feeling dan moral action⁴⁰. Tanpa tindakan nyata, pendidikan moral hanya berhenti pada tataran kognitif dan afektif, tanpa menghasilkan perubahan perilaku.

3. Moral Action dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, moral action merupakan implementasi dari iman dan akhlak. Konsep ini sejalan dengan prinsip iman-ilmu-amal, di mana nilai keimanan dan pengetahuan harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Keberhasilan pendidikan moral ditandai dengan kemampuan peserta didik mengamalkan nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, baik secara personal maupun sosial⁴¹.

D. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action

Strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik merupakan rangkaian upaya pedagogis yang dirancang secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mendorong peserta didik tidak hanya memahami nilai moral (moral knowing) dan merasakannya (moral feeling), tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata (moral action). Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak berperan sebagai agen utama internalisasi nilai yang mengintegrasikan pendekatan pedagogik modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam⁴².

Secara teoretis, penguatan moral action berpijak pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan moral akan

⁴⁰ Lickona, T. *Educating for character* (Updated ed.), (2021), New York, NY: Bantam.

⁴¹ Suyadi. *Pendidikan Islam dan integrasi iman, ilmu, dan amal*, (2021), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴² Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya*, (2022), Jakarta: Prenadamedia Group.

efektif apabila menyentuh tiga ranah utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral action dipandang sebagai tujuan akhir karena menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai. Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip iman–ilmu–amal, di mana amal saleh merupakan manifestasi konkret dari iman dan ilmu yang telah tertanam dalam diri individu⁴³.

1. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi keteladanan merupakan strategi fundamental dalam pendidikan Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak diposisikan sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang perilaku, sikap, dan tutur katanya menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Keteladanan memiliki daya pengaruh yang kuat karena peserta didik belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi perilaku nyata.

Strategi ini memiliki landasan kuat dalam pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang menanamkan akhlak melalui keteladanan hidup. Secara teoretis, strategi keteladanan sejalan dengan teori social learning Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses modeling, yaitu meniru perilaku figur yang dianggap penting dan berwibawa⁴⁴. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, guru yang konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun akan mendorong peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

⁴³ Lickona, T. *Educating for character* (Updated ed.), (2021), New York, NY: Bantam.

⁴⁴ Bandura, A. *Social learning theory revisited*, (2021), New York, NY: Routledge.

2. Strategi Pembiasaan (Ta'wid)

Strategi pembiasaan merupakan upaya sistematis untuk membentuk moral action melalui pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dan karakter. Pembiasaan menekankan bahwa perilaku moral tidak cukup diajarkan secara konseptual, tetapi harus dilatihkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai metode efektif dalam pembentukan akhlak, karena akhlak yang baik lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Strategi ini relevan dengan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus, respons, dan penguatan dalam pembentukan perilaku. Melalui pembiasaan seperti disiplin waktu, kejujuran dalam tugas, tanggung jawab dalam amanah, dan kepedulian sosial, peserta didik secara bertahap membangun moral action yang bersifat internal dan berkelanjutan.

3. Strategi Nasihat, Mau'izhah, dan Refleksi Moral

Strategi nasihat dan mau'izhah bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Nasihat tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui diskusi, kisah teladan (qishshah), dan refleksi terhadap peristiwa nyata yang dialami peserta didik.

Strategi ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya moral reasoning, yaitu kemampuan individu dalam memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Dalam pendidikan Islam, nasihat memiliki dimensi spiritual karena diarahkan untuk menyentuh hati

(qalb) dan membangkitkan kesadaran iman. Melalui refleksi moral, peserta didik diajak untuk mengevaluasi perilaku mereka, memahami konsekuensi moral dari tindakan, serta menumbuhkan komitmen untuk bertindak sesuai nilai akhlak Islam.

4. Strategi Targhib dan Tarhib (Penguatan dan Pengendalian Moral)

Strategi targhib dan tarhib merupakan strategi penguatan moral melalui pemberian penghargaan (reward) terhadap perilaku baik dan peringatan atau sanksi edukatif terhadap perilaku menyimpang. Strategi ini berfungsi sebagai kontrol eksternal yang membantu peserta didik membedakan antara perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, targhib dan tarhib digunakan sebagai sarana motivasi dan pembinaan, bukan sebagai bentuk hukuman semata. Strategi ini relevan dengan teori penguatan (reinforcement) dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa perilaku akan cenderung diulang apabila mendapatkan penguatan positif. Secara bertahap, kontrol eksternal ini diharapkan berkembang menjadi kontrol internal, sehingga peserta didik mampu bertindak secara moral berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi⁴⁵.

5. Strategi Integrasi Nilai Akidah Akhlak dalam Kehidupan Sekolah

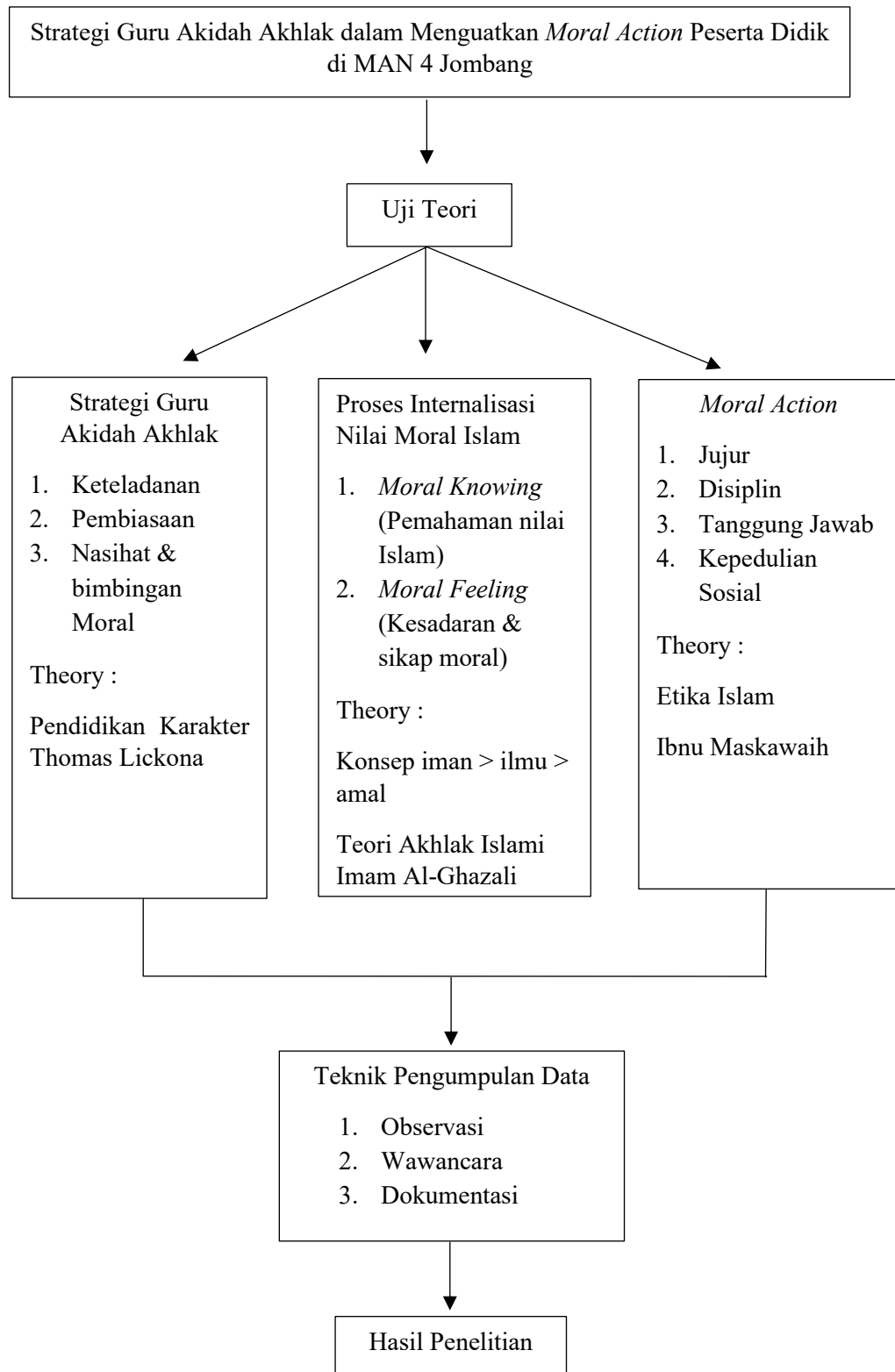
Penguatan moral action tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui integrasi nilai Akidah Akhlak dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah. Guru Akidah Akhlak berperan dalam

⁴⁵ Suyadi. *Pendidikan Islam dan integrasi iman, ilmu, dan amal*, (2021), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

menginternalisasikan nilai moral melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, interaksi sosial, dan tata tertib madrasah.

Strategi ini sejalan dengan konsep hidden curriculum, yaitu penanaman nilai melalui budaya dan kebiasaan institusi pendidikan. Dengan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, peserta didik memperoleh pengalaman moral yang autentik sehingga nilai Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam moral action yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berarti informasi yang diperoleh bersifat deskriptif dan menggambarkan pengalaman, pandangan, dan konteks yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Data yang bermakna adalah data yang mencerminkan kenyataan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan dengan cara yang wajar dan alami, sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, tanpa melakukan manipulasi.⁴⁶

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 4 Jombang, yang berlokasi di Jl. KH Bishri Syansuri No. 21 Denanyar Jombang, Desa/Kelurahan Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis, karena MAN 4 Jombang memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran akidah akhlak. Sekolah ini dikenal memiliki program penguatan karakter dan moral peserta didik yang sistematis, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan kontekstual untuk menganalisis strategi guru dalam menguatkan moral action.

MAN 4 Jombang menawarkan akses terhadap narasumber yang kompeten, termasuk guru akidah akhlak yang memiliki pengalaman langsung

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan, edisi revisi (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 15-17.

dalam mendidik siswa. Guru-guru di sekolah ini menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Keberadaan narasumber yang memiliki keterampilan dan pengalaman praktis ini memungkinkan penelitian berjalan secara mendalam, sehingga setiap data yang diperoleh dapat mencerminkan praktik nyata di lapangan.

Selain itu, MAN 4 Jombang memiliki keragaman peserta didik dari berbagai latar belakang, sehingga penelitian dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran akidah akhlak dalam konteks yang lebih luas. Lingkungan sekolah yang kondusif, didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai, memungkinkan observasi dan pengumpulan data berlangsung dengan lancar. Hal ini menjadi keuntungan penting bagi penelitian yang menuntut interaksi langsung antara peneliti, guru, dan peserta didik.

Pemilihan MAN 4 Jombang juga mempertimbangkan kemudahan akses dan ketersediaan dokumentasi pendidikan yang relevan, seperti kurikulum, silabus, dan catatan evaluasi siswa. Data sekunder ini penting untuk mendukung analisis empiris, sehingga penelitian tidak hanya mengandalkan data observasi dan wawancara. Ketersediaan dokumen resmi tersebut juga membantu peneliti membandingkan praktik pembelajaran yang dijalankan dengan standar kurikulum akidah akhlak yang berlaku.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, MAN 4 Jombang menjadi lokasi penelitian yang ideal untuk mempelajari strategi guru akidah akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dijadikan dasar rekomendasi

praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah atas. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan memberi kontribusi pada literatur akademik mengenai pendidikan akidah akhlak dan pembentukan moral siswa di tingkat sekolah menengah.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat sentral karena berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi, perilaku, dan praktik yang terjadi di lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan autentik. Di MAN 4 Jombang, peneliti dapat memantau secara langsung kegiatan pembelajaran akidah akhlak, interaksi guru dengan peserta didik, serta respons siswa terhadap berbagai metode penguatan moral. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih holistik dibandingkan sekadar mengandalkan dokumen atau laporan tertulis.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Peneliti mengidentifikasi jumlah guru pendidikan agama dan mengamati strategi yang mereka terapkan dalam membimbing peserta didik. Data ini mencakup metode pengajaran, pendekatan nilai-nilai moral, serta bentuk kegiatan yang mendukung penguatan moral action siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa perilaku dan dinamika sosial yang terjadi di kelas, sehingga analisis data menjadi lebih kaya dan mendalam.

Selain pengumpulan data primer, peneliti juga melakukan verifikasi melalui data sekunder, seperti dokumen kurikulum, silabus, dan laporan

evaluasi siswa. Proses evaluasi ini bertujuan menilai relevansi dan akurasi data yang diperoleh dari lapangan dengan kondisi nyata di sekolah. Pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga valid secara metodologis. Kehadiran peneliti memungkinkan perbandingan langsung antara praktik di lapangan dengan teori dan kebijakan yang berlaku.

Dengan demikian, kehadiran peneliti di MAN 4 Jombang tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam proses pengumpulan dan validasi data. Peneliti berperan menginterpretasikan fenomena yang diamati, menilai efektivitas strategi pengajaran, dan menghubungkan temuan dengan konteks pendidikan moral secara luas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi pembelajaran akidah akhlak dan penguatan moral action peserta didik.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang. Fokus penelitian mencakup rangkaian strategi yang dilakukan guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi/hasil, yang diarahkan untuk menumbuhkan dan membiasakan tindakan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dimaksud meliputi pendekatan pembelajaran, metode, keteladanan, pembiasaan, penguatan disiplin, pembinaan sikap, serta integrasi

nilai akhlak dalam budaya madrasah yang berpengaruh pada konsistensi *moral action* peserta didik.⁴⁷

Subjek penelitian dalam kajian strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang terdiri dari:

1. Kepala MAN 4 Jombang

Untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, program, serta dukungan madrasah dalam penguatan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik, termasuk upaya yang terintegrasi dengan budaya madrasah.

2. Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang

Guru Akidah Akhlak menjadi subjek utama penelitian untuk menggali secara mendalam strategi yang digunakan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran/pembinaan akhlak yang berorientasi pada penguatan *moral action* peserta didik.

3. Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Peserta didik menjadi subjek untuk mengetahui pengalaman belajar dan pembinaan akhlak yang mereka terima, serta untuk melihat dampak strategi guru terhadap perubahan dan konsistensi *moral action* dalam perilaku nyata di lingkungan madrasah.

4. Waka Kesiswaan/BK atau Pembina OSIS

Untuk memperoleh data pendukung terkait pembinaan disiplin, tata tertib, penanganan pelanggaran, serta pengamatan perilaku peserta didik yang berhubungan langsung dengan *moral action* di luar kelas.

⁴⁷ Muhajir, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 22-24.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data menunjukkan dari mana data diperoleh dan siapa subjek yang memberikan data tersebut. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁸

1. Sumber data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang, serta peserta didik sebagai pihak yang menerima pembinaan dan penguatan *moral action*⁴⁹. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/hasil strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action*, termasuk bentuk keteladanan, pembiasaan, penguatan disiplin, serta pengalaman peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata di lingkungan madrasah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran dan pembinaan akhlak serta perilaku peserta didik yang mencerminkan *moral action* dalam keseharian.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 137.

⁴⁹ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁵⁰ Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi), (2021), Bandung: Remaja Rosdakarya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang membahas strategi pembelajaran Akidah Akhlak, pendidikan karakter Islam, dan konsep *moral action*. Selain itu, data sekunder juga berasal dari dokumen madrasah, seperti kurikulum/silabus, RPP atau perangkat ajar, tata tertib, program pembiasaan/keagamaan, laporan kegiatan kesiswaan, notulen rapat, dokumentasi kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung temuan data primer dan memperkuat analisis penelitian menjadi lebih komprehensif dan kredibel⁵¹.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun model pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan relevan dengan fokus penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan ketika penelitian berhubungan erat dengan perilaku manusia, proses pembelajaran, serta

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman penyelenggaraan pendidikan madrasah*, (2023), Jakarta: Kemenag RI.

aktivitas sosial yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai praktik nyata strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MAN 4 Jombang pada rentang waktu 15 Januari 2025 sampai 20 Maret 2026. Observasi dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dengan empat kali kegiatan observasi, sehingga peneliti dapat melihat konsistensi dan keberlanjutan strategi yang diterapkan guru.

Indikator observasi difokuskan pada: (1) strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan guru (keteladanan, pembiasaan, penguatan disiplin, dan nasihat), (2) pola interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran, (3) integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah, serta (4) perilaku peserta didik yang mencerminkan *moral action*, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan sebagai bahan analisis penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian terkait

fenomena yang diteliti. Teknik ini sangat relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dan wawancara terbuka untuk menggali data mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang. Wawancara dilakukan dengan Kepala MAN 4 Jombang, yaitu Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd, untuk memperoleh informasi terkait kebijakan madrasah, dukungan kelembagaan, serta program pembinaan akhlak dan karakter peserta didik.

Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru Akidah Akhlak kelas X, yaitu M. Syifa'us Surur, S.Pd.I, sebagai informan utama. Wawancara dengan guru difokuskan pada aspek perencanaan pembelajaran, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan, serta cara guru mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik sebagai wujud *moral action*.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, yaitu Achdan Dafa Athailah, Ahmad Khoiruzzimam, Bagus Janji Pujo Santoso, dan Haydar Fatahillah Fawwaz, untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak, bentuk pembinaan yang dirasakan, serta perubahan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di madrasah sebagai hasil dari strategi guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis berbagai dokumen

yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memberikan bukti tertulis mengenai praktik pembelajaran dan pembinaan akhlak di madrasah.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi visi dan misi madrasah, struktur organisasi madrasah, data guru, data peserta didik, tata tertib madrasah, program pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan, serta perangkat pembelajaran Akidah Akhlak seperti modul ajar dan dokumen penilaian sikap. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto kegiatan pembelajaran dan pembinaan, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan kepesantrenan seperti baca kitab yang mendukung penguatan *moral action* peserta didik.

Dokumentasi yang digunakan dapat berupa data digital (*softfile*) maupun data tercetak (*hardfile*). Seluruh dokumen tersebut dianalisis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai konteks penelitian dan mendukung temuan penelitian tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin kredibilitas, keandalan, dan ketepatan temuan penelitian. Keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif, tetapi benar-benar merepresentasikan kondisi lapangan secara akurat

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁵². Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diuji melalui statistik, melainkan melalui teknik verifikasi yang menekankan kedalaman, konsistensi, dan ketepatan interpretasi data.⁵³

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk memeriksa analisis temuan, antara lain:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data. Menurut Sugiyono, triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa data dari berbagai sudut pandang, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu pengumpulan data.⁵⁴ Teknik ini penting karena penelitian kualitatif sangat bergantung pada kedalaman dan keakuratan data yang diperoleh dari lapangan.

Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa temuan mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik benar-benar mencerminkan kondisi nyata di MAN 4 Jombang. Data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, melainkan dibandingkan dan diuji silang agar tidak bersifat subjektif.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Informasi dari kepala madrasah digunakan untuk

⁵² Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.), (2021), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁵³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis* (4th ed.), (2021), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

⁵⁴ Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*, (2022), Bandung: Alfabeta.

melihat kebijakan dan dukungan kelembagaan, sementara data dari guru Akidah Akhlak menggambarkan strategi pembelajaran dan pembinaan akhlak. Data dari peserta didik digunakan untuk mengetahui dampak nyata strategi tersebut terhadap perilaku mereka sehari-hari.

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi terhadap perilaku peserta didik dan praktik pembelajaran dibandingkan dengan hasil wawancara mendalam serta dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, tata tertib madrasah, dan program pembiasaan akhlak.⁵⁵ Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan saling menguatkan.

Triangulasi waktu juga digunakan dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi strategi guru Akidah Akhlak dan perilaku *moral action* peserta didik dari waktu ke waktu. Konsistensi perilaku menjadi indikator penting bahwa nilai akhlak telah terinternalisasi dan tidak bersifat sementara.⁵⁶

Melalui penerapan triangulasi secara sistematis, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Data yang telah diverifikasi melalui triangulasi diharapkan mampu menggambarkan secara akurat bagaimana strategi guru Akidah Akhlak direncanakan, dilaksanakan,

⁵⁵ Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi), (2021), Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵⁶ Patton, M. Q. *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.), (2022), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

dan berdampak pada penguatan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

2. Penggunaan Sumber Referensi

Penggunaan sumber referensi merupakan teknik penting dalam pengecekan keabsahan data yang bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian melalui dukungan teoritis dan empiris. Sumber referensi membantu peneliti dalam menempatkan temuan lapangan dalam konteks keilmuan yang lebih luas serta memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar akademik yang kuat.⁵⁷

Dalam penelitian ini, sumber referensi digunakan untuk mengonfirmasi dan membandingkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi pembelajaran Akidah Akhlak dan konsep *moral action*. Referensi yang digunakan meliputi buku teks pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta tesis dan disertasi yang membahas pembinaan moral dan pendidikan karakter.

Referensi teoritis digunakan untuk memperjelas konsep-konsep utama penelitian, seperti strategi pembelajaran, peran guru Akidah Akhlak, pendidikan akhlak, dan *moral action* sebagai tindakan moral nyata. Sementara itu, penelitian terdahulu dijadikan bahan pembanding untuk melihat persamaan, perbedaan, dan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan.⁵⁸

⁵⁷ Zubaedi. *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya*, (2022), Jakarta: Prenadamedia Group.

⁵⁸ Suyadi. *Pendidikan Islam dan penguatan karakter*, (2021), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbandingan ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi posisi penelitian, memperjelas kesenjangan penelitian, serta menegaskan kebaruan fokus kajian pada *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

Sumber referensi juga digunakan untuk memvalidasi temuan empiris yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Ketika temuan lapangan sejalan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya, maka keabsahan data menjadi semakin kuat. Sebaliknya, jika ditemukan perbedaan, hal tersebut menjadi bahan analisis kritis yang memperkaya pembahasan penelitian.

Dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang relevan dan kredibel, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan sumber referensi yang tepat menjadikan hasil penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang memiliki validitas akademik dan kontribusi keilmuan yang kuat dalam bidang pendidikan Islam⁵⁹.

H. Analisis Data

Patton menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mengatur dan menyusun data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga data menjadi

⁵⁹ Fadli, M., & Hidayat, T. Keabsahan data dalam penelitian pendidikan Islam kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), (2024), 77-90.

bermakna. Sementara itu, Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa analisis data adalah proses merinci data secara sistematis untuk menemukan tema, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan pemahaman berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran data agar membentuk pola tertentu yang memudahkan peneliti dalam menemukan tema-tema penting dan menarik kesimpulan penelitian.⁶⁰

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶¹

Dalam penelitian ini, proses analisis data memiliki tiga komponen utama yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana.

⁶⁰ Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*, (2022), Bandung: Alfabeta.

⁶¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.), (2024), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Data hasil observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan akhlak, keteladanan guru, serta perilaku peserta didik yang mencerminkan moral action dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Sementara itu, data wawancara diperoleh dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta hasil strategi penguatan moral action.

Seluruh data yang terkumpul dicatat dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen pendukung. Data tersebut kemudian dikumpulkan secara utuh sebagai bahan mentah yang siap dianalisis lebih lanjut untuk menggambarkan secara komprehensif strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.⁶²

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyaring data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action. Data yang tidak

⁶² Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*, (2022), Bandung: Alfabeta.

relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data penting dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu.

Proses reduksi data membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak, bentuk pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan, serta perubahan perilaku peserta didik sebagai wujud moral action. Reduksi data juga memudahkan peneliti dalam menelusuri hubungan antar data dan mempersiapkan tahap analisis berikutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono, penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk uraian naratif, tabel, atau matriks yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil strategi, sehingga alur pembahasan menjadi sistematis dan logis.⁶³

Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh pola strategi yang diterapkan guru, bentuk implementasi di lapangan, serta dampaknya terhadap perilaku peserta didik. Dengan

⁶³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.), (2024), Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

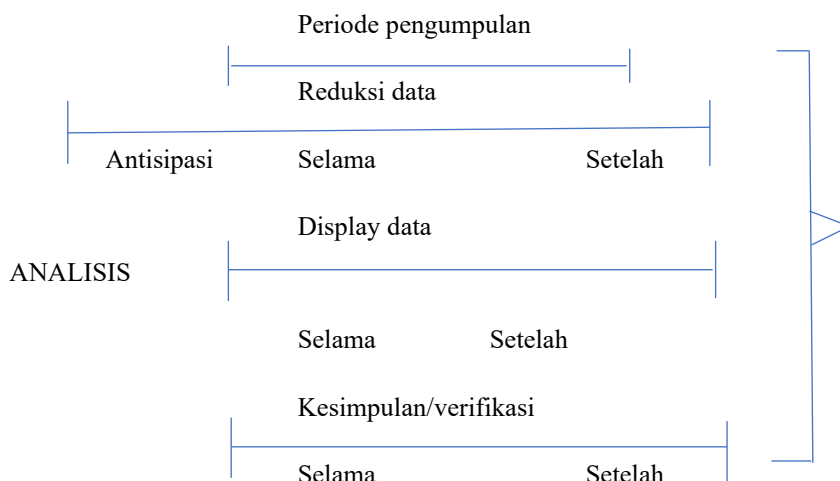
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah diungkap, baik dalam bentuk deskripsi, pola, maupun pemahaman baru terhadap suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil analisis data, yaitu strategi guru Akidah Akhlak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penguatan moral action peserta didik. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, melainkan melalui proses verifikasi yang berkelanjutan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Tahap verifikasi bertujuan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan konsistensi temuan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶⁴ sebagai hasil penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang.

⁶⁴ Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (2021), Bandung: Alfabeta.



Gambar 3.1 : Proses Analisis Data Penelitian

I. Prosedur Penelitian

Persiapan penelitian adalah tahap awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa penelitian dapat berjalan lancar, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, peneliti merancang dan menyiapkan seluruh aspek yang diperlukan untuk penelitian, baik yang bersifat teknis maupun administratif. Tahapan ini mencakup langkah-langkah penting yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Menyusun rancangan penelitian adalah langkah pertama yang dilakukan untuk merancang metodologi penelitian yang tepat, serta menentukan pendekatan, strategi, dan teknik yang akan digunakan. Rancangan penelitian ini berfungsi sebagai panduan yang akan mengarahkan jalannya penelitian hingga selesai. Dalam hal ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana

strategi guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang dalam menguatkan *moral action* peserta didik.

2. Observasi Lokasi Penelitian

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan observasi lokasi penelitian di MAN 4 Jombang untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai konteks fisik dan sosial madrasah. Observasi ini bertujuan untuk memahami suasana sekolah, fasilitas yang mendukung pembelajaran, serta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Peneliti juga memperhatikan budaya sekolah, seperti pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh guru, serta perilaku *moral action* peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

3. Penyusunan Desain Penelitian

Setelah observasi, peneliti menyusun desain penelitian yang lebih rinci, mencakup penetapan metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), strategi analisis data, dan penjadwalan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa instrumen yang digunakan seperti lembar observasi dan pedoman wawancara sesuai dengan fokus penelitian dan bisa digunakan untuk menggali data secara mendalam.

4. Pengamatan Awal terhadap Objek Penelitian

Peneliti melakukan pengamatan lebih dalam terhadap objek penelitian, yaitu strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action*. Ini dilakukan untuk menggali aspek-aspek praktis dalam penerapan pembelajaran di kelas, interaksi sosial antara guru

dan siswa, serta kegiatan yang ada di luar kelas yang berhubungan dengan pembinaan moral dan karakter.

5. Penetapan Narasumber

Penetapan narasumber merupakan langkah penting dalam penelitian ini. Peneliti memilih narasumber yang dianggap relevan dengan penelitian, antara lain kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Kepala madrasah memberikan pandangan tentang kebijakan madrasah terkait pendidikan karakter, sementara guru Akidah Akhlak menjadi informan utama yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang diterapkan di madrasah. Peserta didik dipilih untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dan pembinaan moral yang diberikan oleh guru.

6. Pengaturan Jadwal Pertemuan dengan Informan

Setelah narasumber ditetapkan, peneliti mengatur jadwal wawancara dan observasi. Jadwal ini disesuaikan dengan kegiatan madrasah, terutama jadwal pembelajaran Akidah Akhlak dan ketersediaan guru serta peserta didik. Penjadwalan yang baik akan memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan dengan lancar dan tidak mengganggu aktivitas rutin di madrasah.

7. Persiapan Teknis Penelitian

Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian, seperti panduan wawancara yang disesuaikan dengan fokus penelitian (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru Akidah Akhlak), lembar observasi untuk mencatat temuan terkait *moral action* peserta didik,

serta format dokumentasi yang diperlukan, seperti foto atau video yang mendokumentasikan kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan lainnya yang relevan. Semua perangkat ini disiapkan dengan hati-hati untuk memastikan data yang terkumpul valid dan dapat digunakan untuk analisis.

8. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengenal lebih dekat kondisi fisik dan sosial di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengunjungi MAN 4 Jombang untuk melihat langsung suasana belajar mengajar, fasilitas yang ada, serta interaksi antara guru dan siswa yang berkaitan dengan penguatan *moral action*. Peneliti juga mengamati kegiatan pembinaan karakter, seperti kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Studi eksplorasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengarah pada *moral action*, serta melihat langsung pengaruh lingkungan madrasah terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil dari studi eksplorasi ini menjadi dasar yang penting untuk perencanaan penelitian lebih lanjut, serta memberikan gambaran umum mengenai kondisi lapangan yang akan diteliti.

9. Perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu memperoleh izin resmi dari pihak madrasah untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Peneliti memerlukan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Surat izin ini

berfungsi sebagai dasar legal bagi peneliti untuk melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di MAN 4 Jombang. Prosedur perizinan ini dilakukan dengan cara mengajukan permohonan surat observasi kepada pihak madrasah, yang kemudian disetujui untuk memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah tersebut.

10. Menyusun Instrumen Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun berbagai instrumen penelitian yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen yang disusun meliputi:

a. Panduan Wawancara

Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan wawancara yang dirancang untuk menggali informasi mengenai strategi guru Akidah Akhlak, seperti metode pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan evaluasi. Wawancara ini akan dilakukan kepada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan beberapa peserta didik untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai penguatan *moral action*.

b. Lembar Observasi

Peneliti menyusun lembar observasi untuk mencatat temuan lapangan mengenai interaksi guru dan peserta didik, kegiatan yang menunjukkan *moral action*, serta implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak. Lembar observasi ini akan digunakan untuk menilai aspek-aspek yang sulit dijelaskan dengan wawancara dan

memberikan bukti langsung mengenai praktik pembelajaran di lapangan.

c. Format Dokumentasi

Peneliti menyiapkan format dokumentasi untuk mencatat data tertulis, seperti tata tertib madrasah, program pembinaan karakter, dokumen RPP, modul ajar, dan hasil belajar siswa yang relevan dengan penguatan *moral action*. Dokumentasi ini juga mencakup foto atau video yang menggambarkan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta interaksi peserta didik yang mencerminkan perilaku moral.

11. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah fase di mana peneliti melakukan aktivitas pengumpulan dan analisis data di lapangan, sesuai dengan jadwal yang telah disusun pada tahap persiapan. Selama tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang. Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa komponen utama yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah pertama dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk *moral action* peserta didik. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar kelas. Pengamatan fokus pada bagaimana guru mengimplementasikan strategi pembelajaran Akidah Akhlak, seperti keteladanan, pembiasaan, dan penguatan disiplin, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku *moral action* peserta didik. Observasi juga dilakukan untuk menilai interaksi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan kepesantrenan seperti baca kitab.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan narasumber yang relevan untuk menggali informasi mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action*. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan peserta didik. Kepala madrasah memberikan wawasan mengenai kebijakan madrasah dalam mendukung penguatan moral siswa, sedangkan guru Akidah Akhlak menjelaskan secara rinci strategi yang diterapkan dalam mengajarkan akhlak, nilai moral, serta pendekatan yang digunakan untuk membina *moral action* siswa. Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik untuk menggali pengalaman mereka terkait strategi guru dalam pembelajaran akhlak dan dampaknya pada perilaku mereka sehari-hari.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan dengan objek penelitian, seperti modul ajar, hasil belajar peserta didik, perangkat pembelajaran Akidah Akhlak, dan tata tertib madrasah yang berkaitan dengan pembinaan karakter moral. Peneliti juga mengumpulkan foto dan video kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlak, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan kepesantrenan yang terkait dengan pembentukan moral peserta didik. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai pelengkap data observasi dan wawancara, memberikan bukti nyata tentang kegiatan pembelajaran dan penguatan *moral action* di MAN 4 Jombang.

12. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan data, yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir informasi agar lebih mudah dianalisis. Proses pengolahan data ini melibatkan kategorisasi data sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan, seperti:

- a. Strategi guru Akidah Akhlak dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- b. Penguatan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan disiplin.

- c. Dampak pengajaran terhadap perilaku *moral action* peserta didik di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Setelah data dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut agar dapat dianalisis secara lebih terstruktur, memudahkan peneliti untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan utama yang muncul dari data yang terkumpul.

13. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan temuan yang diperoleh selama pengumpulan data. Proses analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar data yang berkaitan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian. Data yang sudah tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan disisihkan. Data yang relevan kemudian dipilih dan disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas namun tetap mencerminkan esensi dari hasil yang diperoleh.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menyajikan hasil temuan secara sistematis dan jelas. Data yang telah direduksi akan disusun dalam kelompok yang sesuai dengan topik

penelitian, seperti strategi guru dalam penguatan *moral action*, dampak pembelajaran terhadap perilaku siswa, dan keberhasilan penguatan karakter moral. Penyajian data yang jelas akan membantu peneliti dan pembaca memahami temuan penelitian dengan lebih mudah.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan utama yang dihasilkan dari reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* dan dampaknya terhadap perilaku peserta didik. Penarikan kesimpulan juga mencakup verifikasi data untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar dan valid, serta sesuai dengan tujuan penelitian.

14. Tahap Pelaporan

Setelah analisis data selesai, tahap terakhir adalah menyusun laporan penelitian yang berisi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan penelitian ini akan disusun dengan format yang sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Laporan ini terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait, yaitu:

a. Pendahuluan

Pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan laporan. Bagian ini memberikan gambaran awal tentang penelitian dan konteks yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

b. Kajian Teori

Kajian teori membahas teori-teori yang relevan dengan strategi guru Akidah Akhlak dan penguatan moral action. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk memahami fenomena yang diteliti, serta untuk memberikan perspektif teoretis mengenai pembentukan karakter dan perilaku moral peserta didik.

c. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai bagaimana penelitian dilakukan dan metodologi yang digunakan.

d. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta hasil analisis data yang telah dilakukan. Temuan-temuan penelitian akan disajikan dengan sistematis untuk memberikan gambaran mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

e. Pembahasan

Pembahasan menganalisis hasil penelitian secara lebih mendalam dengan mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam penguatan *moral action* di madrasah.

f. Penutup

Penutup menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan implikasi penelitian terhadap penguatan karakter moral siswa, serta saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi guru, madrasah, peserta didik, dan peneliti selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Keberadaannya di lingkungan pesantren memberikan kekhasan tersendiri bagi MAN 4 Jombang, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan demikian, MAN 4 Jombang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas.

Sebagai salah satu madrasah unggulan di Kabupaten Jombang, MAN 4 Jombang telah menunjukkan berbagai prestasi, baik di tingkat regional maupun nasional. Prestasi tersebut mencakup bidang keagamaan, akademik, keterampilan, serta pengembangan teknologi informasi. Salah satu program unggulan yang pernah dilaksanakan adalah kerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya melalui Program Pendidikan dan Sertifikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (PRODISTIK). Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh kompetensi tambahan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa MAN 4 Jombang memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas lulusan agar mampu bersaing di era modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman.

Keberadaan MAN 4 Jombang di lingkungan pondok pesantren juga menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses pendidikan. Peserta didik, khususnya yang tinggal di pondok pesantren, dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kegiatan pembelajaran formal di madrasah dan kegiatan keagamaan di pesantren. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus keunggulan, terutama dalam hal pengelolaan waktu, penggunaan teknologi, pembentukan kedisiplinan, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian terhadap MAN 4 Jombang penting dilakukan untuk mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan madrasah dan pesantren, serta berbagai upaya inovatif yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan madrasah yang berbasis pesantren.

1. Sejarah MAN 4 Jombang⁶⁵

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas berciri khas Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di lingkungan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar

⁶⁵ Sejarah MAN 4 Jombang, April 2025, <https://man4jombang.sch.id/sejarah-man-4-jombang/>.

Jombang, salah satu pesantren besar yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Sejarah berdirinya MAN 4 Jombang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar yang didirikan oleh Hadratussyekh KH. M. Bisri Syansuri pada tahun 1917 M. Beliau merupakan salah satu ulama besar Indonesia, tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, serta pernah menjabat sebagai Rais Aam PBNU pada periode 1971-1980. Perhatian beliau yang besar terhadap dunia pendidikan Islam menjadi dasar lahirnya berbagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, termasuk cikal bakal berdirinya MAN 4 Jombang.

Pada tahun 1962, lembaga pendidikan ini mulai dirintis dalam bentuk madrasah swasta. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal berbasis keislaman, madrasah tersebut terus mengalami perkembangan. Kemudian, pada tahun 1969, melalui kebijakan pemerintah, madrasah ini resmi dinegerikan dan berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang.

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah ini mengalami perubahan nama sebagai bagian dari penyesuaian nomenklatur madrasah negeri di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016, MAN Denanyar Jombang secara resmi berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang. Perubahan nama tersebut bertujuan untuk memperjelas identitas kelembagaan, administrasi, dan wilayah kerja madrasah.

Sejak berdiri hingga saat ini, MAN 4 Jombang terus berkembang menjadi salah satu madrasah unggulan yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keagamaan khas pesantren. Lingkungan madrasah yang religius, kedisiplinan yang kuat, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak menjadi ciri khas dalam proses pendidikan di madrasah ini. Selain itu, MAN 4 Jombang juga terus mendorong peserta didik untuk berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN 4 Jombang berkomitmen untuk mencetak peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu bersaing di tengah perkembangan zaman. Komitmen tersebut diwujudkan melalui peningkatan mutu pembelajaran, penguatan karakter religius, serta pengembangan berbagai program pendidikan. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dan instansi terkait, seperti program PRODISTIK bersama Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Hingga kini, MAN 4 Jombang telah terakreditasi A dan menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam memperoleh pendidikan formal yang memadukan ilmu pengetahuan umum, pendidikan agama, dan nilai-nilai kepesantrenan. Dengan sejarah panjang dan lingkungan pendidikan yang kuat, MAN 4 Jombang terus berupaya menjadi madrasah yang unggul, religius, dan berdaya saing.

2. Profil MAN 4 Jombang

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang
NPSN	: 20579956

NSS	: 131135170004
Status Madrasah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SLTA (Madrasah Aliyah)
Tahun Didirikan	: 1962
Tahun Beroperasi	: 1969
Akreditasi	: A (Unggul)
Alamat	: Jl. KH. Bisri Syansuri No. 21, Denanyar, Jombang, Jawa Timur
Kode Pos	: 61416
No. Telepon	: (0321) 866442, 867449
Website	: www.man4jombang.sch.id

3. Visi dan Misi MAN 4 Jombang⁶⁶

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Islami, Nasionalis, Cerdas, Kreatif, Mandiri, dan berbudaya lingkungan sehat”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi yang diemban MAN 4 Jombang adalah: “Menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran yang inovatif berbasis keimanan, ketaqwaan, ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan kewirausahaan” melalui:

⁶⁶ Visi, dan Misi MAN 4 Jombang, April 2025, <https://man4jombang.sch.id/visi-dan-misi-madrasah/>.

1. Meningkatnya kualitas pendidikan dengan selalu berorientasi pada peningkatan keimanan, ketaqwaan, keagamaan, kecerdasan, dan keterampilan serta pembelajaran guru dan siswa.
2. Tumbuh kembangnya jiwa kebangsaan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Meningkatnya kualitas lembaga dan penataan sarana dan prasarana yang bersih, rapi, indah dan nyaman.
4. Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif melalui peningkatan rasa senang dan rasa memiliki bagi guru dan siswa terhadap MAN 4 Jombang.
5. Meningkatnya kemampuan bahasa Arab, Inggris, Kitab Kuning dan Keterampilan secara aktif dan periodik.
6. Meningkatnya kesadaran warga madrasah terhadap pentingnya budaya lingkungan sehat melalui pembinaan secara intensif, baik dalam bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
7. Terciptanya lingkungan sehat melalui kegiatan bersih lingkungan di madrasah.
8. Meningkatnya proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif berbasis pelestarian lingkungan.
9. Meningkatnya pembiasaan siswa berakhlakul karimah melalui pembiasaan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

4. Struktur Organisasi MAN 4 Jombang

Dalam sebuah institusi pendidikan, keorganisasian menjadi bagian yang tidak terpisahkan, dengan struktur yang terorganisasi dan masing-masing bagian memiliki peran penting. Kepala Madrasah berfungsi sebagai pemimpin utama lembaga, didukung oleh sejumlah wakil yang mengelola berbagai bidang. Selain itu, struktur ini dilengkapi oleh para guru serta tenaga kependidikan, termasuk pegawai dan karyawan, yang bersama-sama menjalankan operasional dan mendukung visi lembaga. Berikut ini adalah rincian struktur organisasi di MAN 4 Jombang:⁶⁷

Tabel 4.1

Struktur Organisasi MAN 4 Jombang

No.	Jabatan/Bagian	Nama	Tugas/Bidang Kerja
1.	Ketua Komite	Dr. H. Sholahuddin F	Melakukan koordinasi, memberikan pertimbangan, serta mendukung program-program madrasah.
2.	Kepala Madrasah	Moh. Ilyas, Lc.	Memimpin, mengelola, mengoordinasikan, dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pendidikan serta pengembangan madrasah.
3.	Kepala Tata Usaha	Moh. Efendi, S.Ag	Mengelola administrasi, ketatausahaan, persuratan, kepegawaian, keuangan, dan layanan administrasi madrasah.
4.	Waka Kurikulum	Didik Pratikno, M.Pd.I	• KBM • MGMP • Program Khusus Keagamaan (MANPK) • SKS • Program Keterampilan • PRODISTIK • Olimpiade/Bimbel

⁶⁷ Struktur Organisasi MAN 4 Jombang, April 2025, <https://man4jombang.sch.id/struktur-organisasi/>.

No.	Jabatan/Bagian	Nama	Tugas/Bidang Kerja
5.	Waka Kesiswaan	Moh. Nasrudin, S.Ag	• OSIS • Ekstrakurikuler • Tata tertib • Lomba/kompetisi
6.	Waka Humas	Ira Purwandari, M.Pd	• Publikasi dan informasi • MOU • Mediasi dan komunikasi • Media sosial
7.	Waka Sarpras	Moh. Makin, M.Pd	• Perpustakaan • Laboratorium • Komputer • UKS • Unit usaha • Bank sampah • Ruang kelas
8.	Wali Kelas, Guru, BP/BK	—	Membimbing, mendampingi, membina, dan memberikan layanan pembelajaran serta konseling kepada siswa.
9.	Siswa	—	Peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan dan pembinaan di madrasah.

5. Data Guru MAN 4 Jombang

Berikut ini peneliti cantumkan data guru/pendidik dan tenaga kependidikan MAN 4 Jombang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Tabel 4.2

Data Guru MAN 4 Jombang

No.	Nama	L/P	Mata Pelajaran
1.	Moh. Ilyas, Lc., M.M.Pd	L	Bhs. Arab Peminatan
2.	Drs. Kamto	L	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
3.	Dra. Anis Chusnul Iftitach	P	Kimia
4.	Nikmaturochmah, S.Pd	P	Fisika
5.	Dra. Hanifah Ahmad	P	Bhs. Indonesia
6.	Mohammad Makin, S.Pd	L	Matematika Wajib
7.	Dra. Hj. Aminatur Rosyidah, M,Pd.I	P	Akidah Akhlak
8.	Dewi Aristiyowati, S.Pd	P	Bhs. Inggris TL Bhs. Inggris Wajib English Club BM
9.	Musabbihin, S.Pd	L	Pendidikan Kewarganegaraan
10.	Moh. Nasrudin, S.Ag	L	Bhs. Arab Wajib

			Bhs. Arab TL Bhs. Arab Peminatan
11.	Mukhamad Ali Makhfud, M.Pd	L	Fisika
12.	Dian Fajarini Asmoro, M.Pd	L	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
13.	H. Rokhimin, SH, S.Pd,M.M.Pd	L	Bimbingan Konseling
14.	Dra. Luluk Nadlif Ulfijah	P	Matematika Wajib Matematika TL
15.	Mochammad Rifa'i, S.Psi	L	Bimbingan Konseling
16.	Ma'arif, S.Pd.I	L	Seni Budaya
17.	Elly Rohmawati, S.Pd	P	Bhs. Indonesia
18.	Agusmad, S.Pd	L	Bhs. Inggris LM
19.	A. Nadlif, S.Kom	L	Prakarya Keterampilan MM Informatika Prodistik
20.	Zainuddin, S.Pd	L	Bhs. Indonesia
21.	Al Hakam Faisol, Lc	L	Fiqih Ushul Fiqih
22.	Umar Faruq, S.Pd	L	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
23.	Ira Purwandari, S.Si	P	Matematika Wajib Matematika TL Olimpiade Matematika BM
24.	Mujiono, S.Pd	L	Bimbingan Konseling Baca Kitab
25.	H. Muhammad Zunin, Lc	L	Al-Qur'an Hadits Ilmu Hadits
26.	Ato'illah, S.Pd., M.Pd.I	L	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab Peminatan
27.	M. Suyanto, S.Ag	L	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
28.	Didik Pratikno, S.Si, M.Pd.I	L	Biologi
29.	Aziz Ja'far, SThI, M.Pd.I	L	Al-Qur'an Hadits Ilmu Tafsir
30.	Sofarullah, S.Pd.I	L	Baca Kitab
31.	Djum'atin, S.Pd	P	Geografi Olimpiade Geografi BM
32.	A Badawi, S.Pd	L	Bhs. Indonesia Bhs. Indonesia TL
33.	Dhinda Putri Ika Sari, S.Pd	P	Seni Budaya
34.	Bakhrudin Putra Prihatmaka, S.Or	L	Penjaskes Futsal BM
35.	Fahrul Hakim, S.Pd	L	Matematika TL Matematika Wajib
36.	Risalah Widandini, M.Pd.I	P	Sejarah Kebudayaan Islam
37.	Siti Lukluhul Roziqoh, S.Pd.I	P	Bhs. Arab Wajib
38.	Yulia Fatmawati	P	Sejarah Sejarah Indonesia

39.	Danang Teguh Fambudi, S.Pd	L	Sejarah Indonesia Sejarah
40.	Fitri Wulan Sari, S.Hum	P	Bhs. Indonesia Bhs. Indonesia TL
41.	Ar Riza Ayu S. Rahmawati, S.Pd	P	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab TL
42.	Muhammad Aman Ma'mun, S.Pd.I., M.Pd	L	Ilmu Hadits Al-Qur'an Hadits
43.	Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I	L	Akidah Akhlak Baca Kitab
44.	Alif Setiawati, S.Pd	L	Kimia
45.	Tahliyati, S.Pd	P	Ekonomi
46.	Mauidloul Khasanah, S.Pd	P	Informatika Prakarya Prodistik
47.	Rahmad Wahyudi Irianto, S.Pd	L	Matematika Wajib Matematika TL
48.	Pinaka Swastika Rani, S.Pd	P	Penjaskes
49.	Sista Nurhasanah Sari, S.Pd	P	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
50.	Akhmad Muzakki, S.Pd.I., M.Pd.I	L	Fiqih Ushul Fiqih
51.	Miftahur Rohmah, S.Kom	P	Informatika Prakarya Keterampilan Multi Media
52.	Siti Khotijah, S.Si	P	Kimia
53.	Qurrotul Aini, S.Ag	P	Ilmu Tafsir Al-Qur'an Hadits
54..	Muhammad Fikri Ambary, M.Pd.I	L	Baca Kitab Bhs. Arab Wajib
55.	M. Syifa'us Surur, S.Pd.I	L	Fiqih Al-Qur'an Hadits Ushul Fiqih
56.	M. Nurul Huda, S.Pd.I	L	Bhs. Arab Wajib Bhs. Arab Peminatan
57.	Ali Syahbana Dimiyati, S.Pd.I	L	Sejarah Kebudayaan Islam
58.	Drs. Agung Harsono	L	Bhs. Indonesia
59.	Priyoso, S.Pd	L	Penjaskes Volly BM
60.	Budi Setiawati, S.Kom	L	Keterampilan Multi Media Prakarya
61.	Hj. Nor Muhibbah Hafidz	P	Baca Kitab
62.	H. M. Jauharul Afif, Lc	L	Ilmu Tafsir
63.	Ilham Rosyd	L	Keterampilan Otomotif
64.	KH. Ahmad Wazir Ali, Lc	L	Bhs. Asing LM
65.	Drs. KH. Abd Wahab, M.A	L	Baca Kitab
66.	Indah Tri Wahyudi, S.Pd	P	Geografi

67.	Lexsono Handik, S.Pd	L	Penjaskes Volly BM
68.	Hubbun Najah, S.Pd.I	P	Baca Kitab
69.	Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd	P	Akidah Akhlak
70.	Aulia Rohmah, S.Pd.I	P	Akidah Akhlak
71.	Urwatul Wutsqo, S.Pd.I	P	Bhs. Arab Wajib
72.	Siti Fatimah Yunitasari	P	Bimbingan Konseling
73.	Jamiran, S.Pd.I	L	Ushul Fiqih Fiqih
74.	Ahmad Furqon Amin, S.Pd.I	L	Al-Qur'an Hadits
75.	Ari Firdiyanti Ningtyas, S.Sos	P	Sosiologi Sosiologi LM
76.	Farah Agustin, S.Pd	P	Sejarah Indonesia Sejarah Sejarah LM
77.	Kurrotu Aini, S.Pd.I	P	Bhs. Inggris Wajib Bhs. Inggris LM
78.	M. Usman, S.Pd	L	Matematika TL Matematika Wajib
79.	Zainul Mujib	L	Seni Budaya
80.	Syamsudin, S.Si	L	Fisika
81.	Dewi Ratnasari, S.Pd	P	Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
82.	Roy Amrullah, S.Pd	L	Bhs. Indonesia
83.	Ghozirotul Ilmiah, S.Pd.I	P	Al-Qur'an Hadits
84.	Izzah Azizah, M.Pd.I	P	Fiqih
85.	Rizqi Mubarak, S.Kom	L	Informatika Keterampilan Multi Media Prodistik
86.	Febri Annisa Puspitasari, S.Pd	P	Bimbingan Konseling
87.	Zulfi Fatihatus Sahliyah, S.Ant	P	Antropologi Antropologi LM Sejarah
88.		P	Bimbingan Konseling
89.	Mirfa'un Nu'mah, S.S	P	Bhs. Inggris Wajib
90.	Azkiyah Zam Zami Arrohim, S.Pd	P	Bhs. Inggris Wajib
91.	Bilkis Rizqiyah, S.Si	P	Fisika Olimpiade Fisika BM
92.	Diki Iqbaluddin, S.Pd	L	Bhs. Asing LM Baca Kitab
93.	Surya Firdausy, S.Pd	P	Kimia
94.	Wildan Mahmudi, S.Pd	L	Bhs. Indonesia
95.	Mohammad Dhiyauddin, S.H	L	Fiqih Akidah Akhlak
96.	Afi Nur Rohmah, S.Pd	P	Bimbingan Konseling
97.	Warda Nadya Paramita, S.Si	P	Biologi Olimpiade Biologi BM
98.	Anita Rahmawati, S.Sos	P	Sosiologi Sosiologi LM

			Antropologi LM
99.	Nizarurahman, S.S, MA	L	Bhs. Inggris LM Bhs. Inggris TL Bhs. Inggris Wajib English Club BM
100.	Reva Evendi Putra	L	Bhs. Indonesia Baca Kitab
101.	Evi Ainun Nafi'ah, S.Pd	P	Ekonomi Keterampilan Tata Boga
102.	Faruk Al Haq	L	Keterampilan Otomotif Mulok Otomotif
103.	Nuri Muhammadin M, S.Pd	L	Penjaskes
104.	Shofi Melenia Romadloni, S.Psi	P	Bimbingan Konseling
105.	Mujiati, S.Pd	P	Geografi Sejarah Sejarah Indonesia
106.	Zaidah Irfana, S.Akun	P	Ekonomi Ekonomi LM
107.	Imroatus Sholihah	P	Keterampilan Tata Rias Mulok Tata Rias
108.	Fila Rachmawati, S.Pd	P	Keterampilan Tata Boga
109.	Siska Ayu Wardhani, S.Si	P	Matematika Wajib Matematika TL
110.	Mohammad Munir, S.Pd	L	Penjaskes Baca Kitab
111.	Muhammad Rois, S.Pd.I	L	Ilmu Hadits Al-Qur'an Hadits Seni Budaya
112.	Abdul Aziz, S.Pd.I	L	Bhs. Arab Wajib Sejarah Kebudayaan Islam
113.	Rizki Putri Adikalimasm, S.Pd., M.Pd	P	Matematika Peminatan Matematika Wajib
114.	Suliana, S.Pd	P	Ekonomi TL Ekonomi Antropologi LM
115.	Erla Masdyah Arifianah, S.Pd	P	Ekonomi
116.	Khabib Mubasyirin, S.Si	L	Matematika Wajib Matematika Peminatan
117.	Abd. Hanif, S.Pd	L	Akidah Akhlak
118.	Muhammad Fauzi Ramadhani, S.Si	L	Biologi
119.	Mazidatus Faizah, M.Si	P	Biologi
120.	Mahmud Fatkhur Rohman, S.Sos	L	Sosiologi Geografi

6. Sarana Prasarana MAN 4 Jombang

Berikut ini peneliti cantumkan sarana dan prasarana MAN 4 Jombang.

Tabel 4.3
Data Fasilitas Ruangan MAN 4 Jombang

No	Jenis Ruangan/Gedung	Jumlah
1.	Ruang Kelas	54
2.	Ruang Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Guru	3
4.	Ruang Tata Usaha	3
5.	Ruang Bimbingan Konseling	4
6.	Lab. Komputer	5
7.	Lab. IPS	-
8.	Lab. IPA	3
9.	Lab. Bahasa	1
10.	Perpustakaan	2
11.	UKS	2
12.	Toilet Guru	11
13.	Toilet Siswa	34
14.	Koperasi Madrasah	2
15.	Mushollah	1
16.	Pos Satpam	2
17.	Lapangan	3
18.	Tempat Parkir	4
19.	Kantin Madrasah	5
20.	Auditorium	2

Tabel 4.4
Sarana Pendukung MAN 4 Jombang

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Meja Siswa	972
2.	Kursi Siswa	1944
3.	Kursi Guru (kelas)	54
4.	Meja Guru (kelas)	54
5.	Papan Tulis	108
6.	Lemari Kelas	54
7.	Komputer	160
8.	Printer	4
9.	TV Digital	20
10.	LCD Proyektor	48
11.	Bendera Merah Putih	3
12.	Tiang Bendera	3
13.	Gambar Garuda Pancasila	69
14.	Gambar Presiden	69

15.	Gambar Wakil Presiden	69
16.	Meja Guru (Kantor)	110
17.	Kursi Guru (Kantor)	110
18.	Mobil	2

B. Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang

Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Perencanaan ini tidak hanya berkaitan dengan penyusunan pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas, tetapi juga mencakup rancangan pembinaan perilaku peserta didik di luar pembelajaran formal. Hal ini disebabkan karena penguatan *moral action* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus diarahkan pada pembentukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Perencanaan pembinaan akhlak oleh guru akidah akhlak disusun secara sistematis yang mencakup kegiatan di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah. Perencanaan ini diawali dengan integrasi materi akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran formal, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai moral, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, guru merancang program pembiasaan harian atau mingguan yang menekankan kebiasaan disiplin, ketertiban, dan sopan santun, dengan tujuan membentuk perilaku peserta didik secara konsisten.

Strategi keteladanan juga diterapkan, di mana guru mencontohkan perilaku akhlak dalam ucapan, tindakan, dan interaksi sosial, sehingga menjadi panutan bagi siswa. Selanjutnya, guru memberikan nasihat dan pembinaan baik

secara formal maupun informal, termasuk bimbingan, mau'izhah, dan arahan moral yang disampaikan dalam berbagai kesempatan, sehingga pembinaan akhlak berlangsung tidak hanya di kelas tetapi juga di lingkungan madrasah. Perencanaan ini juga mencakup sistem penghargaan untuk perilaku positif dan sanksi edukatif bagi perilaku yang belum sesuai, yang bertujuan mendorong internalisasi nilai akhlak.

Selain itu, guru melakukan koordinasi dengan pihak terkait, seperti wali kelas dan pembina ekstrakurikuler, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan moral action peserta didik. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, pembinaan akhlak tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai moral tampak dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari di madrasah.

Dalam konteks penelitian ini, *moral action* dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai akhlak ke dalam tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. Oleh karena itu, perencanaan guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai akhlak, tetapi juga mampu membiasakan, mengamalkan, dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

1. Kebijakan Madrasah sebagai Dasar Perencanaan Penguatan *Moral Action*

Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kebijakan madrasah. Madrasah memiliki peran penting dalam memberikan arah, dukungan, dan budaya

kelembagaan agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc. selaku Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, beliau menjelaskan bahwa:

“Kebijakan madrasah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penguatan moral action dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib madrasah secara konsisten.” [MIL.RM.1.1]⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moral action peserta didik telah menjadi bagian dari kebijakan madrasah. Madrasah tidak hanya menekankan keunggulan akademik, tetapi juga menempatkan akhlak sebagai tujuan penting dalam pendidikan. Kebijakan ini menjadi dasar bagi guru Akidah Akhlak untuk menyusun strategi pembinaan yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan penerapan tata tertib.

Kepala madrasah juga menegaskan bahwa visi dan misi madrasah menjadi landasan dalam pembentukan akhlak dan perilaku moral peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa:

“Visi dan misi madrasah menekankan terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Karena itu, seluruh kegiatan madrasah diarahkan agar nilai-nilai agama dan akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.” [MIL.RM.1.2]⁶⁹

⁶⁸ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

⁶⁹ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan penguatan moral action memiliki arah kelembagaan yang jelas. Visi dan misi madrasah tidak hanya menjadi rumusan formal, tetapi menjadi dasar dalam mengarahkan kegiatan pembinaan peserta didik. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak memiliki pijakan yang kuat dalam merancang pembinaan akhlak agar nilai agama dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

2. Perencanaan Nilai-Nilai Akhlak yang Dikuatkan

Perencanaan penguatan *moral action* juga dilakukan dengan menentukan nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus pembinaan. Nilai-nilai tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kondisi kehidupan madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Aulia Rohmah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas X, beliau menjelaskan bahwa:

“*Moral action* adalah kemampuan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata, seperti jujur, disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.” [ARH.RM.1.1]⁷⁰
Beliau juga menambahkan bahwa:

“Nilai yang menjadi fokus utama adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, dan sikap hormat kepada guru serta orang tua.” [ARH.RM.1.2]⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak merencanakan penguatan *moral action* dengan menentukan nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Nilai kejujuran,

⁷⁰ Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

⁷¹ Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah menjadi bagian penting karena nilai-nilai tersebut berkaitan langsung dengan perilaku peserta didik di madrasah maupun di luar madrasah.

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan bahwa perilaku peserta didik yang memiliki *moral action* yang baik dapat dilihat dari kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyatakan bahwa:

“Perilaku tersebut tampak dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, berkata sopan, tidak menyontek, menghormati guru, membantu teman, serta menaati tata tertib madrasah.” [ARH.RM.1.3]⁷²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada nilai-nilai yang bersifat abstrak, tetapi juga pada indikator perilaku konkret. Guru merencanakan penguatan akhlak dengan melihat tindakan nyata peserta didik, seperti kedisiplinan waktu, kejujuran akademik, ketaatan beribadah, sopan santun, kepedulian kepada teman, dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.

3. Perencanaan Strategi Pembinaan Akhlak di Dalam dan di Luar Kelas

Berdasarkan hasil observasi, guru Akidah Akhlak telah merancang pembinaan akhlak di dalam dan di luar kelas. Perencanaan ini dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pembinaan perilaku peserta didik di lingkungan madrasah.

⁷² Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aulia Rohmah, S.Pd.I yang menyampaikan bahwa:

“Perencanaan dilakukan dengan menentukan nilai akhlak yang ingin dikuatkan, menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, serta mengintegrasikannya melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pembinaan di lingkungan madrasah.” [ARH.RM.1.3]⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak bersifat kontekstual. Guru tidak hanya menyusun perencanaan berdasarkan materi pelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kondisi peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembinaan akhlak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar strategi yang digunakan lebih tepat dan efektif.

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan strategi utama yang dirancang dalam menguatkan *moral action* peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa:

“Strategi utama yang dilakukan adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi edukatif.” [ARH.RM.1.4]⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan penguatan *moral action* disusun melalui beberapa strategi yang saling berkaitan. Keteladanan digunakan agar peserta didik memiliki contoh nyata dalam berperilaku. Pembiasaan digunakan agar perilaku baik dilakukan secara berulang. Nasihat digunakan untuk menyentuh kesadaran moral peserta didik. Pendekatan personal digunakan untuk membimbing peserta didik.

⁷³ Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

⁷⁴ Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

secara lebih dekat. Pengawasan digunakan untuk memantau perkembangan perilaku, sedangkan penghargaan dan sanksi edukatif digunakan sebagai penguatan agar peserta didik termotivasi berperilaku baik.

4. Perencanaan Program Pembiasaan dan Kegiatan Religius

Pembiasaan menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan penguatan *moral action* peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru merancang program pembiasaan melalui kegiatan salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, kedisiplinan, dan sikap tertib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, program yang dirancang madrasah untuk mendukung penguatan *moral action* meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, serta pembinaan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian dalam aspek akhlak. Kepala madrasah menyampaikan bahwa:

“Program yang mendukung antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, serta pembinaan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian dalam aspek akhlak.” [MIL.RM.1.3]⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak selaras dengan program madrasah. Kegiatan religius tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai media pembentukan perilaku moral peserta didik. Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan dirancang untuk membentuk

⁷⁵ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

kedisiplinan, kesadaran spiritual, tanggung jawab, dan kebiasaan berperilaku sesuai nilai Islam.

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas XII, yang menyatakan bahwa:

“Program yang mendukung antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, kegiatan keagamaan, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, kegiatan peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan kedisiplinan.” [ATU.RM.1.1]⁷⁶

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan penguatan moral action dilakukan melalui program madrasah yang bersifat religius dan pembiasaan. Guru Akidah Akhlak memanfaatkan program-program tersebut sebagai sarana pembinaan agar peserta didik terbiasa berperilaku disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan taat beribadah.

5. Perencanaan Keteladanan Guru

Perencanaan keteladanan guru penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari perilaku yang ditunjukkan guru. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa’diyah, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak kelas XI, yang menjelaskan bahwa:

“Saya berusaha menjadi teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, menaati aturan, menghormati orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sebagai guru.” [DFS.RM.1.1]⁷⁷

⁷⁶ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

⁷⁷ Dewi Fitrotus Sa’diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Beliau juga menegaskan bahwa:

“Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat.” **[DFS.RM.1.]**⁷⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dirancang sebagai strategi penting dalam pembentukan moral action. Guru memahami bahwa perilaku peserta didik lebih mudah terbentuk melalui contoh nyata. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak perlu menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan agar peserta didik dapat melihat contoh akhlak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan peserta didik juga memperkuat pentingnya keteladanan guru. Muhammad Labib Alwi, peserta didik kelas XI, menyampaikan bahwa:

“Iya, guru memberi contoh melalui sikap sehari-hari. Misalnya sabar saat menghadapi siswa dan tetap menghargai pendapat siswa.” **[MLA.RM.1.1]**⁷⁹

Fahri Ardian Saputra, peserta didik kelas XI, juga menyampaikan bahwa:

“Iya, guru memberi teladan dalam ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab. Hal itu membuat siswa lebih mudah meniru.” **[FAS.RM.1.1]**⁸⁰

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa strategi keteladanan yang direncanakan guru benar-benar dapat dirasakan oleh

⁷⁸ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁷⁹ Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁸⁰ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang ditiru dalam sikap, ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

6. Perencanaan Nasihat dan Mau'idzah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. menunjukkan bahwa nasihat menjadi bagian penting dalam strategi pembinaan akhlak. Beliau menyampaikan bahwa:

“Nasihat diberikan dengan bahasa yang baik, sederhana, dan menyentuh hati. Saya biasanya mengaitkan nasihat dengan pengalaman nyata siswa agar mudah dipahami dan diamalkan.”
[DFS.RM.1.1]⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan nasihat tidak hanya dilakukan dalam bentuk teguran, tetapi disusun dengan pendekatan yang mendidik, komunikatif, dan menyentuh kesadaran peserta didik. Nasihat diberikan agar peserta didik memahami makna dari perilaku baik dan buruk, sehingga mereka tidak hanya menaati aturan karena takut sanksi, tetapi karena memiliki kesadaran moral.

Peserta didik juga merasakan peran guru Akidah Akhlak dalam memberikan nasihat dan arahan. Muhammad Syafiq Syauqi, peserta didik kelas X, menyampaikan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Jadi saya lebih paham bagaimana menerapkan akhlak yang baik.”
[MSS.RM.1.1]⁸²

⁸¹ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁸² Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Muhammad Sirojuddin, peserta didik kelas X, juga menyatakan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak membimbing saya dengan cara menegur jika saya salah, tetapi tetap memberi arahan. Tegurannya membuat saya sadar untuk lebih disiplin.” **[MSD.RM.1.1]**⁸³

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan nasihat dan pembinaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Nasihat tidak hanya menjadi bentuk komunikasi satu arah, tetapi menjadi sarana pembinaan yang membantu peserta didik memahami dan memperbaiki perilakunya.

7. Perencanaan Penghargaan dan Sanksi Edukatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa madrasah juga mendukung penerapan penghargaan dan sanksi edukatif. Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

“Madrasah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, misalnya melalui pujian, apresiasi, atau kepercayaan dalam kegiatan madrasah. Sementara itu, sanksi edukatif diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan tujuan mendidik, bukan sekadar menghukum.” **[MIL.RM.1.4]**⁸⁴

Hal tersebut selaras dengan wawancara guru Akidah Akhlak kelas

XII. Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I menyampaikan bahwa:

“Ya, saya menggunakan kombinasi. Pembinaan dan teguran diberikan untuk menyadarkan siswa, penghargaan untuk memotivasi perilaku baik, dan sanksi edukatif diberikan agar siswa belajar bertanggung jawab.” **[ATU.RM.1.2]**⁸⁵

⁸³ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁸⁴ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

⁸⁵ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

Beliau juga menambahkan:

“Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi, sedangkan sanksi edukatif diberikan secara adil dan mendidik, seperti membaca istighfar, membersihkan lingkungan, atau membuat refleksi diri.” [ATU.RM.1.3]⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan penghargaan dan sanksi edukatif diarahkan untuk memperkuat perilaku moral peserta didik. Penghargaan digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mempertahankan perilaku baik. Sementara itu, sanksi edukatif tidak dirancang sebagai hukuman semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran agar peserta didik menyadari kesalahan, bertanggung jawab, dan tidak mengulangi pelanggaran.

8. Perencanaan Koordinasi dengan Pihak Madrasah

Penguatan *moral action* peserta didik tidak dapat dilakukan oleh guru Akidah Akhlak secara individual. Oleh karena itu, perencanaan guru juga mencakup koordinasi dengan pihak lain, seperti kepala madrasah, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah menjelaskan bahwa:

“Pembinaan moral peserta didik melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, seluruh guru, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali peserta didik. Semua pihak perlu bekerja sama agar pembinaan berjalan efektif.” [MIL.RM.1.5]⁸⁷

⁸⁶ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

⁸⁷ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Koordinasi dilakukan melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan peserta didik, rapat pembinaan, serta penanganan bersama terhadap peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Dengan koordinasi tersebut, pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.” [MIL.RM.1.6]⁸⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I yang menyampaikan bahwa:

“Kerja sama dilakukan melalui koordinasi, laporan perkembangan siswa, pembinaan bersama, serta penanganan peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus agar pembinaan lebih terarah.” [ATU.RM.1.2]⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan penguatan *moral action* peserta didik dilakukan melalui sistem kerja sama yang melibatkan banyak pihak. Guru Akidah Akhlak memang memiliki peran sentral dalam pembinaan akhlak, tetapi keberhasilan penguatan *moral action* membutuhkan dukungan lingkungan madrasah secara menyeluruh. Koordinasi ini menjadi penting agar pembinaan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dan berkelanjutan.

9. Perencanaan Evaluasi Perilaku Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I menunjukkan bahwa evaluasi perilaku dilakukan secara berkelanjutan.

Beliau menyatakan bahwa:

“Pemantauan dilakukan melalui pengamatan sehari-hari, komunikasi dengan wali kelas, guru BK, dan guru lain, serta melihat

⁸⁸ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

⁸⁹ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

perubahan sikap siswa dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan ibadah.” [ATU.RM.1.2]⁹⁰

Kepala madrasah juga menyampaikan hal yang sama. Beliau menjelaskan bahwa:

“Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, laporan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, serta catatan pelanggaran atau perkembangan peserta didik. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah.” [MIL.RM.1.7]⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi *moral action* tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik, tetapi lebih menekankan pada pengamatan perilaku nyata peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakter *moral action* yang menekankan tindakan konkret. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan perilaku peserta didik dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, ibadah, dan kepedulian sosial.

10. Respons Peserta Didik sebagai Dasar Penguatan Perencanaan

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa program dan strategi yang dirancang guru Akidah Akhlak telah dipahami dan dirasakan oleh peserta didik. Data peserta didik ini menjadi penguat bahwa perencanaan guru telah menyentuh kebutuhan nyata peserta didik.

Muhammad Syafiq Syauqi, peserta didik kelas X, menyampaikan bahwa:

“*Moral action* adalah perilaku baik yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diketahui saja. Misalnya

⁹⁰ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

⁹¹ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

berkata sopan, menghormati guru, rajin salat, dan membantu teman.” [MSS.RM.1.1]⁹²

Ia juga menambahkan bahwa:

“Kegiatan yang mengajarkan perilaku baik antara lain salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan salam kepada guru.” [MSS.RM.1.2]⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memahami bahwa *moral action* berkaitan dengan perilaku nyata. Peserta didik juga memahami bahwa kegiatan yang dirancang madrasah, seperti salat berjamaah, doa sebelum belajar, kegiatan keagamaan, dan salam kepada guru, berfungsi sebagai media pembentukan perilaku baik.

Muhammad Sirojuddin, peserta didik kelas X, juga menjelaskan bahwa:

“*Moral action* sebagai tindakan yang menunjukkan akhlak baik. Contohnya datang tepat waktu, tidak membantah guru, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan.” [MSD.RM.1.1]⁹⁴

Ia juga menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, kegiatan seperti apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan sangat membantu siswa belajar berperilaku baik.” [MSD.RM.1.2]⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang madrasah dan guru Akidah Akhlak berpengaruh dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap kedisiplinan dan perilaku baik. Apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan menjadi bagian dari perencanaan

⁹² Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁹³ Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁹⁴ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁹⁵ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

pembiasaan yang membantu peserta didik memahami pentingnya tata tertib dan akhlak.

Peserta didik kelas XI juga menunjukkan bahwa keteladanan dan lingkungan madrasah berperan penting dalam pembentukan perilaku. Muhammad Labib Alwi menyampaikan:

“Ada. Saya merasa kebiasaan ibadah saya semakin teratur dan saya lebih sadar pentingnya menjaga akhlak.” [MLA.RM.1.1]⁹⁶

Fahri Ardian Saputra juga menyampaikan:

“Ada. Saya menjadi lebih terbiasa menjaga ibadah, menghormati guru, dan lebih berhati-hati dalam berbicara.” [FAS.RM.1.1]⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembiasaan ibadah, keteladanan, dan budaya akhlak di madrasah telah memberikan arah bagi peserta didik untuk memperbaiki perilaku. Meskipun pernyataan ini lebih tampak sebagai hasil, data tersebut tetap dapat dimasukkan dalam bagian perencanaan sebagai penguat bahwa strategi yang dirancang guru dan madrasah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik kelas XII juga memberikan gambaran bahwa aturan dan kegiatan madrasah membantu mereka membentuk perilaku baik.

Ridwan Taufiqul Hakim menyatakan:

“Aturan madrasah membuat saya lebih disiplin. Dengan adanya aturan, siswa menjadi terbiasa tertib dalam berpakaian, beribadah, dan belajar.” [RTH.RM.1.1]⁹⁸

Ia juga menambahkan:

⁹⁶ Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁹⁷ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

⁹⁸ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

“Kegiatan religius seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan kajian keagamaan sangat berpengaruh bagi saya.” [RTH.RM.1.2]⁹⁹

Ahmad Baihaqi Hakim juga menyampaikan bahwa:

“Aturan madrasah sangat membantu karena mengarahkan siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan akhlak.” [ABH.RM.1.1]¹⁰⁰

Ia juga menegaskan bahwa:

“Kegiatan yang paling berpengaruh adalah nasihat guru dan pembiasaan sopan santun setiap hari.” [ABH.RM.1.2]¹⁰¹

Pernyataan para peserta didik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak dan madrasah sudah menyentuh aspek-aspek penting dalam penguatan *moral action*. Peserta didik merasakan bahwa aturan, kegiatan religius, nasihat guru, pembiasaan sopan santun, dan keteladanan guru membantu mereka memahami serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang dilakukan melalui perencanaan yang sistematis dan terintegrasi dengan program madrasah. Perencanaan tersebut mencakup penentuan nilai-nilai akhlak yang akan dikuatkan, penyusunan strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan *mau'idzah*, penghargaan dan sanksi edukatif, pembinaan individu, koordinasi dengan berbagai pihak, serta evaluasi perilaku peserta didik.

⁹⁹ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁰⁰ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁰¹ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Dengan demikian, perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang telah mengarah pada pembentukan perilaku nyata peserta didik melalui strategi yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak tidak hanya direncanakan untuk dipahami dalam pembelajaran, tetapi juga untuk dibiasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan madrasah.

C. Pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang

Pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang dilakukan melalui berbagai strategi yang saling berkaitan. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat atau mau'idzah, penguatan melalui penghargaan dan sanksi edukatif, pendekatan personal, serta kerja sama dengan pihak madrasah. Pelaksanaan strategi ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan madrasah.

Penguatan *moral action* dalam pelaksanaannya diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Akidah Akhlak secara teoritis, tetapi mampu mengamalkannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengarah, sekaligus pengawas perilaku peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru Akidah Akhlak yang menyebutkan bahwa strategi utama yang dilakukan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi edukatif.

1. Pelaksanaan Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan yang paling menonjol dalam penguatan moral action peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru Akidah Akhlak menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, tindakan, dan pelaksanaan tugas di lingkungan madrasah. Guru juga menunjukkan kedisiplinan waktu, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, bersikap sopan dan santun kepada siswa, serta konsisten antara ucapan dan tindakan. Selain itu, guru tetap menjadi teladan di luar kelas, baik dalam kegiatan madrasah maupun kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut ditemukan bahwa:

“Guru selalu berkata jujur kepada siswa, misalnya saat menjelaskan hasil tugas atau ujian, guru memberikan nilai yang sebenar-benarnya. Dalam tindakan, guru menegakkan aturan sekolah secara adil, seperti memberi sanksi bagi siswa yang terlambat sesuai ketentuan tanpa pilih kasih. Guru juga melaksanakan tugas madrasah dengan integritas, misalnya mengisi daftar hadir dan laporan kegiatan tepat waktu. Setiap hari, guru hadir sebelum bel masuk, menyiapkan materi, dan memulai pembelajaran tepat waktu. Guru selalu mematuhi tata tertib madrasah, berpakaian rapi, dan menggunakan ruang kelas sesuai aturan. Selain itu, guru memberi contoh kedisiplinan, seperti menata jadwal pembelajaran, mengingatkan siswa menyiapkan peralatan sebelum pelajaran, dan memberi penghargaan bagi yang disiplin.”

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga menampilkan perilaku nyata yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penguatan moral action karena peserta didik lebih mudah memahami nilai akhlak melalui contoh konkret yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak kelas XI, yang menyampaikan bahwa:

“Saya berusaha menjadi teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, menaati aturan, menghormati orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sebagai guru.” **[DFS.RM.2.1]**¹⁰²

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat.” **[DFS.RM.2.2]**¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi yang sangat penting dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Guru Akidah Akhlak menyadari bahwa peserta didik tidak cukup hanya diberi materi atau nasihat, tetapi juga membutuhkan figur nyata yang dapat ditiru. Dengan demikian, pelaksanaan strategi keteladanan dilakukan melalui sikap disiplin, kesopanan, tanggung jawab, dan konsistensi guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan guru tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Muhammad Labib Alwi, peserta didik kelas XI, menyampaikan bahwa:

“Iya, guru memberi contoh melalui sikap sehari-hari. Misalnya sabar saat menghadapi siswa dan tetap menghargai pendapat siswa.” **[MLA.RM.2.1]**¹⁰⁴

¹⁰² Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁰³ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁰⁴ Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Hal senada disampaikan oleh Fahri Ardian Saputra, peserta didik kelas XI, bahwa:

“Iya, guru memberi teladan dalam ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab. Hal itu membuat siswa lebih mudah meniru.”
[FAS.RM.2.1]¹⁰⁵

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru benar-benar dirasakan dalam kehidupan madrasah. Guru Akidah Akhlak tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberi contoh dalam ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan strategi keteladanan menjadi media penting dalam menguatkan moral action peserta didik.

2. Pelaksanaan Strategi Pembiasaan

Selain keteladanan, pelaksanaan penguatan moral action juga dilakukan melalui strategi pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga adab dalam berinteraksi, disiplin waktu, antre, tertib, rapi, saling menghormati, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan zikir. Guru juga melakukan pembiasaan perilaku positif secara berulang agar perilaku baik menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa:

“Guru membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga adab dalam berinteraksi.”

¹⁰⁵ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Selain itu, ditemukan pula bahwa:

“Guru melakukan pembiasaan secara terus-menerus agar perilaku baik menjadi kebiasaan dalam diri siswa.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik pada saat tertentu, tetapi membentuk kebiasaan melalui pengulangan aktivitas positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat melekat pada diri peserta didik.

Hasil wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. memperkuat temuan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan yang dilakukan antara lain salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, disiplin waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bersikap baik kepada teman.”
[DFS.RM.2.3]¹⁰⁶

Beliau juga menyampaikan bahwa:

“Kegiatan religius membantu membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka terbiasa disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, dan menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam.”
[DFS.RM.2.4]¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya bersifat ritual keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan perilaku moral. Salam, doa, membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah menjadi sarana untuk membangun kesadaran religius. Sementara itu, disiplin waktu,

¹⁰⁶ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁰⁷ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bersikap baik kepada teman menjadi bentuk penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sosial peserta didik.

Pelaksanaan pembiasaan ini juga didukung oleh program madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah, salam, sopan santun, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling menghargai antarsiswa. Budaya tersebut diterapkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembiasaan guru Akidah Akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh budaya madrasah. Dengan adanya dukungan lingkungan madrasah, peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten dalam membiasakan perilaku baik.

Dari sisi peserta didik, Muhammad Syafiq Syauqi menyampaikan bahwa:

“Kegiatan yang mengajarkan perilaku baik antara lain salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan salam kepada guru.” [MSS.RM.2.1]¹⁰⁸

Muhammad Sirojuddin juga menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, kegiatan seperti apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan sangat membantu siswa belajar berperilaku baik.” [MSD.RM.2.1]¹⁰⁹

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru dan madrasah berdampak pada cara peserta didik

¹⁰⁸ Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁰⁹ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

memahami perilaku baik. Kegiatan seperti salat berjamaah, doa sebelum belajar, apel pagi, pembiasaan salam, dan aturan kedisiplinan menjadi media nyata dalam membentuk moral action peserta didik.

3. Pelaksanaan Strategi Nasihat dan Mau'idzah

Pelaksanaan penguatan moral action juga dilakukan melalui strategi nasihat dan mau'idzah. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan nasihat secara langsung dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Guru menyampaikan pesan moral dalam kegiatan keagamaan, memberi arahan di luar kelas, menasihati siswa yang melakukan pelanggaran, serta mengaitkan nasihat dengan nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan ketaatan kepada Allah.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa:

“Guru memberikan nasihat secara langsung ketika menemukan siswa yang membutuhkan arahan perilaku.”

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa:

“Guru menasihati siswa dengan bahasa yang lembut, tidak menyudutkan, dan berusaha menyentuh kesadaran siswa.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nasihat yang diberikan guru tidak bersifat memaksa atau menyudutkan, tetapi dilakukan dengan pendekatan yang mendidik. Guru berusaha menyentuh kesadaran peserta didik agar mereka memahami kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. yang menyatakan bahwa:

“Nasihat diberikan dengan bahasa yang baik, sederhana, dan menyentuh hati. Saya biasanya mengaitkan nasihat dengan

pengalaman nyata siswa agar mudah dipahami dan diamalkan.”
[DFS.RM.2.5]¹¹⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Nilai Akidah Akhlak dikaitkan dengan kehidupan nyata, misalnya kejujuran dengan tidak menyontek, amanah dengan mengerjakan tugas, sopan santun dengan menghormati guru, dan peduli dengan membantu teman.” [DFS.RM.2.6]¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak melaksanakan nasihat dengan pendekatan kontekstual. Nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya dijelaskan secara normatif, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Kejujuran dikaitkan dengan perilaku tidak menyontek, amanah dikaitkan dengan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, sopan santun dikaitkan dengan menghormati guru, dan kepedulian dikaitkan dengan membantu teman.

Hasil wawancara peserta didik juga memperkuat temuan tersebut.

Muhammad Syafiq Syauqi menyampaikan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Jadi saya lebih paham bagaimana menerapkan akhlak yang baik.”
[MSS.RM.2.2]¹¹²

Muhammad Sirojuddin juga menyatakan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak membimbing saya dengan cara menegur jika saya salah, tetapi tetap memberi arahan. Tegurannya membuat saya sadar untuk lebih disiplin.” [MSD.RM.2.2]¹¹³

¹¹⁰ Dewi Fitrotus Sa’diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹¹¹ Dewi Fitrotus Sa’diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹¹² Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹¹³ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nasihat dan arahan guru Akidah Akhlak diterima oleh peserta didik sebagai bentuk pembinaan. Teguran yang diberikan guru tidak dipahami sebagai hukuman semata, tetapi sebagai arahan yang membantu peserta didik menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

4. Pelaksanaan Strategi Penghargaan dan Sanksi Edukatif

Pelaksanaan penguatan moral action juga dilakukan melalui strategi targhib dan tarhib, yaitu pemberian penghargaan dan sanksi edukatif. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan apresiasi, pujian, atau penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. Penghargaan tersebut bertujuan memotivasi peserta didik agar mempertahankan perilaku baik. Di sisi lain, guru memberikan teguran secara bijak kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi kesalahannya. Guru juga memberikan sanksi edukatif yang bertujuan membina, bukan sekadar menghukum.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa:

“Guru memberikan apresiasi, pujian, atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif.”

Selain itu, ditemukan pula bahwa:

“Guru memberikan sanksi edukatif yang bertujuan membina, bukan sekadar menghukum siswa.”

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan penghargaan dan sanksi secara mendidik. Penghargaan digunakan sebagai penguatan terhadap perilaku positif, sedangkan sanksi edukatif digunakan sebagai sarana pembinaan agar peserta didik mampu memahami kesalahan dan memperbaiki diri.

Hasil wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas XII memperkuat temuan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa:

“Ya, saya menggunakan kombinasi. Pembinaan dan teguran diberikan untuk menyadarkan siswa, penghargaan untuk memotivasi perilaku baik, dan sanksi edukatif diberikan agar siswa belajar bertanggung jawab.” [ATU.RM.2.1]¹¹⁴

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi, sedangkan sanksi edukatif diberikan secara adil dan mendidik, seperti membaca istighfar, membersihkan lingkungan, atau membuat refleksi diri.” [ATU.RM.2.2]¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penghargaan dan sanksi edukatif diarahkan pada pembentukan tanggung jawab peserta didik. Guru tidak memberikan sanksi dalam bentuk hukuman yang merendahkan, tetapi memilih bentuk yang memiliki nilai pembinaan, seperti membaca istighfar, membersihkan lingkungan, atau membuat refleksi diri. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Kepala madrasah juga menyampaikan hal serupa bahwa madrasah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik melalui pujian, apresiasi, atau kepercayaan dalam kegiatan madrasah. Sementara itu, sanksi edukatif diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan tujuan mendidik, bukan sekadar menghukum.

¹¹⁴ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

¹¹⁵ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penghargaan dan sanksi edukatif tidak hanya dilakukan oleh guru Akidah Akhlak secara personal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pembinaan di madrasah.

5. Pelaksanaan Pendekatan Personal dan Pembinaan Individu

Dalam menguatkan moral action, guru Akidah Akhlak juga melaksanakan pendekatan personal, terutama kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik atau membutuhkan perhatian khusus. Pendekatan personal dilakukan dengan cara mengajak peserta didik berbicara, mencari penyebab perilaku yang kurang baik, memberikan arahan, serta membina peserta didik agar menyadari kesalahan dan mau memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa:

“Pendekatan dilakukan secara persuasif dan mendidik. Peserta didik diajak berbicara, dicari penyebab perilakunya, kemudian diberikan arahan agar menyadari kesalahan dan mau memperbaiki diri.”
[DFS.RM.2.7]¹¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak tidak langsung memberikan hukuman ketika peserta didik menunjukkan perilaku kurang baik. Guru terlebih dahulu menggunakan pendekatan persuasif untuk memahami latar belakang perilaku peserta didik. Dengan cara ini, pembinaan menjadi lebih manusiawi dan mendidik karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk berubah, tetapi juga dibantu memahami penyebab perilakunya.

¹¹⁶ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI. (Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I yang menyampaikan bahwa:

“Langkah awal adalah menegur dan memberi pemahaman. Jika pelanggaran berulang, dilakukan pembinaan lebih lanjut dengan melibatkan wali kelas, guru BK, atau waka kesiswaan.” [ATU.RM.2.3]¹¹⁷

Beliau juga menambahkan:

“Pembinaan individu dilakukan dengan memanggil siswa secara pribadi, mendengarkan masalahnya, memberikan nasihat, memantau perkembangan perilakunya, dan jika perlu berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK.” [ATU.RM.2.4]¹¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan individu dilakukan secara bertahap. Guru memberi teguran dan pemahaman terlebih dahulu. Jika pelanggaran berulang atau membutuhkan penanganan lebih lanjut, guru melibatkan pihak lain seperti wali kelas, guru BK, atau waka kesiswaan. Pembinaan individu dilakukan dengan cara memanggil peserta didik secara pribadi, mendengarkan masalahnya, memberikan nasihat, dan memantau perkembangan perilakunya.

6. Pelaksanaan Koordinasi dengan Pihak Madrasah

Pelaksanaan penguatan moral action peserta didik juga dilakukan melalui koordinasi antara guru Akidah Akhlak dengan pihak madrasah. Koordinasi ini melibatkan kepala madrasah, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, guru mata pelajaran lain, dan orang tua. Kerja sama tersebut diperlukan karena pembinaan moral peserta didik tidak dapat dilakukan oleh satu guru saja, tetapi memerlukan dukungan seluruh warga madrasah.

¹¹⁷ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

¹¹⁸ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembinaan moral peserta didik melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, seluruh guru, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali peserta didik. Koordinasi dilakukan melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan peserta didik, rapat pembinaan, serta penanganan bersama terhadap peserta didik yang mengalami masalah perilaku.

Hal tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I yang menyampaikan bahwa:

“Kerja sama dilakukan melalui koordinasi, laporan perkembangan siswa, pembinaan bersama, serta penanganan peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus agar pembinaan lebih terarah.”
[ATU.RM.2.5]¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dilakukan secara kolaboratif. Guru Akidah Akhlak berperan dalam membina nilai akhlak, sedangkan wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, dan kepala madrasah mendukung melalui pemantauan, pembinaan, dan penanganan lanjutan. Dengan adanya koordinasi tersebut, pelaksanaan penguatan moral action menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

7. Pelaksanaan Budaya Religius dan Tata Tertib Madrasah

Budaya religius dan tata tertib madrasah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak. Berdasarkan wawancara kepala madrasah, budaya religius dibangun melalui pembiasaan ibadah,

¹¹⁹ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

salam, sopan santun, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling menghargai antarsiswa. Budaya ini diterapkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Penerapan budaya religius ini membantu guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan nilai akhlak di kelas, tetapi juga didukung oleh suasana madrasah yang religius dan tertib. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan harian di madrasah.

Ridwan Taufiqul Hakim, peserta didik kelas XII, menyampaikan bahwa:

“Aturan madrasah membuat saya lebih disiplin. Dengan adanya aturan, siswa menjadi terbiasa tertib dalam berpakaian, beribadah, dan belajar.” [RTH.RM.2.1]¹²⁰

Ia juga menambahkan:

“Kegiatan religius seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan kajian keagamaan sangat berpengaruh bagi saya.” [RTH.RM.2.2]¹²¹

Ahmad Baihaqi Hakim, peserta didik kelas XII, juga menyampaikan bahwa:

“Aturan madrasah sangat membantu karena mengarahkan siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan akhlak.” [ABH.RM.2.1]¹²²

Ia juga menegaskan bahwa:

¹²⁰ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹²¹ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹²² Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

“Kegiatan yang paling berpengaruh adalah nasihat guru dan pembiasaan sopan santun setiap hari.” [ABH.RM.2.2]¹²³

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius, tata tertib, nasihat guru, dan pembiasaan sopan santun membantu peserta didik membentuk perilaku yang lebih baik. Aturan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan agar peserta didik terbiasa hidup disiplin, tertib, dan sesuai nilai-nilai akhlak.

8. Dampak Awal dari Pelaksanaan Strategi Guru Akidah Akhlak

Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak mulai menunjukkan dampak pada kesadaran dan perilaku peserta didik. Peserta didik mulai memahami bahwa moral action bukan hanya mengetahui perilaku baik, tetapi benar-benar melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Syafiq Syauqi menyampaikan bahwa:

“Moral action adalah perilaku baik yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diketahui saja. Misalnya berkata sopan, menghormati guru, rajin salat, dan membantu teman.” [MSS.RM.2.3]¹²⁴

Muhammad Sirojuddin juga menyampaikan bahwa:

“Moral action sebagai tindakan yang menunjukkan akhlak baik. Contohnya datang tepat waktu, tidak membantah guru, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan.” [MSD.RM.2.3]¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memahami moral action sebagai perilaku nyata. Mereka tidak hanya memahami akhlak

¹²³ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹²⁴ Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹²⁵ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

sebagai pengetahuan, tetapi sebagai tindakan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan kepada guru, disiplin, rajin salat, membantu teman, dan tidak mengulangi kesalahan.

Peserta didik kelas XI juga menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah mengikuti pembinaan di madrasah. Muhammad Labib Alwi menyampaikan:

“Ada. Saya merasa kebiasaan ibadah saya semakin teratur dan saya lebih sadar pentingnya menjaga akhlak.” [MLA.RM.2.2]¹²⁶

Fahri Ardian Saputra juga menyampaikan:

“Ada. Saya menjadi lebih terbiasa menjaga ibadah, menghormati guru, dan lebih berhati-hati dalam berbicara.” [FAS.RM.2.2]¹²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak berdampak pada kesadaran peserta didik dalam menjaga ibadah, menghormati guru, menjaga ucapan, dan bertanggung jawab. Meskipun perubahan tersebut bersifat bertahap, hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru mulai mengarah pada penguatan moral action peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan mau'idzah, penghargaan dan sanksi edukatif, pembinaan individu, pengawasan perilaku, serta koordinasi dengan pihak madrasah.

¹²⁶ Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹²⁷ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Dengan demikian, pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang telah berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Strategi tersebut mampu menghubungkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penguatan moral action tidak hanya berlangsung pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku nyata di lingkungan madrasah.

D. Hasil dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang

Hasil dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Penguatan moral action tidak hanya tampak pada pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengamalkan nilai tersebut melalui tindakan nyata, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru, menghargai teman, peduli terhadap sesama, serta aktif dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi pada aspek hasil atau evaluasi moral action peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut tampak dari sikap jujur dalam ucapan, tugas, ujian, dan interaksi sehari-hari. Peserta didik juga menunjukkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Selain itu, peserta didik terlihat bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mengikuti kegiatan madrasah, menghormati guru,

menghargai teman, menghindari perilaku menyimpang, menunjukkan kepedulian sosial, serta mengamalkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi tersebut ditemukan bahwa:

“Siswa mulai menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, tugas, ujian, dan interaksi sehari-hari.”

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa:

“Siswa menunjukkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.”

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak mulai memberikan dampak terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek ibadah, tetapi juga pada perilaku sosial dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti aturan madrasah. Dengan demikian, penguatan moral action telah mengarah pada pembentukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Terbentuknya Kesadaran Peserta Didik terhadap Perilaku Baik.

Hasil penguatan moral action pertama tampak dari meningkatnya pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya perilaku baik. Peserta didik mulai memahami bahwa akhlak tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aulia Rohmah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas X, beliau menjelaskan bahwa:

“Secara umum sudah cukup baik. Banyak peserta didik yang disiplin, sopan, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun masih ada sebagian yang perlu pembinaan dalam tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap sosial.” [ARH.RM.3.1]¹²⁸

¹²⁸ Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil penguatan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang sudah terlihat cukup baik. Banyak peserta didik mulai menunjukkan perilaku disiplin, sopan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Namun, guru juga melihat bahwa proses pembinaan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan karena masih terdapat sebagian peserta didik yang membutuhkan pendampingan dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap sosial.

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan bahwa perilaku peserta didik yang memiliki moral action yang baik dapat dilihat dari tindakan nyata. Beliau menyampaikan bahwa:

“Perilaku tersebut tampak dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, berkata sopan, tidak menyontek, menghormati guru, membantu teman, serta menaati tata tertib madrasah.” [ARH.RM.3.2]¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil penguatan moral action dapat diamati melalui perilaku konkret peserta didik. Indikator keberhasilannya tidak hanya berupa nilai akademik, tetapi juga kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah, bersikap sopan, jujur, dan menaati tata tertib madrasah.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muhammad Syafiq Syauqi, peserta didik kelas X, yang menyampaikan bahwa:

“Moral action adalah perilaku baik yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diketahui saja. Misalnya berkata sopan, menghormati guru, rajin salat, dan membantu teman.” [MSS.RM.3.1]¹³⁰

¹²⁹ Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa, 14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)

¹³⁰ Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami moral action sebagai perilaku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya memaknai akhlak sebagai pengetahuan, tetapi sebagai tindakan nyata, seperti berkata sopan, menghormati guru, rajin beribadah, dan membantu teman.

Senada dengan hal tersebut, Muhammad Sirojuddin, peserta didik kelas X, menyampaikan bahwa:

“Moral action sebagai tindakan yang menunjukkan akhlak baik. Contohnya datang tepat waktu, tidak membantah guru, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan.” **[MSD.RM.3.1]**¹³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman bahwa perilaku baik dapat dilihat dari tindakan sederhana, seperti datang tepat waktu, menghormati guru, serta tidak mengulangi kesalahan. Hal ini menjadi bukti bahwa penguatan moral action telah menyentuh aspek kesadaran peserta didik.

2. Meningkatnya Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil berikutnya tampak pada meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan observasi, peserta didik menunjukkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Peserta didik juga mulai terbiasa mengikuti aturan yang berlaku, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas keseharian di lingkungan madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Siswa menunjukkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.”

¹³¹ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi salah satu hasil nyata dari pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak. Pembiasaan yang dilakukan melalui aturan madrasah, salat berjamaah, apel pagi, dan pengawasan guru membantu peserta didik membentuk perilaku tertib.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muhammad Sirojuddin, peserta didik kelas X, yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya, kegiatan seperti apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan sangat membantu siswa belajar berperilaku baik.” [MSD.RM.3.1]¹³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan madrasah memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan menjadi sarana pembiasaan yang membantu peserta didik belajar berperilaku tertib.

Ridwan Taufiqul Hakim, peserta didik kelas XII, juga menyampaikan bahwa:

“Aturan madrasah membuat saya lebih disiplin. Dengan adanya aturan, siswa menjadi terbiasa tertib dalam berpakaian, beribadah, dan belajar.” [RTH.RM.3.1]¹³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tata tertib madrasah memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Melalui aturan yang diterapkan secara konsisten, peserta didik terbiasa menjaga kerapian, mengikuti kegiatan ibadah, serta menjalankan aktivitas belajar dengan lebih tertib.

¹³² Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹³³ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Ahmad Baihaqi Hakim, peserta didik kelas XII, juga menyampaikan bahwa:

“Aturan madrasah sangat membantu karena mengarahkan siswa untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan akhlak.” [ABH.RM.3.1]¹³⁴

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa tata tertib madrasah bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pembiasaan moral. Aturan madrasah membantu peserta didik membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan akhlak.

3. Meningkatnya Kesadaran Ibadah dan Kegiatan Religius

Hasil penguatan moral action juga terlihat pada meningkatnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan ibadah dan kegiatan religius di madrasah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan beribadah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif.

Hasil wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak kelas XI menjelaskan bahwa kegiatan religius membantu membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka terbiasa disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, dan menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan religius tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan perilaku moral peserta didik.

¹³⁴ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Muhammad Labib Alwi, peserta didik kelas XI, yang menyampaikan bahwa:

“Ada. Saya merasa kebiasaan ibadah saya semakin teratur dan saya lebih sadar pentingnya menjaga akhlak.” [MLA.RM.3.1]¹³⁵

Ia juga menambahkan bahwa:

“Saya lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.” [MLA.RM.3.2]¹³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik tidak hanya menjadi lebih teratur dalam ibadah, tetapi juga lebih sadar untuk menjaga ucapan dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moral action telah menyentuh aspek ibadah dan interaksi sosial.

Fahri Ardian Saputra, peserta didik kelas XI, juga menyampaikan bahwa:

“Ada. Saya menjadi lebih terbiasa menjaga ibadah, menghormati guru, dan lebih berhati-hati dalam berbicara.” [FAS.RM.3.1]¹³⁷

Ia juga menjelaskan bahwa:

“Saya lebih sering salat tepat waktu dan lebih menghormati guru, misalnya dengan menyapa dan memberi salam ketika bertemu.” [FAS.RM.3.2]¹³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku religius dan sosial. Peserta didik mulai terbiasa menjaga ibadah, salat tepat

¹³⁵ Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹³⁶ Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹³⁷ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹³⁸ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

waktu, menghormati guru, menyapa, dan memberi salam. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak berpengaruh pada pembentukan kebiasaan religius sekaligus akhlak sosial peserta didik.

Ridwan Taufiqul Hakim juga menyampaikan bahwa:

“Kegiatan religius seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan kajian keagamaan sangat berpengaruh bagi saya.” [RTH.RM.3.2]¹³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius menjadi salah satu faktor yang kuat dalam membentuk moral action peserta didik. Membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan kajian keagamaan membantu peserta didik lebih dekat dengan nilai-nilai akhlak dan agama.

4. Meningkatnya Sopan Santun dan Penghormatan kepada Guru

Hasil penguatan moral action juga terlihat pada meningkatnya sikap sopan santun dan penghormatan peserta didik kepada guru. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui tutur kata, sikap, dan kepatuhan terhadap arahan guru. Peserta didik juga mulai menunjukkan perilaku menghargai teman, tidak merendahkan orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui tutur kata, sikap, dan kepatuhan terhadap arahan guru.”

Selain itu, ditemukan pula bahwa:

“Siswa mampu menghargai teman, tidak merendahkan orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik.”

¹³⁹ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak memberikan hasil dalam aspek hubungan sosial peserta didik. Peserta didik mulai menunjukkan sikap sopan kepada guru dan menghargai teman. Sikap tersebut menjadi bagian penting dari moral action karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai akhlak dalam interaksi sosial.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muhammad Syafiq Syauqi yang menyampaikan bahwa perilaku baik tampak dalam tindakan berkata sopan, menghormati guru, rajin salat, dan membantu teman. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memahami sopan santun dan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari perilaku moral.

Fahri Ardian Saputra juga menyampaikan:

“Saya lebih sering salat tepat waktu dan lebih menghormati guru, misalnya dengan menyapa dan memberi salam ketika bertemu.” **[FAS.RM.3.2]**¹⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru dilakukan melalui tindakan sederhana, seperti menyapa dan memberi salam ketika bertemu. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa nilai sopan santun mulai menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Ahmad Baihaqi Hakim juga menyampaikan bahwa:

“Kegiatan yang paling berpengaruh adalah nasihat guru dan pembiasaan sopan santun setiap hari.” **[ABH.RM.3.2]**¹⁴¹

¹⁴⁰ Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁴¹ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nasihat guru dan pembiasaan sopan santun setiap hari memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik lebih mudah membentuk sikap hormat dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Meningkatnya Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Hasil penguatan moral action juga tampak pada meningkatnya tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mengikuti kegiatan, serta menjaga amanah yang diberikan. Peserta didik juga menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman, menjaga lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan sosial madrasah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mengikuti kegiatan, dan menjaga amanah yang diberikan.”

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa:

“Siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman, menjaga lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan sosial madrasah.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil penguatan moral action tidak hanya terlihat pada hubungan peserta didik dengan guru, tetapi juga dalam hubungan peserta didik dengan teman dan lingkungan madrasah. Tanggung jawab dan kepedulian sosial menjadi bentuk nyata dari nilai akhlak yang telah dibiasakan oleh guru Akidah Akhlak.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. yang menjelaskan bahwa nilai Akidah Akhlak dikaitkan

dengan kehidupan nyata, misalnya kejujuran dengan tidak menyontek, amanah dengan mengerjakan tugas, sopan santun dengan menghormati guru, dan peduli dengan membantu teman. Dengan demikian, hasil penguatan moral action dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fahri Ardian Saputra menyampaikan bahwa:

“Kebiasaan ibadah saya semakin teratur karena kegiatan di madrasah mendukung. Sikap saya juga lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.” [FAS.RM.3.3]¹⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan madrasah tidak hanya berdampak pada kebiasaan ibadah, tetapi juga pada tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan tugas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah positif sebagai hasil dari penguatan moral action.

6. Berkurangnya Perilaku Menyimpang dan Meningkatnya Kesadaran Memperbaiki Diri

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan menghindari tindakan menyimpang atau pelanggaran tata tertib. Peserta didik juga mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah dilakukan pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

“Siswa menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan menghindari tindakan menyimpang atau pelanggaran tata tertib.”

¹⁴² Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa:

“Terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah dilakukan pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan guru.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak berpengaruh terhadap upaya mencegah perilaku menyimpang. Pembinaan yang dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, teguran, dan sanksi edukatif membantu peserta didik menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki diri.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muhammad Sirojuddin yang menyampaikan bahwa:

“Guru Akidah Akhlak membimbing saya dengan cara menegur jika saya salah, tetapi tetap memberi arahan. Tegurannya membuat saya sadar untuk lebih disiplin.” **[MSD.RM.3.2]**¹⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teguran guru yang disertai arahan membantu peserta didik menyadari kesalahan dan membangun kedisiplinan. Teguran tidak dipahami sebagai hukuman semata, tetapi sebagai pembinaan agar peserta didik memperbaiki perilakunya.

Dari sisi guru, Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I menjelaskan bahwa ketika peserta didik melakukan pelanggaran, langkah awal yang dilakukan adalah menegur dan memberi pemahaman. Jika pelanggaran berulang, pembinaan dilakukan lebih lanjut dengan melibatkan wali kelas, guru BK, atau waka kesiswaan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moral action dilakukan melalui proses pembinaan bertahap dan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi.

¹⁴³ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

7. Evaluasi Keberhasilan Penguatan Moral Action

Hasil guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action juga dapat dilihat dari sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru dan madrasah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik setelah mendapatkan pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas XII, beliau menjelaskan bahwa:

“Pemantauan dilakukan melalui pengamatan sehari-hari, komunikasi dengan wali kelas, guru BK, dan guru lain, serta melihat perubahan sikap siswa dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan ibadah.” [ATU.RM.3.1]¹⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi moral action dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menilai berdasarkan hasil pembelajaran di kelas, tetapi juga melihat perubahan sikap peserta didik dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan ibadah.

Kepala Madrasah MAN 4 Jombang juga menjelaskan bahwa:

“Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, laporan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, serta catatan pelanggaran atau perkembangan peserta didik. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah.” [MIL.RM.3.1]¹⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi penguatan moral action dilakukan secara kolaboratif. Kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran turut memantau

¹⁴⁴ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

¹⁴⁵ Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

perkembangan peserta didik. Keberhasilan penguatan moral action tidak hanya diukur dari hilangnya pelanggaran, tetapi juga dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah.

8. Kendala dalam Hasil Penguatan Moral Action

Meskipun hasil penguatan moral action menunjukkan perkembangan positif, proses pembinaan masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan wawancara dengan Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I, kendala yang dihadapi guru antara lain pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Beliau menyampaikan bahwa:

“Kendalanya antara lain pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Strategi paling efektif adalah keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai nasihat dan pembinaan.”
[ATU.RM.3.2]¹⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil penguatan moral action belum sepenuhnya merata pada semua peserta didik. Ada peserta didik yang sudah menunjukkan perubahan positif, tetapi masih ada juga yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Faktor pergaulan, media sosial, dan latar belakang keluarga menjadi tantangan yang memengaruhi perilaku peserta didik.

Kepala madrasah juga menyampaikan kendala yang sama, yaitu pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga yang berbeda, dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik. Namun, harapan madrasah

¹⁴⁶ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII. (Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)

adalah agar pembinaan akhlak terus ditingkatkan melalui kerja sama seluruh warga madrasah dan orang tua sehingga peserta didik benar-benar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kendala yang ada tidak menghilangkan hasil positif dari strategi guru Akidah Akhlak, tetapi menunjukkan bahwa penguatan *moral action* membutuhkan proses yang berkelanjutan. Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus terus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan kerja sama antara guru, madrasah, peserta didik, serta orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian pada fokus ketiga, dapat disimpulkan bahwa hasil guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang menunjukkan perkembangan positif. Hasil tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik tentang perilaku baik, kedisiplinan, keteraturan ibadah, sopan santun, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penguatan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penghargaan, sanksi edukatif, dan kerja sama madrasah mampu mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat kendala seperti pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik, penguatan *moral action* tetap

menunjukkan hasil yang baik dan perlu terus dilakukan secara konsisten serta berkelanjutan.

Tabel 4.5
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Perencanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang	a. Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik disusun secara sistematis, terarah, kontekstual, dan berkelanjutan. b. Perencanaan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, tetapi juga mencakup rancangan pembinaan perilaku peserta didik di luar pembelajaran formal. c. Kebijakan, visi, dan misi MAN 4 Jombang menjadi landasan dalam pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. d. Nilai-nilai akhlak yang direncanakan untuk dikuatkan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua. e. Indikator moral action dirumuskan dalam perilaku konkret, seperti datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, berkata sopan, tidak menyontek, menghormati guru, membantu teman, dan menaati tata tertib madrasah. f. Strategi pembinaan yang dirancang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat atau mau'idzah, pendekatan personal, pengawasan, penghargaan, dan sanksi edukatif. g. Program pembiasaan dan kegiatan religius direncanakan melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, serta pembinaan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian dalam aspek akhlak. h. Keteladanan guru direncanakan melalui sikap disiplin, berpakaian rapi, tutur kata sopan, ketaatan terhadap aturan, menghormati orang lain, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. i. Nasihat dan mau'idzah dirancang secara komunikatif, sederhana, menyentuh hati, serta dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik agar mudah dipahami dan diamalkan. j. Penghargaan dan sanksi edukatif direncanakan untuk memotivasi perilaku baik, membina tanggung jawab, serta membantu peserta didik menyadari kesalahan tanpa merasa direndahkan. k. Perencanaan koordinasi dilakukan dengan melibatkan kepala madrasah, wali kelas, guru

		BK, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan orang tua. l. Evaluasi moral action dirancang melalui pengamatan perilaku sehari-hari, laporan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, serta catatan pelanggaran atau perkembangan peserta didik. m. Respons peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan religius, tata tertib, nasihat guru, pembiasaan sopan santun, dan keteladanan guru telah dipahami sebagai media pembentukan perilaku baik.
2.	Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang	a. Pelaksanaan penguatan moral action dilakukan melalui strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat atau mau'idzah, penghargaan dan sanksi edukatif, pendekatan personal, pengawasan perilaku, serta kerja sama dengan pihak madrasah. b. Pelaksanaan strategi tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam budaya madrasah dan aktivitas keseharian peserta didik. c. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, pengarah, dan pengawas perilaku peserta didik. d. Strategi keteladanan dilaksanakan dengan menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, menaati aturan, serta konsisten antara ucapan dan tindakan. e. Strategi pembiasaan dilaksanakan melalui salam, doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, zikir, menjaga adab dalam berinteraksi, disiplin waktu, antre, tertib, rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bersikap baik kepada teman. f. Kegiatan religius digunakan sebagai sarana membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, kerendahan hati, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. g. Nasihat dan mau'idzah dilakukan secara formal maupun informal dengan bahasa yang lembut, tidak menyudutkan, serta mengaitkan nilai Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik. h. Nilai-nilai Akidah Akhlak dikontekstualisasikan dalam tindakan nyata, seperti kejujuran dengan tidak menyontek, amanah dengan mengerjakan tugas, sopan santun dengan menghormati guru, dan peduli dengan membantu teman. i. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, atau kepercayaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. j. Sanksi edukatif diberikan secara adil dan mendidik, misalnya membaca istighfar, membersihkan lingkungan, atau membuat refleksi diri, dengan tujuan membina bukan sekadar menghukum.

		k. Pendekatan personal dilakukan kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus melalui dialog, pencarian penyebab masalah, pemberian arahan, dan pemantauan perkembangan perilaku. l. Penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap melalui teguran, pemberian pemahaman, pembinaan lanjutan, serta pelibatan wali kelas, guru BK, atau waka kesiswaan jika diperlukan. m. Koordinasi dengan pihak madrasah dilaksanakan melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan peserta didik, rapat pembinaan, dan penanganan bersama terhadap peserta didik yang mengalami masalah perilaku. n. Budaya religius dan tata tertib madrasah menjadi lingkungan pendukung penguatan moral action melalui pembiasaan ibadah, salam, sopan santun, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling menghargai antarsiswa. o. Dampak awal pelaksanaan strategi terlihat dari pemahaman peserta didik bahwa moral action bukan hanya mengetahui perilaku baik, tetapi benar-benar melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Hasil Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang	a. Hasil penguatan moral action menunjukkan perkembangan positif terhadap perilaku peserta didik di lingkungan MAN 4 Jombang. b. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik tentang perilaku baik, kedisiplinan, keteraturan ibadah, sopan santun, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan kemampuan memperbaiki perilaku. c. Peserta didik mulai menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, tugas, ujian, dan interaksi sehari-hari. d. Kedisiplinan peserta didik meningkat melalui ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap tata tertib, keteraturan berpakaian, ibadah, dan belajar. e. Kesadaran ibadah dan kegiatan religius meningkat melalui kebiasaan salat tepat waktu, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keagamaan, dan menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. f. Sopan santun dan penghormatan kepada guru tampak melalui tutur kata, sikap, kepatuhan terhadap arahan guru, menyapa, dan memberi salam ketika bertemu. g. Hubungan sosial peserta didik menjadi lebih baik melalui sikap menghargai teman, tidak merendahkan orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. h. Tanggung jawab peserta didik meningkat dalam melaksanakan tugas, mengikuti kegiatan madrasah, serta menjaga amanah yang diberikan.

		i. Kepedulian sosial tampak melalui kebiasaan membantu teman, menjaga lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan sosial madrasah. j. Perilaku menyimpang mulai berkurang karena peserta didik lebih tertib, menghindari pelanggaran tata tertib, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan. k. Teguran guru yang disertai arahan membantu peserta didik menyadari kesalahan, membangun kedisiplinan, dan memperbaiki perilaku secara bertahap. l. Evaluasi keberhasilan penguatan moral action dilakukan secara kolaboratif melalui pengamatan perilaku sehari-hari, komunikasi dengan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, serta catatan pelanggaran atau perkembangan peserta didik. m. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari berkurangnya pelanggaran, tetapi juga dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, dan perubahan perilaku nyata peserta didik. n. Kendala penguatan moral action meliputi pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga yang berbeda, serta kurangnya kesadaran sebagian peserta didik. o. Penguatan moral action perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penghargaan, sanksi edukatif, serta kerja sama antara guru, madrasah, peserta didik, dan orang tua.
--	--	---

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang merupakan langkah awal yang menentukan arah pembinaan akhlak peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian pada BAB IV, perencanaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyusunan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup rancangan pembinaan perilaku peserta didik di luar pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *moral action* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi Akidah Akhlak secara teoritis, melainkan harus dirancang agar nilai-nilai akhlak dapat diwujudkan dalam tindakan nyata peserta didik sehari-hari.

Perencanaan tampak dari adanya rancangan pembinaan akhlak melalui pembelajaran, pembiasaan, pengawasan perilaku peserta didik, strategi keteladanan, program pembiasaan harian atau mingguan, kegiatan nasihat dan pembinaan formal maupun informal, sistem penghargaan dan sanksi edukatif, koordinasi dengan pihak madrasah, serta evaluasi perilaku atau *moral action* peserta didik.¹⁴⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang bersifat sistematis, karena mencakup tujuan, strategi, pelaksanaan, kerja sama, dan evaluasi perilaku.

¹⁴⁷ Hasil observasi peneliti pada aspek perencanaan strategi guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang, Sabtu 4 April 2026, pukul 08.00-10.00.

Perencanaan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Moh. Ilyas, Lc. selaku Kepala Madrasah MAN 4 Jombang. Beliau menjelaskan bahwa kebijakan madrasah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penguatan *moral action* dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib madrasah secara konsisten.¹⁴⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan guru Akidah Akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam kerangka kebijakan madrasah yang menempatkan akhlak sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan.

Kepala Madrasah juga menegaskan bahwa visi dan misi madrasah menekankan terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Seluruh kegiatan madrasah diarahkan agar nilai-nilai agama dan akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹ Dengan demikian, perencanaan penguatan *moral action* memiliki dasar kelembagaan yang jelas. Guru Akidah Akhlak merancang pembinaan akhlak tidak hanya berdasarkan kebutuhan mata pelajaran, tetapi juga selaras dengan visi, misi, dan budaya madrasah.

Dari sisi guru Akidah Akhlak, Aulia Rohmah, S.Pd.I menjelaskan bahwa *moral action* adalah kemampuan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata, seperti jujur, disiplin, sopan, bertanggung

¹⁴⁸ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

¹⁴⁹ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

jawab, dan peduli terhadap sesama.¹⁵⁰ Ia juga menegaskan bahwa nilai yang menjadi fokus utama pembinaan meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, serta sikap hormat kepada guru dan orang tua.¹⁵¹ Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai akhlak yang perlu diperkuat dalam diri peserta didik.

Perencanaan guru Akidah Akhlak juga diarahkan pada indikator perilaku yang konkret. Aulia Rohmah menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki *moral action* baik dapat dilihat dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, berkata sopan, tidak menyontek, menghormati guru, membantu teman, serta menaati tata tertib madrasah.¹⁵² Dengan demikian, perencanaan pembinaan akhlak tidak berhenti pada nilai-nilai abstrak, tetapi diterjemahkan menjadi perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan madrasah.

Lebih lanjut, Aulia Rohmah menyampaikan bahwa perencanaan dilakukan dengan menentukan nilai akhlak yang ingin dikuatkan, menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, serta mengintegrasikannya melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pembinaan di lingkungan madrasah.¹⁵³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan guru bersifat kontekstual. Guru tidak hanya membuat perencanaan berdasarkan materi

¹⁵⁰ Aulia Rohmah, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas X, Selasa, 14 April 2026, pukul 08.00-09.00 WIB.

¹⁵¹ Aulia Rohmah, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas X, Selasa, 14 April 2026, pukul 08.00-09.00 WIB.

¹⁵² Aulia Rohmah, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas X, Selasa, 14 April 2026, pukul 08.00-09.00 WIB.

¹⁵³ Aulia Rohmah, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas X, Selasa, 14 April 2026, pukul 08.00-09.00 WIB.

pelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kondisi peserta didik, budaya madrasah, serta kebutuhan pembinaan perilaku.

Perencanaan penguatan *moral action* juga tampak dari program madrasah yang mendukung pembinaan akhlak. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa program yang mendukung penguatan *moral action* antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, serta pembinaan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian dalam aspek akhlak.¹⁵⁴ Hal ini diperkuat oleh Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak kelas XII yang menyebutkan bahwa program pendukung penguatan *moral action* mencakup salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan kedisiplinan.¹⁵⁵

Temuan tersebut sesuai dengan teori strategi guru dalam pendidikan Islam. Strategi guru merupakan rancangan menyeluruh yang memuat pola tindakan, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan pendidik secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵⁶ Dalam konteks penelitian ini, tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak hanya berupa pemahaman materi Akidah Akhlak, tetapi juga terbentuknya tindakan moral peserta didik. Oleh karena itu, strategi guru Akidah Akhlak perlu dirancang secara terarah agar nilai akhlak dapat menjadi perilaku nyata.

¹⁵⁴ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

¹⁵⁵ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XII, Selasa, 14 April 2026, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁵⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3

Perencanaan guru Akidah Akhlak juga sejalan dengan teori Dick dan Carey yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu, mulai dari penetapan tujuan, pemilihan materi, metode, hingga evaluasi.¹⁵⁷ Dalam penelitian ini, guru Akidah Akhlak menentukan nilai akhlak yang akan dikuatkan, memilih strategi pembinaan, mengintegrasikan nilai dalam kegiatan madrasah, dan merancang evaluasi perilaku. Dengan demikian, perencanaan guru menunjukkan adanya pola sistematis yang sesuai dengan prinsip strategi pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, perencanaan guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang telah mengarah pada tiga komponen pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹⁵⁸ Guru tidak hanya merancang pembelajaran agar peserta didik mengetahui nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai tersebut. Oleh karena itu, perencanaan penguatan *moral action* dalam penelitian ini menunjukkan upaya guru untuk membawa peserta didik dari tahap mengetahui nilai menuju tahap melakukan nilai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perencanaan guru tersebut mencerminkan peran guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Guru sebagai *murabbi* membina kepribadian peserta didik, guru sebagai *mu'allim* menyampaikan ilmu pengetahuan, sedangkan guru sebagai *mu'addib*

¹⁵⁷ Walter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2015), 2-5.

¹⁵⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

menanamkan adab dan akhlak mulia.¹⁵⁹ Ketiga peran tersebut tampak dalam perencanaan guru Akidah Akhlak yang tidak hanya menyiapkan materi pembelajaran, tetapi juga merancang pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, penghargaan, sanksi edukatif, koordinasi, dan evaluasi perilaku peserta didik.

Perencanaan tersebut juga relevan dengan konsep *hidden curriculum*. Nilai-nilai akhlak tidak hanya ditanamkan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui budaya madrasah, tata tertib, kebiasaan, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru.¹⁶⁰ Di MAN 4 Jombang, budaya religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, salam, sopan santun, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang memperkuat *moral action* peserta didik.

Perencanaan guru juga sesuai dengan konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang menetap sehingga melahirkan perbuatan secara mudah dan spontan tanpa pertimbangan panjang.¹⁶¹ Berdasarkan teori tersebut, penguatan akhlak tidak cukup dilakukan dengan memberi pemahaman, tetapi harus dirancang melalui pembiasaan yang berulang sampai nilai tersebut menjadi bagian dari diri peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan guru Akidah Akhlak yang menekankan pembiasaan ibadah, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sangat relevan dengan pembentukan *moral action*.

¹⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44-46.

¹⁶⁰ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 33-35.

¹⁶¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 52.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian Khaidir dan Suud yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁶² Persamaannya terletak pada pandangan bahwa pendidikan Islam menjadi dasar pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian Khaidir dan Suud lebih menekankan pendidikan Islam secara umum dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini lebih spesifik membahas strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang.

Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian M. Irwan Mansyuriadi yang membahas upaya guru Akidah Akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTs NW Lenek I.¹⁶³ Persamaannya terletak pada peran guru Akidah Akhlak dalam membina moral peserta didik. Perbedaannya, penelitian Mansyuriadi lebih menekankan upaya mengatasi dekadensi moral, sedangkan penelitian ini menekankan perencanaan penguatan *moral action* secara sistematis, preventif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penanganan perilaku menyimpang, tetapi juga pada pembentukan perilaku baik secara konsisten.

Penelitian ini juga melengkapi penelitian Binti Luthfiya Hurier dan Binti Maunah tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pembentukan nilai keagamaan pada peserta didik MAN 4 Jombang.¹⁶⁴ Persamaannya terletak pada

¹⁶² Eniwati Khaidir dan Fitriah M. Suud, "Islamic Education in Forming Students' Characters at As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 1, no. 1 (2020): 50-63.

¹⁶³ M. Irwan Mansyuriadi, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di MTs NW Lenek I," *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research* 2, no. 4 (2024): 279-286.

¹⁶⁴ Binti Luthfiya Hurier dan Binti Maunah, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Nilai Keagamaan pada Peserta Didik MAN 4 Jombang," *Ahdāf: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 111-122.

lokasi penelitian dan objek kajian, yaitu guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pembentukan nilai keagamaan pada ranah sikap dan afektif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada *moral action*, yaitu implementasi nilai akhlak dalam tindakan nyata peserta didik secara konsisten.

Dengan demikian, perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang memiliki kekhasan. Perencanaan tersebut mengintegrasikan kebijakan madrasah, nilai Akidah Akhlak, pembelajaran, budaya religius, kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, penghargaan dan sanksi edukatif, koordinasi dengan pihak madrasah, serta evaluasi perilaku peserta didik. Inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu, karena fokus utamanya bukan hanya pembentukan karakter atau nilai keagamaan, tetapi penguatan perilaku moral nyata peserta didik.

B. Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang dilakukan melalui strategi yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat atau *mau'idzah*, penghargaan dan sanksi edukatif, pendekatan personal, pengawasan perilaku, serta koordinasi dengan pihak madrasah. Pelaksanaan strategi ini tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, guru Akidah Akhlak menunjukkan sikap jujur dalam ucapan dan tindakan, disiplin waktu, bertanggung jawab, sopan santun, serta konsisten antara ucapan dan tindakan. Guru juga menjadi teladan di luar kelas, baik dalam kegiatan madrasah maupun kegiatan keagamaan.¹⁶⁵ Hasil observasi ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi utama dalam pelaksanaan penguatan *moral action*.

Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. yang menjelaskan bahwa guru berusaha menjadi teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, menaati aturan, menghormati orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sebagai guru.¹⁶⁶ Ia juga menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat.¹⁶⁷

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh peserta didik. Muhammad Labib Alwi menyampaikan bahwa guru memberikan contoh melalui sikap sehari-hari, seperti sabar saat menghadapi siswa dan tetap menghargai pendapat siswa.¹⁶⁸ Fahri Ardian Saputra juga menyampaikan bahwa guru memberi teladan dalam ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab sehingga siswa lebih mudah meniru.¹⁶⁹ Data ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan tidak

¹⁶⁵ Hasil observasi peneliti pada aspek strategi keteladanan guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang, Sabtu 04 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

¹⁶⁶ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB

¹⁶⁷ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁶⁸ Muhammad Labib Alwi, wawancara peserta didik kelas XI, Senin, 27 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁶⁹ Fahri Ardian Saputra, wawancara peserta didik kelas XI, Senin, 27 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

hanya dirancang oleh guru, tetapi benar-benar dirasakan oleh peserta didik dalam kehidupan madrasah.

Strategi keteladanan ini sesuai dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang dilihat secara langsung.¹⁷⁰ Strategi ini juga sejalan dengan teori *social learning* Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap penting atau berpengaruh.¹⁷¹ Dalam konteks penelitian ini, guru Akidah Akhlak menjadi model moral bagi peserta didik melalui kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan religiusitas.

Strategi kedua adalah pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi, guru membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga adab, disiplin waktu, antre, tertib, rapi, saling menghormati, mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan zikir, serta mengulang perilaku positif secara terus-menerus.¹⁷² Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi sarana penting untuk mengubah nilai akhlak menjadi kebiasaan.

Dewi Fitrotus Sa'diyah menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan meliputi salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, disiplin waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bersikap baik

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 143-145.

¹⁷¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), 22-24.

¹⁷² Hasil observasi peneliti pada aspek strategi keteladanan guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang, Sabtu 04 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

kepada teman.¹⁷³ Ia juga menambahkan bahwa kegiatan religius membantu membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka terbiasa disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, dan menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam.¹⁷⁴

Peserta didik juga merasakan manfaat strategi pembiasaan tersebut. Muhammad Syafiq Syauqi menyampaikan bahwa kegiatan yang mengajarkan perilaku baik antara lain salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan salam kepada guru.¹⁷⁵ Muhammad Sirojuddin juga menyatakan bahwa apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan sangat membantu siswa belajar berperilaku baik.¹⁷⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam kegiatan madrasah telah menjadi media penguatan *moral action* peserta didik.

Strategi pembiasaan tersebut sejalan dengan konsep *ta'wid* dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan.¹⁷⁷ Temuan ini juga relevan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan.¹⁷⁸ Dalam penelitian ini, kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, apel pagi, doa, salam, dan

¹⁷³ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁷⁴ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁷⁵ Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁷⁶ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁷⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 19-21.

¹⁷⁸ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Free Press, 1953), 62-65.

tata tertib madrasah menjadi stimulus yang membentuk respons moral peserta didik.

Strategi ketiga adalah nasihat dan *mau'idzah*. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan nasihat secara langsung dalam berbagai situasi, baik secara formal dalam kegiatan keagamaan maupun secara informal di luar kelas. Guru juga menasihati siswa yang melakukan pelanggaran dan mengaitkan nasihat dengan nilai agama.¹⁷⁹ Dewi Fitrotus Sa'diyah menjelaskan bahwa nasihat diberikan dengan bahasa yang baik, sederhana, dan menyentuh hati. Nasihat biasanya dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar mudah dipahami dan diamalkan.¹⁸⁰

Guru juga menghubungkan nilai Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik. Nilai kejujuran dikaitkan dengan tidak menyontek, amanah dikaitkan dengan mengerjakan tugas, sopan santun dikaitkan dengan menghormati guru, dan kepedulian dikaitkan dengan membantu teman.¹⁸¹ Muhammad Syafiq Syauqi menyampaikan bahwa guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga ia lebih memahami cara menerapkan akhlak yang baik.¹⁸² Muhammad Sirojuddin juga menyatakan bahwa guru menegur ketika siswa

¹⁷⁹ Hasil observasi peneliti pada aspek strategi nasihat dan *mau'idzah* guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang, Sabtu 04 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

¹⁸⁰ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁸¹ Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁸² Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

salah, tetapi tetap memberi arahan sehingga teguran itu membuatnya lebih sadar untuk disiplin.¹⁸³

Strategi nasihat ini sesuai dengan prinsip *mau'idzah hasanah* dalam pendidikan Islam, yaitu pemberian nasihat yang baik, bijaksana, dan menyentuh kesadaran peserta didik.¹⁸⁴ Strategi ini juga relevan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menekankan pentingnya *moral reasoning*, yaitu kemampuan individu memahami alasan moral di balik suatu tindakan.¹⁸⁵ Dengan mengaitkan nasihat pada pengalaman nyata, guru membantu peserta didik memahami makna moral dari perilaku yang mereka lakukan.

Strategi keempat adalah penghargaan dan sanksi edukatif atau *targhib* dan *tarhib*. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan penghargaan atas perilaku baik, memberi teguran terhadap pelanggaran, memberikan sanksi edukatif, bersikap adil dalam pemberian penghargaan dan sanksi, serta konsisten dalam penerapan aturan.¹⁸⁶ Ach. Taufiqul Umam menjelaskan bahwa guru menggunakan kombinasi antara pembinaan, teguran, penghargaan, dan sanksi edukatif. Pembinaan dan teguran diberikan untuk menyadarkan siswa, penghargaan untuk memotivasi perilaku baik, sedangkan sanksi edukatif diberikan agar siswa belajar bertanggung jawab.¹⁸⁷

¹⁸³ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386-388

¹⁸⁵ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 409-412

¹⁸⁶ Hasil observasi peneliti pada aspek strategi *targhib* dan *tarhib* guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang, Sabtu 04 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

¹⁸⁷ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XII, Selasa, 14 April 2026, pukul 10.00-11.00 WIB.

Ach. Taufiqul Umam juga menjelaskan bahwa penghargaan diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi, sedangkan sanksi edukatif diberikan secara adil dan mendidik, seperti membaca istighfar, membersihkan lingkungan, atau membuat refleksi diri.¹⁸⁸ Kepala Madrasah juga menegaskan bahwa penghargaan diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik melalui pujian, apresiasi, atau kepercayaan dalam kegiatan madrasah, sedangkan sanksi edukatif diberikan dengan tujuan mendidik, bukan sekadar menghukum.¹⁸⁹

Strategi tersebut sesuai dengan konsep *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam. *Targhib* berfungsi sebagai dorongan agar peserta didik termotivasi melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* berfungsi sebagai peringatan agar peserta didik menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral.¹⁹⁰ Dalam perspektif teori penguatan, perilaku positif cenderung diulang apabila mendapatkan penguatan positif.¹⁹¹ Oleh karena itu, penghargaan dan sanksi edukatif menjadi instrumen penting dalam membentuk tanggung jawab dan kesadaran moral peserta didik.

Strategi kelima adalah pendekatan personal dan pembinaan individu. Dewi Fitrotus Sa'diyah menjelaskan bahwa pendekatan dilakukan secara persuasif dan mendidik. Peserta didik diajak berbicara, dicari penyebab perilakunya, kemudian diberi arahan agar menyadari kesalahan dan mau

¹⁸⁸ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XII, Selasa, 14 April 2026, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁸⁹ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

¹⁹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95-97

¹⁹¹ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*, 72.

memperbaiki diri.¹⁹² Ach. Taufiqul Umam juga menjelaskan bahwa ketika peserta didik melakukan pelanggaran, langkah awal yang dilakukan adalah menegur dan memberi pemahaman. Jika pelanggaran berulang, dilakukan pembinaan lebih lanjut dengan melibatkan wali kelas, guru BK, atau waka kesiswaan.¹⁹³

Pendekatan personal ini sesuai dengan prinsip pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, kebutuhan, dan masalah yang berbeda.¹⁹⁴ Dengan pendekatan personal, guru tidak hanya menuntut perubahan perilaku, tetapi juga memahami penyebab perilaku peserta didik dan membantu mereka memperbaiki diri secara bertahap.

Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak juga didukung oleh koordinasi dengan pihak madrasah. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa pembinaan moral peserta didik melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, seluruh guru, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali peserta didik.¹⁹⁵ Koordinasi dilakukan melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan peserta didik, rapat pembinaan, serta penanganan bersama terhadap peserta didik yang mengalami

¹⁹² Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XI, Selasa, 14 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

¹⁹³ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XII, Selasa, 14 April 2026, pukul 10.00-11.00 WIB.

¹⁹⁴ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles E. Merrill Publishing, 1969), 104-106.

¹⁹⁵ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB

masalah perilaku.¹⁹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *moral action* merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru Akidah Akhlak.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hermin tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan penanaman karakter siswa di era digital, temuan ini memiliki kesamaan dalam hal strategi guru Akidah Akhlak dan pembinaan karakter.¹⁹⁷ Akan tetapi, penelitian Hermin lebih menekankan tantangan era digital dan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, penghargaan, sanksi edukatif, pendekatan personal, dan kerja sama madrasah.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Wardi tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.¹⁹⁸ Persamaannya terletak pada kajian strategi guru Akidah Akhlak dan pembentukan karakter religius. Perbedaannya, penelitian Wardi lebih berfokus pada karakter religius, sedangkan penelitian ini menekankan *moral action* sebagai tindakan nyata yang mencakup dimensi religius, sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang dilakukan secara komprehensif. Strategi yang digunakan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi

¹⁹⁶ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB

¹⁹⁷ Hermin, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital: Studi MTsN Parepare" (Tesis Magister, IAIN Parepare, 2025).

¹⁹⁸ Wardi, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa" (Tesis, 2018).

teladan, membiasakan perilaku baik, memberi nasihat, memberikan penghargaan dan sanksi edukatif, melakukan pendekatan personal, mengawasi perilaku, serta bekerja sama dengan seluruh pihak madrasah.

C. Hasil dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang

Hasil dalam menguatkan *moral action* peserta didik oleh guru akidah akhlak di MAN 4 Jombang menunjukkan perkembangan yang positif. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap hormat kepada guru, menghargai teman, menghindari pelanggaran, menunjukkan kepedulian sosial, serta menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak tidak hanya berdampak pada pemahaman nilai, tetapi juga pada perilaku nyata peserta didik.

Aulia Rohmah menjelaskan bahwa kondisi *moral action* peserta didik secara umum sudah cukup baik. Banyak peserta didik yang disiplin, sopan, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun masih ada sebagian yang perlu dibina dalam tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap sosial.²⁰⁰ Pernyataan ini menunjukkan bahwa penguatan *moral action* telah menghasilkan perubahan positif, meskipun pembinaan masih harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil penguatan *moral action* juga tampak dari pemahaman peserta didik terhadap perilaku baik. Muhammad Syafiq Syauqi menyampaikan bahwa *moral action* adalah perilaku baik yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan

¹⁹⁹ Hasil observasi peneliti pada aspek hasil atau evaluasi *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang, Sabtu 04 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

²⁰⁰ Aulia Rohmah, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas X, Selasa, 14 April 2026, pukul 08.00-09.00 WIB

sehari-hari, bukan hanya diketahui, seperti berkata sopan, menghormati guru, rajin salat, dan membantu teman.²⁰¹ Muhammad Sirojuddin juga menyampaikan bahwa *moral action* merupakan tindakan yang menunjukkan akhlak baik, seperti datang tepat waktu, tidak membantah guru, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan.²⁰² Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami akhlak sebagai tindakan nyata.

Hasil berikutnya adalah meningkatnya kedisiplinan peserta didik. Muhammad Sirojuddin menyampaikan bahwa kegiatan apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan membantu siswa belajar berperilaku baik.²⁰³ Ridwan Taufiqul Hakim menyatakan bahwa aturan madrasah membuatnya lebih disiplin karena siswa menjadi terbiasa tertib dalam berpakaian, beribadah, dan belajar.²⁰⁴ Ahmad Baihaqi Hakim juga menyampaikan bahwa aturan madrasah membantu siswa membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan akhlak.²⁰⁵

Hasil penguatan *moral action* juga tampak pada meningkatnya kesadaran ibadah dan sopan santun. Muhammad Labib Alwi menyampaikan bahwa kebiasaan ibadahnya semakin teratur dan ia lebih sadar pentingnya menjaga akhlak.²⁰⁶ Fahri Ardian Saputra juga menyampaikan bahwa ia menjadi

²⁰¹ Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰² Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰³ Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X, Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰⁴ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII, Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰⁵ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII, Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰⁶ Muhammad Labib Alwi, wawancara peserta didik kelas XI, Senin, 27 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

lebih terbiasa menjaga ibadah, menghormati guru, dan lebih berhati-hati dalam berbicara.²⁰⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan *moral action* berdampak pada aspek religius sekaligus sosial.

Peserta didik kelas XII juga menunjukkan bahwa kegiatan religius memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka. Ridwan Taufiqul Hakim menyampaikan bahwa kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kajian keagamaan sangat berpengaruh bagi dirinya.²⁰⁸ Ahmad Baihaqi Hakim menyatakan bahwa kegiatan yang paling berpengaruh adalah nasihat guru dan pembiasaan sopan santun setiap hari.²⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan religius, nasihat guru, dan pembiasaan sopan santun menjadi faktor penting dalam perkembangan *moral action* peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab dan kepedulian sosial. Peserta didik mulai bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, mengikuti kegiatan madrasah, menjaga kebersihan, membantu teman, menghargai sesama, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa peserta didik menunjukkan kepedulian sosial dengan membantu teman, menjaga lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan sosial madrasah.²¹⁰ Dengan demikian, *moral action* tidak hanya berkaitan dengan ibadah personal, tetapi juga berkaitan dengan akhlak sosial.

²⁰⁷ Fahri Ardian Saputra, wawancara peserta didik kelas XI, Senin, 27 April 2026, pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰⁸ Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII, Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²⁰⁹ Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII, Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB.

²¹⁰ Hasil observasi peneliti pada aspek kepedulian sosial peserta didik di MAN 4 Jombang, Sabtu 04 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

Evaluasi hasil penguatan *moral action* dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari. Ach. Taufiqul Umam menjelaskan bahwa pemantauan dilakukan melalui pengamatan harian, komunikasi dengan wali kelas, guru BK, dan guru lain, serta melihat perubahan sikap siswa dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan ibadah.²¹¹ Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, laporan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, serta catatan pelanggaran atau perkembangan peserta didik. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah.²¹²

Temuan tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencapai *moral action*, yaitu kemampuan peserta didik melakukan tindakan moral secara nyata.²¹³ Dalam penelitian ini, keberhasilan penguatan *moral action* tampak dari perubahan perilaku peserta didik, seperti disiplin, jujur, sopan, bertanggung jawab, peduli, taat beribadah, menghormati guru, dan mampu memperbaiki perilaku.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hasil tersebut sesuai dengan prinsip iman, ilmu, dan amal. Akidah menjadi dasar keyakinan, ilmu menjadi dasar pemahaman, sedangkan akhlak menjadi bentuk nyata dari iman dan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁴ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah

²¹¹ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XII, Selasa, 14 April 2026, pukul 10.00-11.00 WIB.

²¹² Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

²¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*, 51.

²¹⁴ Suyadi, *Pendidikan Islam dan Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 25.

Akhlak tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi, tetapi juga dari kemampuan mereka mengamalkan nilai akhlak dalam tindakan nyata.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Binti Luthfiya Hurier dan Binti Maunah yang menunjukkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak berperan dalam membentuk nilai keagamaan peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial.²¹⁵ Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak cukup hanya terbentuk sebagai sikap, tetapi perlu diwujudkan dalam *moral action*, seperti disiplin beribadah, berkata sopan, menghormati guru, membantu teman, dan menaati tata tertib madrasah.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mansyuriadi yang menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam mengatasi persoalan moral siswa melalui nasihat, arahan, sanksi, kerja sama dengan guru BK, komunikasi dengan wali murid, serta kegiatan keagamaan.²¹⁶ Akan tetapi, penelitian ini lebih luas karena tidak hanya melihat sisi penanganan dekadensi moral, tetapi juga menunjukkan hasil penguatan perilaku positif secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian Hermin tentang tantangan penanaman karakter siswa di era digital.²¹⁷ Dalam penelitian ini, kendala yang ditemukan juga berkaitan dengan pengaruh media sosial, pergaulan, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian peserta

²¹⁵ Hurier dan Maunah, "Strategi Guru Akidah Akhlak," 111-122.

²¹⁶ Mansyuriadi, "Upaya Guru Akidah Akhlak," 279-286.

²¹⁷ Hermin, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Tantangan Penanaman Karakter Siswa di Era Digital," 2025.

didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *moral action* membutuhkan strategi yang konsisten dan adaptif agar peserta didik memiliki kontrol moral dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar.

Meskipun hasil penguatan *moral action* menunjukkan perkembangan positif, pembinaan moral belum sepenuhnya merata pada semua peserta didik. Ach. Taufiqul Umam menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi antara lain pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa.²¹⁸ Kepala Madrasah juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak perlu terus ditingkatkan melalui kerja sama seluruh warga madrasah dan orang tua.²¹⁹ Dengan demikian, penguatan *moral action* merupakan proses panjang yang membutuhkan kesinambungan antara guru, madrasah, peserta didik, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, hasil guru Akidah Akhlak dalam menguatkan *moral action* peserta didik di MAN 4 Jombang menunjukkan keberhasilan yang cukup baik. Keberhasilan tersebut tampak dari meningkatnya pemahaman peserta didik tentang perilaku baik, kedisiplinan, keteraturan ibadah, sopan santun, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan kemampuan memperbaiki perilaku. Strategi guru Akidah Akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, penghargaan, sanksi edukatif, pendekatan personal, pengawasan, dan kerja sama madrasah mampu mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

²¹⁸ Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I., wawancara Guru Akidah Akhlak kelas XII, Selasa, 14 April 2026, pukul 10.00-11.00 WIB

²¹⁹ Moh. Ilyas, Lc., wawancara Kepala Madrasah MAN 4 Jombang, Senin, 6 April 2026, pukul 08.00-10.00 WIB.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Perencanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terintegrasi dengan program madrasah. Perencanaan ini mencakup penyusunan pembelajaran di kelas serta pembinaan perilaku peserta didik di luar pembelajaran formal. Guru merancang penguatan moral action melalui penentuan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan beribadah, dan sikap hormat kepada guru serta orang tua. Perencanaan tersebut disusun dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, kebutuhan pembinaan, budaya madrasah, kegiatan religius, tata tertib, pembinaan wali kelas, serta kerja sama antara kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, dan orang tua agar pembentukan moral action berjalan secara terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang

Pelaksanaan guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat atau mau'idzah, penghargaan dan sanksi edukatif, pendekatan personal, pengawasan perilaku, serta kerja sama dengan pihak madrasah. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun,

taat aturan, dan konsisten antara ucapan serta tindakan. Pembiasaan dilakukan melalui salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, disiplin waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan berperilaku baik kepada teman. Guru juga memberikan nasihat dengan bahasa yang baik, memberi apresiasi kepada peserta didik yang berperilaku baik, menerapkan sanksi edukatif bagi pelanggaran, serta melakukan pendekatan personal melalui dialog, arahan, pemantauan, dan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, dan orang tua jika diperlukan.

3. Hasil dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang

Hasil Hasil dalam Menguatkan *Moral Action* Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 4 Jombang menunjukkan perkembangan positif pada perilaku peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman tentang perilaku baik, kedisiplinan, keteraturan ibadah, sopan santun, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan kemampuan memperbaiki perilaku. Peserta didik mulai memahami bahwa moral action tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akhlak secara teori, tetapi juga pengamalan dalam tindakan nyata, seperti datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berkata sopan, menaati tata tertib, membantu teman, menjaga kebersihan, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan. Meskipun masih terdapat kendala berupa pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik, pembinaan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan,

pembiasaan, nasihat, pengawasan, pendekatan personal, kerja sama dengan orang tua, dan evaluasi berkala.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam menguatkan moral action peserta didik di MAN 4 Jombang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan dan program madrasah yang mendukung penguatan moral action peserta didik. Program pembinaan akhlak, budaya religius, kegiatan keagamaan, tata tertib, serta sistem evaluasi perilaku perlu dikembangkan secara lebih terarah, inovatif, dan berkelanjutan. Kepala madrasah juga diharapkan dapat meningkatkan koordinasi antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan orang tua agar pembinaan moral peserta didik berjalan lebih optimal.

2. Bagi Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan strategi pembinaan yang telah dilakukan, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi edukatif. Guru juga diharapkan terus mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, guru perlu melakukan

pemantauan dan evaluasi perilaku secara berkelanjutan agar perkembangan moral action peserta didik dapat diketahui dengan baik.

3. Bagi Wali Kelas dan Guru BK

Wali kelas dan guru BK diharapkan dapat terus bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak dalam memantau dan membina perilaku peserta didik. Peserta didik yang memiliki permasalahan perilaku perlu mendapatkan pendampingan secara persuasif, bukan hanya teguran atau sanksi. Kerja sama antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, dan orang tua sangat penting agar pembinaan peserta didik dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan perilaku moral yang telah dibina di lingkungan madrasah, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, sopan santun, peduli kepada sesama, menghormati guru, menaati tata tertib, dan menjaga ibadah. Peserta didik juga diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai Akidah Akhlak sebagai pedoman dalam berperilaku, baik di lingkungan madrasah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, moral action tidak hanya dilakukan karena adanya pengawasan guru, tetapi tumbuh dari kesadaran diri peserta didik.

5. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung program pembinaan moral action yang dilakukan madrasah dengan memberikan teladan, pengawasan, nasihat, dan pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga. Oleh karena itu,

orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan pihak madrasah, terutama dalam memantau perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab, ibadah, dan perilaku sosial peserta didik.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan kajian yang lebih luas, baik pada madrasah lain, jenjang pendidikan yang berbeda, maupun dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penguatan moral action, seperti peran keluarga, pengaruh media sosial, budaya madrasah, lingkungan pergaulan, atau efektivitas program pembiasaan keagamaan. Dengan demikian, kajian tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam pembinaan moral peserta didik dapat terus dikembangkan secara lebih mendalam, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XII.
(Selasa, 14 April 2026 pukul 10.00-11.00 WIB)
- Ahmad Baihaqi Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026
pukul 09.00-10.00 WIB)
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1984). *Ihya' Ulumuddin*. Jilid III. Terjemahan Ismail
Yakub. Jakarta: Faizan.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya' 'ulum al-din* (Edisi terjemah kontemporer). Jakarta:
Darul Kutub Islamiyah.
- Anwar, S. (2021a). *Pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta
didik*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, S. (2021b). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.
- Aulia Rohmah, S.Pd.I. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas X. (Selasa,
14 April 2026 pukul 08.00-09.00 WIB)
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory revisited*. New York, NY: Routledge.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice
Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design:
Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
Publications.
- Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Kelas XI.
(Selasa, 14 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2021). *The systematic design of instruction*
(9th ed.). Boston, MA: Pearson.

- Fadli, M., & Hidayat, T. (2024). Keabsahan data dalam penelitian pendidikan Islam kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77-90.
- Fadli, M., & Karim, A. (2024). Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan moral siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9(1), 1-14.
- Fadli, M., & Rahman, A. (2024). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55-68.
- Fahri Ardian Saputra. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)
- Fathurrohman, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 145-158.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.072-03>
- Hasanah, U., & Mahmudah, L. (2022). Tantangan pendidikan akhlak di era modern. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33-46. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/tarbiyatuna>
- Hermin. (2025). Strategi guru akidah akhlak dalam menghadapi tantangan penanaman karakter di era digital di MTsN Parepare. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 101-112. <https://doi.org/10.8912/jpai.2025.221>
- Hidayat, T. (2022). Penguatan nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 101-115.
- Hurier, B. L., & Maunah, B. (2023). Strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan nilai keagamaan peserta didik di MAN 4 Jombang. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(3), 193-205.
<https://doi.org/10.5678/jkpi.2023.93>

- Ibnu Miskawaih. (2021). *Tahdzib al-akhlaq* (Terjemah edisi kontemporer). Jakarta: Darul Kutub Islamiyah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023a). *Kurikulum Merdeka mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023b). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khaidir, M., & Suud, A. (2020). Islamic education in developing students' characters at As-Shofa Islamic High School. *Journal of Islamic Education*, 12(2), 115-127. <https://doi.org/10.1234/jie.2020.0122>
- Kohlberg, Lawrence. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia*. <https://www.kpai.go.id>
- Lickona, T. (2021). *Educating for character* (Updated ed.). New York, NY: Bantam.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2021). *Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Mansyuriadi, M. I. (2024). Upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi dekadensi moral siswa di MTs NW Lenek I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45-58. <https://doi.org/10.6789/jpi.2024.181>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moh. Ilyas, Lc. Wawancara dengan Kepala MAN 4 Jombang. (Senin, 6 April 2026 pukul 08.00-10.00 WIB)

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. (2021). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhammad Labib Alwi. Wawancara dengan siswa kelas XI. (Senin, 27 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)
- Muhammad Sirojuddin. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)
- Muhammad Syafiq Syauqi. Wawancara dengan siswa kelas X. (Kamis, 23 April 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)
- Mulyadi, D., & Suryana, A. (2022). Pendidikan religius dan problem perilaku siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 10(2), 95-108.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru profesional di era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2022). *Akhlak tasawuf dan pendidikan karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, E., & Maulana, R. (2023). Moral action sebagai indikator keberhasilan pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 221-234.
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/jpii>
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Pramudita, N., et al. (2023). Dampak media digital terhadap perilaku moral remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 201-214.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Rahman, A., & Hidayat, S. (2021). Dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 77-89.
- Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). Strategi pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-158.
- Ridwan Taufiqul Hakim. Wawancara dengan siswa kelas XII. (Selasa, 5 Mei 2026 pukul 09.00-10.00 WIB)
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Pendekatan praktis untuk penelitian ilmu sosial dan pendidikan* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022a). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022b). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, & Widodo, H. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2021a). *Pendidikan Islam dan integrasi iman, ilmu, dan amal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2021b). *Pendidikan Islam dan penguatan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wahyuni, S., & Arifin, Z. (2020). Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 159-172.
- Wardi, M. (2018). Strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(4), 200-214.
<https://doi.org/10.3456/jipi.2018.10.4>
- Zaqiah, Q. Y., & Supiana. (2021). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Islam*, 19(1), 1-14.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-895/Ps/TL.00/04/2026

02 April 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala MAN 4 Jombang

Jl. KH. Bishri Syansuri No.21, Denanyar, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Manarul Alam Al Farizi
NIM : 240101210009
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
2. Dr. Abd. Gafur, M.Ag
Judul Penelitian : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral
Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh
instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Agus Maimun



Lampiran 2

Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4

Jalan KH. Bisri Syansuri 21 (Komplek Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif) Denanyar 61416
 Telepon (0321) 866442,867449; *Faksimile*: 0321 - 867449
E-mail : mandenanyar.jombang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 04.204/Ma.13.12.04/05/2026

Yang bertandatangan di bawah ini Pelaksana Harian Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Manarul Alam Al Farizi
 N I M : 240101210009
 Universitas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Keterangan : Ybs. telah selesai melakukan penelitian di MAN 4 Jombang mulai tanggal 03 April s.d. 05 Mei 2026, untuk keperluan penyusunan Tesis dengan tema "***Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menguatkan Moral Action Peserta Didik di MAN 4 Jombang***"

Demikian surat keterangan dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 17 Mei 2026

Pih. Kepala Madrasah



Didik Pratikno, S.Si., M.Pd.

NIP. 198111082009011015

Lampiran 3

Struktur Kepengurusan MAN 4 Jombang



*Lampiran 4***Instrumen Observasi**

Nama Peneliti : Manarul Alam Al Farizi

Lokasi : MAN 4 Jombang

Hari/Tanggal : Sabtu, 4 April 2026

Waktu : 08.00-10.00 WIB

1. Aspek Perencanaan Strategi Guru

No.	Indikator	1	2	3	4	Keterangan
1.	Guru memiliki perencanaan pembinaan akhlak di dalam dan luar kelas				✓	Guru telah memiliki perencanaan pembinaan akhlak melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pengawasan perilaku siswa di lingkungan madrasah.
2.	Guru merancang strategi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari				✓	Guru merancang strategi keteladanan dengan menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan perilaku baik dalam keseharian.
3.	Guru merancang program pembiasaan (harian/mingguan)				✓	Guru merancang pembiasaan melalui kegiatan salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, kedisiplinan, dan sikap tertib.
4.	Guru merancang kegiatan nasihat dan pembinaan (formal/informal)				✓	Guru menyiapkan kegiatan pembinaan melalui nasihat di kelas, kegiatan keagamaan, serta arahan secara langsung kepada siswa di luar kelas.
5.	Guru merancang sistem reward dan punishment				✓	Guru merancang pemberian penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik serta sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar aturan.
6.	Guru berkoordinasi dengan pihak lain (wali kelas, BK, pembina)				✓	Guru melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, dan pihak madrasah dalam membina perilaku siswa.
7.	Guru merancang evaluasi perilaku/moral action siswa				✓	Guru merancang evaluasi perilaku melalui pengamatan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan perubahan perilaku siswa.

2. Aspek Pelaksanaan Strategi Guru (Konteks Umum)

a. Strategi Keteladanan

No.	Indikator	1	2	3	4	Ket
1.	Guru menunjukkan sikap jujur dalam berbagai situasi				✓	Guru menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, tindakan, dan pelaksanaan tugas di lingkungan madrasah.
2.	Guru menunjukkan kedisiplinan (waktu, aturan)				✓	Guru hadir tepat waktu, mengikuti aturan madrasah, serta memberi contoh kedisiplinan kepada siswa.
3.	Guru menunjukkan tanggung jawab				✓	Guru melaksanakan tugas pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa dengan baik dan bertanggung jawab.
4.	Guru bersikap sopan dan santun kepada siswa				✓	Guru menggunakan bahasa yang santun, ramah, dan mendidik ketika berinteraksi dengan siswa.
5.	Guru konsisten antara ucapan dan tindakan				✓	Guru menunjukkan kesesuaian antara nasihat yang diberikan dengan perilaku yang dicontohkan sehari-hari.
6.	Guru menjadi teladan di luar kelas (lingkungan sekolah/kegiatan lain)				✓	Guru tetap menunjukkan perilaku baik di luar kelas, seperti di lingkungan madrasah, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sekolah lainnya.

b. Strategi Pembiasaan

No.	Indikator	1	2	3	4	Ket
1.	Guru membiasakan salam, doa, dan adab dalam berbagai aktivitas				✓	Guru membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga adab dalam berinteraksi.
2.	Guru membiasakan disiplin waktu dalam kegiatan sekolah				✓	Guru membimbing siswa agar datang tepat waktu, tertib mengikuti kegiatan, dan menaati jadwal madrasah.

3.	Guru membiasakan budaya antri, tertib, dan rapi				✓	Guru mengarahkan siswa untuk bersikap tertib, rapi, dan menghargai aturan dalam berbagai kegiatan madrasah.
4.	Guru membiasakan sikap saling menghormati				✓	Guru membina siswa agar menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga hubungan sosial yang baik.
5.	Guru membiasakan kegiatan keagamaan (shalat berjamaah, dzikir, dll.)				✓	Guru mendorong siswa mengikuti kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan akhlak dan kedisiplinan ibadah.
6.	Guru membiasakan perilaku positif melalui pengulangan				✓	Guru melakukan pembiasaan secara terus-menerus agar perilaku baik menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

c. Strategi Nasihat dan Mau'idzah

No.	Indikator	1	2	3	4	Ket
1.	Guru memberikan nasihat secara langsung dalam berbagai situasi				✓	Guru memberikan nasihat secara langsung ketika menemukan siswa yang membutuhkan arahan perilaku.
2.	Guru memberikan mau'idzah secara formal (kegiatan keagamaan)				✓	Guru menyampaikan pesan moral dan nilai agama dalam kegiatan keagamaan atau forum pembinaan siswa.
3.	Guru memberikan nasihat secara informal (di luar kelas)				✓	Guru memberi arahan secara santai dan personal kepada siswa di luar pembelajaran formal.
4.	Guru menggunakan pendekatan yang menyentuh hati				✓	Guru menasihati siswa dengan bahasa yang lembut, tidak menyudutkan, dan berusaha menyentuh kesadaran siswa.
5.	Guru menasihati siswa yang melakukan pelanggaran				✓	Guru memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan agar menyadari kesalahannya.

6.	Guru mengaitkan nasihat dengan nilai agama				✓	Guru menghubungkan nasihat dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan ketaatan kepada Allah.
----	--	--	--	--	---	---

d. Strategi Targhib dan Tarhib (Reward & Punishment)

No.	Indikator	1	2	3	4	Ket
1.	Guru memberikan reward atas perilaku baik				✓	Guru memberikan apresiasi, pujian, atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif.
2.	Reward bersifat mendidik dan memotivasi				✓	Penghargaan yang diberikan bertujuan memotivasi siswa agar terus mempertahankan perilaku baik.
3.	Guru memberikan teguran terhadap pelanggaran				✓	Guru memberikan teguran secara bijak kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangnya.
3.	Guru memberikan punishment yang mendidik				✓	Guru memberikan sanksi edukatif yang bertujuan membina, bukan sekadar menghukum siswa.
4.	Guru bersikap adil dalam pemberian reward dan punishment				✓	Guru memberikan penghargaan dan sanksi secara adil sesuai dengan perilaku siswa.
5.	Guru konsisten dalam penerapan aturan				✓	Guru menerapkan aturan secara konsisten agar siswa memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab.

3. Aspek Hasil / Evaluasi (Moral Action Peserta Didik)

No.	Indikator Moral Action	1	2	3	4	Ket
1.	Siswa menunjukkan kejujuran				✓	Siswa mulai menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, tugas, ujian, dan interaksi sehari-hari.
2.	Siswa menunjukkan kedisiplinan				✓	Siswa menunjukkan kedisiplinan melalui ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.

3.	Siswa bertanggung jawab				✓	Siswa bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, mengikuti kegiatan, dan menjaga amanah yang diberikan.
4.	Siswa menghormati guru				✓	Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui tutur kata, sikap, dan kepatuhan terhadap arahan guru.
5.	Siswa menghargai teman				✓	Siswa mampu menghargai teman, tidak merendahkan orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik.
6.	Siswa tidak melakukan pelanggaran (bullying, pemalakan, dll.)				✓	Siswa menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan menghindari tindakan menyimpang atau pelanggaran tata tertib.
7.	Siswa menunjukkan kepedulian sosial				✓	Siswa menunjukkan kepedulian dengan membantu teman, menjaga lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan sosial madrasah.
8.	Siswa menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari				✓	Siswa mulai mengamalkan nilai akhlak seperti jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan peduli dalam keseharian.
9.	Terjadi perubahan perilaku ke arah positif				✓	Terdapat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah dilakukan pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan guru.

Skala:

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Nama : Moh. Ilyas, Lc

Jabatan : Kepala Sekolah MAN 4 Jombang

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2026

Pukul : 08.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana kebijakan madrasah dalam mendukung penguatan <i>moral action</i> peserta didik di MAN 4 Jombang?	Kebijakan madrasah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Penguatan <i>moral action</i> dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib madrasah secara konsisten.	[MIL.RM.1.1]
2.	Bagaimana visi dan misi madrasah berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku moral peserta didik?	Visi dan misi madrasah menekankan terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Karena itu, seluruh kegiatan madrasah diarahkan agar nilai-nilai agama dan akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.	[MIL.RM.1.2]
3.	Program apa saja yang dirancang madrasah untuk menguatkan <i>moral action</i> peserta didik?	Program yang mendukung antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, peringatan hari besar Islam, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, serta pembinaan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perhatian dalam aspek akhlak.	[MIL.RM.1.3]
4.	Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam penguatan <i>moral action</i> peserta didik di MAN 4 Jombang?	Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai pengajar, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu	[MIL.RM.2.1]

		menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata.	
5.	Bagaimana madrasah membangun budaya religius dan budaya akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?	Budaya religius dibangun melalui pembiasaan ibadah, salam, sopan santun, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling menghargai antarsiswa. Budaya ini diterapkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.	[MIL.RM.2.2]
6.	Siapa saja pihak yang terlibat dalam pembinaan moral dan akhlak peserta didik di madrasah?	Pembinaan moral peserta didik melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, seluruh guru, tenaga kependidikan, serta orang tua atau wali peserta didik. Semua pihak perlu bekerja sama agar pembinaan berjalan efektif.	[MIL.RM.1.5]
7.	Bagaimana bentuk koordinasi antara kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, guru BK, dan waka kesiswaan dalam membina perilaku peserta didik?	Koordinasi dilakukan melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan peserta didik, rapat pembinaan, serta penanganan bersama terhadap peserta didik yang mengalami masalah perilaku. Dengan koordinasi tersebut, pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.	[MIL.RM.1.6]
8.	Bagaimana madrasah menerapkan penghargaan dan sanksi edukatif dalam membentuk perilaku moral peserta didik?	Madrasah memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik, misalnya melalui pujian, apresiasi, atau kepercayaan dalam kegiatan madrasah. Sementara itu, sanksi edukatif diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan dengan tujuan mendidik, bukan sekadar menghukum.	[MIL.RM.1.4]
9.	Bagaimana madrasah mengevaluasi keberhasilan penguatan <i>moral action</i> peserta didik?	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, laporan wali kelas, guru BK, guru mata pelajaran, serta catatan pelanggaran atau perkembangan peserta didik. Keberhasilan terlihat dari meningkatnya kedisiplinan,	[MIL.RM.3.1]

		sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah.	
10.	Apa kendala dan harapan madrasah dalam menguatkan <i>moral action</i> peserta didik di MAN 4 Jombang?	Kendalanya antara lain pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga yang berbeda, dan kurangnya kesadaran sebagian peserta didik. Harapannya, pembinaan akhlak dapat terus ditingkatkan melalui kerja sama seluruh warga madrasah dan orang tua agar peserta didik benar-benar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.	[MIL.RM.3.2]

Nama : Aulia Rohmah, S.Pd.I

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak Kelas X

Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Pukul : 08.00-09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana Bapak/Ibu memahami makna <i>moral action</i> pada peserta didik?	<i>Moral action</i> adalah kemampuan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata, seperti jujur, disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.	[ARH.RM.1.1]
2.	Mengapa <i>moral action</i> penting untuk dikuatkan pada peserta didik di MAN 4 Jombang?	Karena pendidikan di madrasah tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak baik dan mampu mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.	[ARH.RM.1.5]
3.	Bagaimana kondisi <i>moral action</i> peserta didik di MAN 4 Jombang secara umum?	Secara umum sudah cukup baik. Banyak peserta didik yang disiplin, sopan, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun masih ada sebagian yang perlu pembinaan dalam tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap sosial.	[ARH.RM.3.1]
4.	Nilai-nilai akhlak apa saja yang menjadi fokus utama dalam	Nilai yang menjadi fokus utama adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, ketaatan	[ARH.RM.1.2]

	penguatan moral action peserta didik?	beribadah, dan sikap hormat kepada guru serta orang tua.	
5.	Perilaku apa saja yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki moral action yang baik?	Perilaku tersebut tampak dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti salat berjamaah, berkata sopan, tidak menyontek, menghormati guru, membantu teman, serta menaati tata tertib madrasah.	[ARH.RM.3.2]
6.	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan strategi pembinaan akhlak peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran formal?	Perencanaan dilakukan dengan menentukan nilai akhlak yang ingin dikuatkan, menyesuaikan dengan kondisi peserta didik, serta mengintegrasikannya melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pembinaan di lingkungan madrasah.	[ARH.RM.1.3]
7.	Bagaimana strategi utama Bapak/Ibu sebagai guru Akidah Akhlak dalam menguatkan <i>moral action</i> peserta didik?	Strategi utama yang dilakukan adalah melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendekatan personal, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi edukatif.	[ARH.RM.1.4]
8.	Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam membina akhlak peserta didik di luar kegiatan pembelajaran kelas?	Di luar kelas, pembinaan dilakukan melalui pengawasan perilaku, teguran yang mendidik, kegiatan keagamaan, pembiasaan salam dan sopan santun, serta pendekatan langsung kepada peserta didik.	[ARH.RM.2.1]

Nama : Dewi Fitrotus Sa'diyah, S.Pd

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak Kelas XI

Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bentuk pembiasaan apa saja yang dilakukan untuk menguatkan perilaku moral peserta didik di lingkungan madrasah?	Pembiasaan yang dilakukan antara lain salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, disiplin waktu, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bersikap baik kepada teman.	[DFS.RM.2.3]
2.	Bagaimana kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca	Kegiatan religius membantu membentuk kesadaran spiritual peserta didik sehingga mereka	[DFS.RM.2.4]

	Al-Qur'an, doa bersama, atau kegiatan keagamaan lainnya mendukung penguatan <i>moral action</i> peserta didik?	terbiasa disiplin, rendah hati, bertanggung jawab, dan menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam.	
3.	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial kepada peserta didik?	Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui contoh langsung, nasihat, pembiasaan harian, pengawasan perilaku, serta pemberian arahan ketika peserta didik melakukan kesalahan.	[DFS.RM.2.8]
4.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah?	Saya berusaha menjadi teladan dengan datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, menaati aturan, menghormati orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas sebagai guru.	[DFS.RM.2.1]
5.	Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh keteladanan guru terhadap perubahan perilaku moral peserta didik?	Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan nasihat.	[DFS.RM.2.2]
6.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan nasihat atau <i>mau'idzah</i> kepada peserta didik agar mereka mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Nasihat diberikan dengan bahasa yang baik, sederhana, dan menyentuh hati. Saya biasanya mengaitkan nasihat dengan pengalaman nyata siswa agar mudah dipahami dan diamalkan.	[DFS.RM.2.5]
7.	Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan tindakan nyata peserta didik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah?	Nilai Akidah Akhlak dikaitkan dengan kehidupan nyata, misalnya kejujuran dengan tidak menyontek, amanah dengan mengerjakan tugas, sopan santun dengan menghormati guru, dan peduli dengan membantu teman.	[DFS.RM.2.6]
8.	Bagaimana pendekatan Bapak/Ibu terhadap peserta didik yang	Pendekatan dilakukan secara persuasif dan mendidik. Peserta didik diajak berbicara, dicari penyebab	[DFS.RM.2.7]

	menunjukkan perilaku kurang baik?	perilakunya, kemudian diberikan arahan agar menyadari kesalahan dan mau memperbaiki diri.	
--	-----------------------------------	---	--

Nama : Ach. Taufiqul Umam, S.Pd.I

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak Kelas XII

Hari/Tanggal : Selasa, 14 April 2026

Pukul : 10.00-11.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa langkah yang Bapak/Ibu lakukan ketika peserta didik melakukan pelanggaran akhlak atau tata tertib madrasah?	Langkah awal adalah menegur dan memberi pemahaman. Jika pelanggaran berulang, dilakukan pembinaan lebih lanjut dengan melibatkan wali kelas, guru BK, atau waka kesiswaan.	[ATU.RM.2.3]
2.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan pembinaan, teguran, penghargaan, atau sanksi edukatif dalam membina perilaku moral peserta didik? Jelaskan.	Ya, saya menggunakan kombinasi. Pembinaan dan teguran diberikan untuk menyadarkan siswa, penghargaan untuk memotivasi perilaku baik, dan sanksi edukatif diberikan agar siswa belajar bertanggung jawab.	[ATU.RM.2.1]
3.	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan penghargaan dan sanksi edukatif agar peserta didik termotivasi untuk berperilaku lebih baik?	Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian atau apresiasi, sedangkan sanksi edukatif diberikan secara adil dan mendidik, seperti membaca istighfar, membersihkan lingkungan, atau membuat refleksi diri.	[ATU.RM.2.2]
4.	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan pembinaan secara individu kepada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek akhlak?	Pembinaan individu dilakukan dengan memanggil siswa secara pribadi, mendengarkan masalahnya, memberikan nasihat, memantau perkembangan perilakunya, dan jika perlu berkoordinasi dengan wali kelas atau guru BK.	[ATU.RM.2.4]
5.	Program madrasah apa saja yang mendukung penguatan <i>moral action</i> peserta didik di MAN 4 Jombang?	Program yang mendukung antara lain salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, pembinaan wali kelas, tata tertib madrasah, kegiatan peringatan hari	[ATU.RM.1.1]

		besar Islam, dan pembiasaan kedisiplinan.	
6.	Bagaimana kerja sama Bapak/Ibu dengan wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, kepala madrasah, atau pihak lain dalam menguatkan <i>moral action</i> peserta didik?	Kerja sama dilakukan melalui koordinasi, laporan perkembangan siswa, pembinaan bersama, serta penanganan peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus agar pembinaan lebih terarah.	[ATU.RM.2.5]
7.	Bagaimana Bapak/Ibu memantau dan mengevaluasi perubahan perilaku peserta didik setelah dilakukan pembinaan akhlak?	Pemantauan dilakukan melalui pengamatan sehari-hari, komunikasi dengan wali kelas, guru BK, dan guru lain, serta melihat perubahan sikap siswa dalam kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan ibadah.	[ATU.RM.3.1]
8.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi, serta strategi apa yang paling efektif dalam menguatkan <i>moral action</i> peserta didik di MAN 4 Jombang?	Kendalanya antara lain pengaruh pergaulan, media sosial, latar belakang keluarga, dan kurangnya kesadaran sebagian siswa. Strategi paling efektif adalah keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai nasihat dan pembinaan.	[ATU.RM.3.2]

Nama : Muhammad Syafiq Syauqi

Jabatan : Peserta Didik Kelas X

Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa yang kamu pahami tentang perilaku yang baik (<i>moral action</i>)?	Moral action adalah perilaku baik yang benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya diketahui saja. Misalnya berkata sopan, menghormati guru, rajin salat, dan membantu teman.	[MSS.RM.1.1]
2.	Mengapa perilaku baik itu penting bagi siswa?	Perilaku baik penting karena siswa tidak hanya dinilai dari kepintaran, tetapi juga dari akhlaknya. Kalau akhlaknya baik, siswa lebih dihormati oleh guru dan teman.	[MSS.RM.1.2]

3.	Kegiatan apa saja yang mengajarkan perilaku baik di madrasah?	Kegiatan yang mengajarkan perilaku baik antara lain salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan salam kepada guru.	[MSS.RM.2.1]
4.	Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilakumu?	Guru Akidah Akhlak sering memberikan nasihat dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Jadi saya lebih paham bagaimana menerapkan akhlak yang baik.	[MSS.RM.2.2]

Nama : Muhammad Sirojuddin

Jabatan : Peserta Didik Kelas X

Hari/Tanggal : Kamis, 23 April 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa yang kamu pahami tentang perilaku yang baik (<i>moral action</i>)?	Moral action sebagai tindakan yang menunjukkan akhlak baik. Contohnya datang tepat waktu, tidak membantah guru, dan berusaha tidak mengulangi kesalahan.	[MSD.RM.1.1]
2.	Mengapa perilaku baik itu penting bagi siswa?	Menurut saya penting karena perilaku baik membuat suasana belajar menjadi nyaman. Kalau siswa disiplin dan sopan, kegiatan di kelas juga berjalan lebih tertib.	[MSD.RM.1.2]
3.	Kegiatan apa saja yang mengajarkan perilaku baik di madrasah?	Menurut saya, kegiatan seperti apel pagi, salat berjamaah, dan aturan kedisiplinan sangat membantu siswa belajar berperilaku baik.	[MSD.RM.3.1]
4.	Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilakumu?	Guru Akidah Akhlak membimbing saya dengan cara menegur jika saya salah, tetapi tetap memberi arahan. Tegurannya membuat saya sadar untuk lebih disiplin.	[MSD.RM.3.2]

Nama : Muhammad Labib Alwi

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI

Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah guru memberi contoh yang baik?	Iya, guru memberi contoh melalui sikap sehari-hari. Misalnya sabar saat menghadapi siswa dan tetap menghargai pendapat siswa.	[MLA.RM.2.1]
2.	Apakah ada perubahan perilaku sejak belajar di madrasah ini?	Ada. Saya merasa kebiasaan ibadah saya semakin teratur dan saya lebih sadar pentingnya menjaga akhlak.	[MLA.RM.3.1]
3.	Contoh perubahan apa yang kamu rasakan?	Saya lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan dan lebih menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain.	[MLA.RM.3.2]
4.	Bagaimana kebiasaan ibadah dan sikapmu sekarang?	Ibadah saya semakin terjaga karena lingkungan madrasah mendukung. Saya juga lebih berusaha bersikap sopan dan menghargai orang lain.	[MLA.RM.3.3]

Nama : Fahri Ardian Saputra

Jabatan : Peserta Didik Kelas XI

Hari/Tanggal : Senin, 27 April 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah guru memberi contoh yang baik?	Iya, guru memberi teladan dalam ibadah, sopan santun, dan tanggung jawab. Hal itu membuat siswa lebih mudah meniru.	[FAS.RM.2.1]
2.	Apakah ada perubahan perilaku sejak belajar di madrasah ini?	Ada. Saya menjadi lebih terbiasa menjaga ibadah, menghormati guru, dan lebih berhati-hati dalam berbicara.	[FAS.RM.3.1]
3.	Contoh perubahan apa yang kamu rasakan?	Saya lebih sering salat tepat waktu dan lebih menghormati guru, misalnya dengan menyapa dan memberi salam ketika bertemu.	[FAS.RM.3.2]

4.	Bagaimana kebiasaan ibadah dan sikapmu sekarang?	Kebiasaan ibadah saya semakin teratur karena kegiatan di madrasah mendukung. Sikap saya juga lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.	[FAS.RM.3.3]
----	--	---	--------------

Nama : Ridwan Taufiqul Hakim

Jabatan : Peserta Didik Kelas XII

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Mei 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah teman-teman mempengaruhi perilakumu?	Iya, teman berpengaruh dalam menjaga kebiasaan baik. Misalnya saling mengingatkan untuk salat, belajar, dan tidak melanggar aturan.	[RTH.RM.3.4]
2.	Bagaimana aturan madrasah mempengaruhi sikapmu?	Aturan madrasah membuat saya lebih disiplin. Dengan adanya aturan, siswa menjadi terbiasa tertib dalam berpakaian, beribadah, dan belajar.	[RTH.RM.3.1]
3.	Apakah kegiatan di madrasah membantu kamu menjadi lebih baik?	Iya, kegiatan di madrasah sangat membantu saya menjadi lebih baik, terutama dalam hal ibadah, kedisiplinan, dan sopan santun.	[RTH.RM.3.3]
4.	Kegiatan apa yang paling berpengaruh?	Kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kajian keagamaan sangat berpengaruh bagi saya.	[RTH.RM.3.2]

Nama : Ahmad Baihaqi Hakim

Jabatan : Peserta Didik Kelas XII

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Mei 2026

Pukul : 09.00-10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apakah teman-teman mempengaruhi perilakumu?	Iya, teman-teman mempengaruhi perilaku saya. Kalau berteman dengan teman yang rajin dan baik, saya ikut termotivasi untuk menjadi lebih baik.	[ABH.RM.3.4]
2.	Bagaimana aturan madrasah	Aturan madrasah sangat membantu karena mengarahkan siswa untuk	[ABH.RM.3.1]

	mempengaruhi sikapmu?	membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan akhlak.	
3.	Apakah kegiatan di madrasah membantu kamu menjadi lebih baik?	Iya, terutama kegiatan keagamaan. Kegiatan itu membuat saya lebih dekat dengan nilai-nilai akhlak yang baik.	[ABH.RM.3.3]
4.	Kegiatan apa yang paling berpengaruh?	Kegiatan yang paling berpengaruh adalah nasihat guru dan pembiasaan sopan santun setiap hari.	[ABH.RM.3.2]

Lampiran 6

Dokumentasi Wawancara

Wawancara Kepala Madrasah	Wawancara Guru Akidah Kelas XI
	
Wawancara Guru Akidah Kelas XII	Wawancara guru Akidah Kelas X
	
Wawancara Siswa Kelas X, XI, dan XII	
	

Lampiran 7

Dokumentasi Administrasi dan Kegiatan

Profil MAN 4 Jombang



Visi Misi & Tujuan MAN 4 Jombang



Struktur Organisasi MAN 4 Jombang



Mushola MAN 4 Jombang



Aula MAN 4 Jombang



Gedung Pertemuan



Ruang Guru



Ruang Kelas



Parkiran



Lapangan



Shalat Berjama'ah



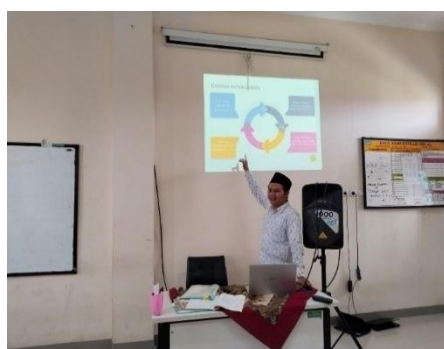
Doa Bersama dan Asmaul Husna



Kegiatan Kepesantrenan (Baca Kitab)



Kegiatan Belajar Mengajar



*Lampiran 8***Curriculum Vitae**

1. Nama : Manarul Alam Al Farizi, S.Pd
2. NIM : 240101210009
3. Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
4. Tahun Masuk : 2024
5. Tempat/Tanggal Lahir : Lamongan, 20 Maret 2003
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Agama : Islam
8. Alamat Tinggal : Dsn. Slempit, RT.02 RW.05, Ds. Pangkatrejo
Kec. Sugio Kab. Lamongan
9. No. Hp (WA) : 085730847663
10. Email : arulfarizi27@gmail.com
11. Riwayat Pendidikan
 1. RA Nurul Huda Slempit Pangkatrejo
 2. MI Nurul Huda Slempit Pangkatrejo
 3. MTs Mamba'us Sholihin Suci Gresik
 4. MAN 4 Jombang
 5. S-1 Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang